



UNIVERSITAS INDONESIA



**PEMANFAATAN KOLEKSI DAISY *DIGITAL TALKING BOOK*
DI PERPUSTAKAAN YAYASAN MITRA NETRA, JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

**ADE KRISTIANI
NPM 0606090184**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI, 2010**

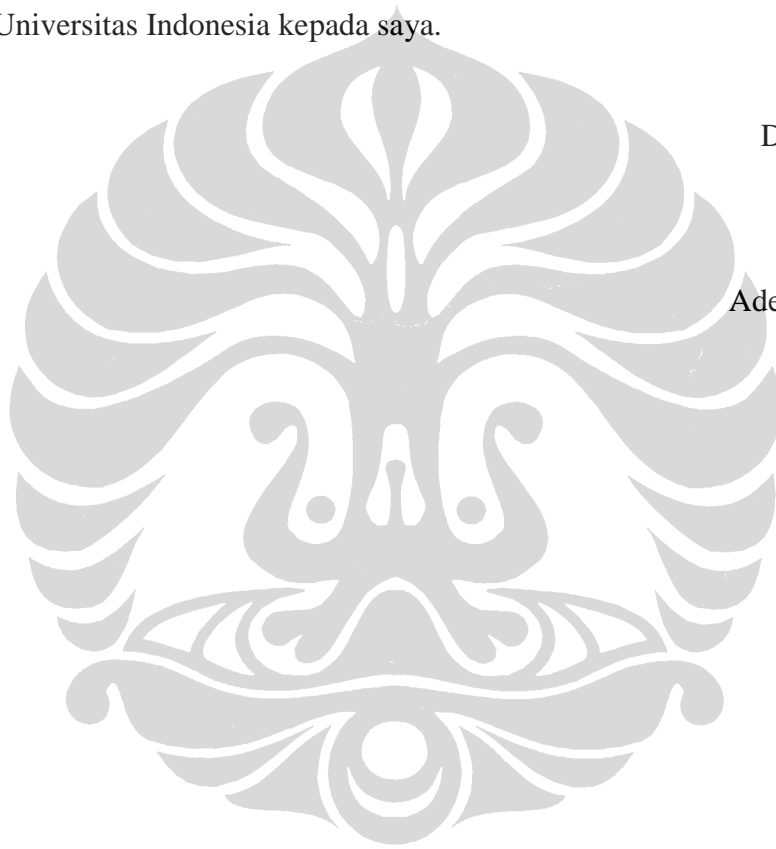
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,

Ade Kristiani



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Ade Kristiani

NPM : 0606090184

Tanda Tangan :

Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ade Kristiani
NPM : 0606090184
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Pemanfaatan Koleksi DAISY *Digital Talking Book*
Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Taufik Asmiyanto, M. Si. ()

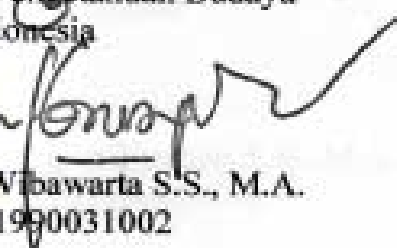
Penguji I : Siti Sumarningsih, M. Lib. ()

Penguji II : Luki Wijayanti, SIP., M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2010

oleh,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, *Pemanfaatan Koleksi DAISY Digital Talking Books Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta*. Skripsi ini merupakan tulisan mengenai penelitian yang dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2010.

Dalam penulisan ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan baik moril maupun materil. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pembimbing skripsi saya, Bapak Taufik Asmiyanto, M. Si. yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya selama penulisan skripsi.
2. Dosen Pembaca skripsi ini, Ibu Siti Sumarningsih, M. Lib. dan Ibu Luki Wijayanti, SIP., M.Si., yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
3. Pembimbing akademik saya, Ibu Anon Mirmani, MIM-Arc/Rec yang sejak awal semester memberikan dukungan akademik.
4. Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI, Bapak Fuad Gani, M.A. dan Ibu Indira Irawati, M.A. selaku kepala Program Studi Ilmu Perpustakaan beserta seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Saya berterima kasih atas bimbingan dan pengajaran selama kurang lebih 4 tahun perkuliahan.
5. Kedua orang tua, bapak dan Almarhumah ibu saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral maupun materil yang tidak dapat diukur oleh harta duniawi. Hanya Allah swt yang dapat membalas budi baik mereka.

6. Adik, seluruh keluarga besar saya dan Angga Putra yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang sangat tulus sehingga selalu ada kemudahan dalam perjalanan saya selama ini.
7. Sahabat-sahabat masa kecil yang sampai saat ini masih memberikan saya motivasi serta doa yang membuat saya lebih kuat dan bersemangat dalam menghadapi hambatan-hambatan selama proses penulisan skripsi. Terima kasih Indah, Tieka, Ayum, Fitri, Ayu, Nisa, Gemita, Nita, Mela serta teman-teman SD, SMP dan SMA yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
8. Sahabat-sahabat di FIB, khususnya PSIP 2006 atas kebersamaan dan kenangan yang membangkitkan semangat saya dalam setiap langkah saya. Lebih khusus lagi, saya sampaikan terima kasih ini kepada sahabat terbaik saya, yaitu Adit, Aisyah, Fadliyah, Kitri, Anggi, Thian dan Ibnu. Semoga langkah kalian pun dimudahkan oleh Allah swt. Amin.
9. Bapak Firdaus, Yani Setiawan, Mbah Endah Triwahyuningsih, semua staf di Yayasan Mitra Netra serta para informan yang telah membantu saya dalam proses pengumpulan data penelitian.
10. Semua pihak yang tidak saya sebutkan satu per satu.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan agar dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Kristiani
NPM : 060609184
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemanfaatan Koleksi DAISY Digital Talking Book di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan,

Ade Kristiani

DAFTAR ISI

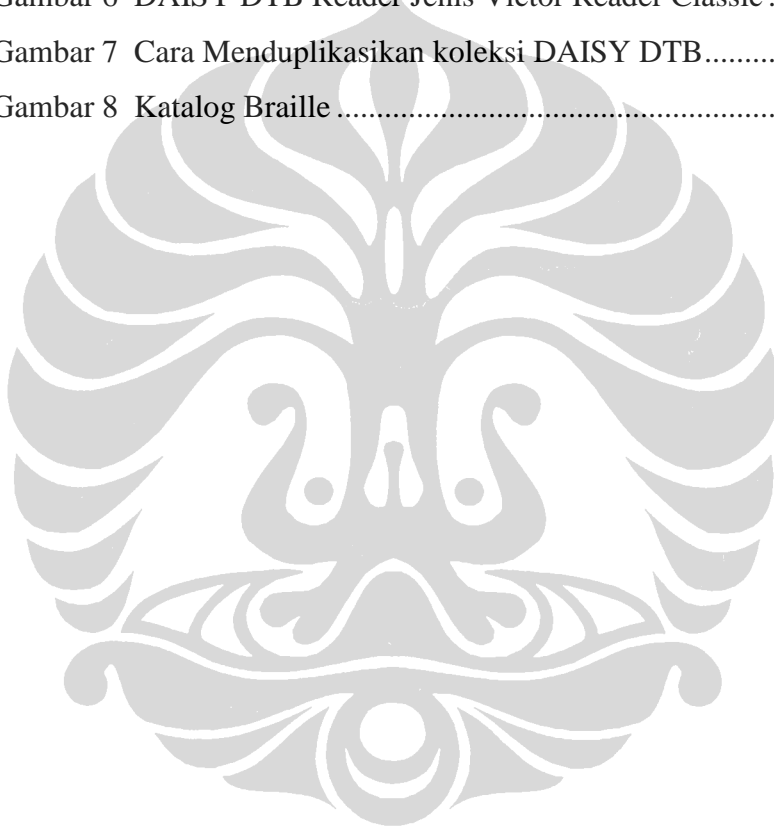
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....	9
2.1 Evaluasi Pemanfaatan Koleksi.....	9
2.1.1 Manfaat Evaluasi Koleksi.....	10
2.1.2 Jenis Evaluasi Koleksi	10
2.2 Perpustakaan Khusus.....	15
2.2.1 Perpustakaan Bagi Orang-orang Dengan Keterbatasan Fisik.....	15
2.2.2 Perpustakaan Bagi Tunanetra	17
2.3 Koleksi Perpustakaan	20
2.3.1 DAISY	22
2.3.1.1 Konsorsium DAISY	22
2.3.1.1.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Konsorsium DAISY	22

2.3.1.1.2 Visi dan Misi	23
2.3.1.1.3 Tujuan.....	24
2.3.1.1.4 Anggota Konsorsium.....	25
2.3.1.2 DAISY DTB	26
2.4 Tunanetra.....	28
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	31
3.5 Metode Pengumpulan Data	31
3.6 Pemilihan Informan.....	33
3.7 Metode Analisis Data	34
3.8 Keabsahan Data.....	35
BAB 4 PEMBAHASAN	36
4.1 Profil Yayasan Mitra Netra	36
4.2 Profil Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.....	39
4.2.1 Staf dan Struktur Organisasi Perpustakaan	40
4.2.2 Layanan Perpustakaan	40
4.2.3 Ruang Perpustakaan.....	41
4.2.4 Koleksi Perpustakaan.....	41
4.2.5 Pemustaka Perpustakaan.....	42
4.3 Perkembangan Koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.....	43
4.4 Profil Informan	44
4.5 Pembahasan	46
4.5.1 Jumlah Koleksi DAISY DTB	46
4.5.1.1 Jumlah DAISY DTB Terkait Dengan Kebutuhan Pemustaka/ Anggota Perpustakaan	46
4.5.1.2 Produksi DAISY DTB Untuk Memenuhi Kurangnya Koleksi.....	47
4.5.2 Pemanfaatan Koleksi DAISY DTB	51
4.5.2.1 Alasan Menggunakan DAISY DTB	51

4.5.2.2 Subjek Yang Digunakan dan Intensitas Penggunaannya.....	52
4.5.2.3 Kendala Dalam Menggunakan DAISY DTB <i>Reader</i>	56
4.5.2.4 Kelebihan dan Kekurangan DAISY DTB.....	59
4.5.2.5 Manfaat DAISY DTB Bagi Anggota Perpustakaan	62
4.5.2.6 Peran DAISY DTB Bagi Anggota Perpustakaan.....	64
4.5.3 Akses/ Temu Kembali Koleksi DAISY DTB.....	67
4.5.3.1 Cara Mengakses Koleksi DAISY DTB	68
4.5.3.2 Pemanfaatan Sarana Temu Kembali	70
4.5.3.3 Kendala Dalam Temu Kembali DAISY DTB	72
4.5.4 Harapan Terhadap Perkembangan Koleksi DAISY DTB Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta	74
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sistem Kerja Sederhana Untuk Alat Bantu Baca Tunanetra.....	5
Gambar 2 Proses Produksi DAISY DTB	49
Gambar 3 Pembaca Dalam Proses Perekaman DAISY DTB	50
Gambar 4 Alat Perekam Yang Terintegrasi Dengan Komputer Yang Telah Dilengkapi Software DAISY Di Dalamnya.....	50
Gambar 5 Koleksi DAISY DTB Yang Telah Diberi Label	51
Gambar 6 DAISY DTB Reader Jenis Victor Reader Classic	57
Gambar 7 Cara Menduplikasikan koleksi DAISY DTB.....	60
Gambar 8 Katalog Braille	70



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Matriks Wawancara	83
LAMPIRAN 2 Struktur Organisasi Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta	90
LAMPIRAN 3 Catatan Lapangan 1	91
LAMPIRAN 4 Catatan Lapangan 2	94
LAMPIRAN 5 Catatan Lapangan 3	96
LAMPIRAN 6 Catatan Lapangan 4	97
LAMPIRAN 7 Catatan Lapangan 5	106
LAMPIRAN 8 Catatan Lapangan 6	108
LAMPIRAN 9 Transkrip Wawancara Tambahan Melalui Telepon	129
LAMPIRAN 10 Daftar Pertanyaan dan Jawaban Antara Peneliti Dengan Informan FD Melalui Surat Elektronik	136
LAMPIRAN 11 Transkrip Wawancara Tambahan Melalui Telepon Informan YS, Kepala Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta	138

ABSTRAK

Nama : Ade Kristiani
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Pemanfaatan Koleksi DAISY *Digital Talking Book* di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta

Skripsi ini berfokus pada pemanfaatan koleksi perpustakaan, khususnya koleksi DAISY *Digital Talking Book* di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Masalah yang dikaji oleh peneliti, yaitu perkembangan, pemanfaatan serta harapan pemustaka terhadap koleksi DAISY DTB. Dalam hal ini, terdapat tiga indikator dalam meneliti pemanfaatan koleksi tersebut, yaitu jumlah, pemanfaatan dan temu kembali koleksi DAISY DTB. Pendekatan penelitian, yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah pemustaka Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Metode pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi dan wawancara (semi terstruktur). Hasil dari penelitian ini merupakan evaluasi mengenai pemanfaatan koleksi DAISY DTB oleh pemustaka perpustakaan tersebut.

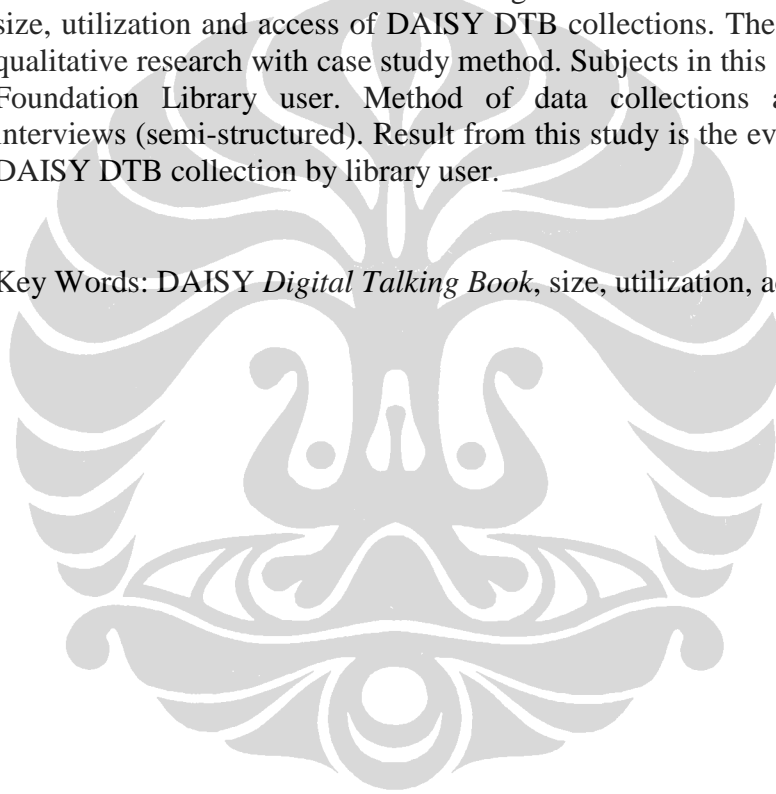
Kata Kunci: DAISY *Digital Talking Book*, jumlah koleksi, pemanfaatan, temu kembali.

ABSTRACT

Name : Ade Kristiani
Study Programs : Library Sciences
Title : Utilization of DAISY Digital Talking Book Collection in the Library of Mitra Netra Foundation, Jakarta.

This thesis focuses on the utilization of the library collection, especially the collection of DAISY Digital Talking Book in the Library of Mitra Netra Foundation, Jakarta. Problems studied by researchers, namely the development, use and expectations by library user of the collection of DAISY DTB. In this case, there are three indicators in researching the use of these collections, including size, utilization and access of DAISY DTB collections. The research approach is qualitative research with case study method. Subjects in this study are Mitra Netra Foundation Library user. Method of data collections are observation and interviews (semi-structured). Result from this study is the evaluation of the use of DAISY DTB collection by library user.

Key Words: DAISY *Digital Talking Book*, size, utilization, access.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu, manusia akan bodoh dan tidak dapat menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan. Manusia dapat memperoleh ilmu melalui berbagai cara, salah satunya adalah membaca. Membaca merupakan upaya aktif pada bagian pembaca untuk memahami pesan seorang peneliti (Smith dan Robinson, 1980).

Membaca sangat erat kaitannya dengan perpustakaan. Seperti diungkapkan oleh Sulistyio-Basuki (2005), perpustakaan bertindak selaku penyimpan khasanah hasil pikiran manusia. Hasil pikiran manusia tersebut dapat dituangkan dalam berbagai format baik tercetak maupun non tercetak.

Di dalam kehidupan ini, manusia dilahirkan ke dunia tidak ada yang sempurna. Ada manusia yang terlahir dengan sempurna tanpa cacat fisik, namun ada manusia yang terlahir dengan kekurangannya, seperti buta sejak lahir, kelainan jantung, cacat mental dan lain sebagainya. Di luar kekurangan-kekurangan tersebut, mereka tetaplah memiliki hak asasi yang sama dengan manusia lain yang lahir tanpa cacat.

Semua manusia mempunyai hak yang sama, tidak berbeda satu dengan yang lainnya dalam segala hal. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 28f mengenai hak kebebasan dalam mengakses informasi bagi setiap orang, yang menyebutkan bahwa,

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Terkait dengan pembahasan sebelumnya mengenai membaca, manusia dengan keterbatasan fisik tersebut juga dapat belajar dengan cara membaca. Mereka pun dapat membaca di perpustakaan tanpa adanya diskriminasi.

Perpustakaan tidak akan melakukan seleksi atau diskriminasi kepada orang-orang yang hendak membaca buku di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan definisi perpustakaan umum, yaitu sebuah perpustakaan yang didirikan dan dibiayai oleh pemerintah daerah atau dalam kasus tertentu oleh pemerintah pusat atau badan lain yang diberi wewenang untuk bertindak atau bertindak atas nama badan, tersedia bagi masyarakat bagi siapa yang ingin menggunakannya tanpa bias atau diskriminasi.

Selain itu, IFLA di dalam Deklarasi Glasgow tahun 2002 mengenai kebebasan mengakses informasi tanpa halangan sebagai hak asasi manusia mendeklarasikan beberapa komitmen, yang salah satunya yaitu:

Libraries and information services shall make materials, facilities, and services equally accessible to all users. There shall be no discrimination for any reason including race, national or ethnic origin, gender or sexual preference, age, disability, religion, or political beliefs.

Berdasarkan pemaparan di atas, semakin jelas bahwa perpustakaan bagaimana pun adalah suatu tempat yang bisa menjadi sumber ilmu bagi siapa pun, tanpa memandang ras, asal negara, bangsa, jenis kelamin, umur, kekurangan/cacat fisik, agama, dan pandangan politik yang dianutnya.

Akan tetapi, bila diperhatikan, perpustakaan-perpustakaan bermunculan khusus untuk melayani orang-orang dengan keterbatasan fisik, seperti perpustakaan bagi tunanetra dan orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Perpustakaan khusus bagi tunanetra menurut peneliti adalah salah satu perpustakaan khusus apabila merujuk pada definisi perpustakaan khusus, yang menyatakan bahwa perpustakaan khusus adalah koleksi fisik informasi, pengetahuan dan atau opini yang terbatas pada satu subjek atau sekelompok subjek yang berkaitan atau pada sebuah format tunggal produk informasi atau sekelompok format yang berhubungan; dikelola di bawah negara sebuah lembaga yang menyediakan dana untuk kelanjutan hidup perpustakaan; dikelola oleh seorang pustakawan atau spesialis dalam sebuah subjek atau lebih; serta membawa misi memperoleh, mengorganisasikan dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan guna menunjang tujuan badan induk yang membawahi perpustakaan (Echelmen, 1991).

Sebelum lebih jauh membahas mengenai perpustakaan tunanetra, ada baiknya kita mengetahui definisi tunanetra. Tunanetra adalah keterbatasan fisik yang diderita oleh seseorang yang tidak dapat menggunakan indera penglihatannya secara total, maupun tidak total.

Terkait dengan hal di atas, penyandang tunanetra dan gangguan penglihatan tetap dapat membaca dengan buku khusus yang biasa disebut dengan Braille. Kode Braille diciptakan oleh Louis Braille (1809-1852). Kode-kode tersebut berisikan informasi seperti isi dalam buku, namun khusus bagi tunanetra dan orang yang mengalami gangguan penglihatan. Pada tahun 1829, saat berusia 20 tahun, beliau menerbitkan *Method of Writing Words, Music, and Plain Songs by Means of Dots, for Use by the Blind and Arranged for Them*. Buku tersebut adalah buku yang lengkap tentang sistem terbaru dalam perkembangan kode Braille. Untuk selanjutnya, buku Braille dikembangkan oleh beberapa orang sehingga akhirnya dapat terintegrasi dengan komputer.

Berdasarkan pemaparan Anto Satrio Nugroho dalam tulisannya yang berjudul *Rehabilitasi Tunanetra di Jepang: Survey Penelitian dan Kemungkinan Aplikasinya di Indonesia*, perkembangan perpustakaan tunanetra dengan pemanfaatan teknologi informasi yang mumpuni di Indonesia, dimulai oleh Yayasan Mitra Netra Mitra Netra. Yayasan ini pun mengembangkan sebuah perpustakaan yang khusus didirikan untuk melayani tunanetra dan orang yang mengidap gangguan penglihatan atau lemah penglihatan. Teknologi informasi agaknya menjadi suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan format pada koleksi perpustakaan. Kini, perpustakaan tidak hanya memiliki koleksi tercetak, namun non tercetak, seperti CD-ROM, *e-book*, DVD dan lain-lain.

Perkembangan teknologi informasi yang berkaitan dengan tunanetra dan pengidap gangguan penglihatan atau lemah penglihatan, tidak hanya berkaitan dengan ilmu perpustakaan, namun berbagai disiplin ilmu lainnya seperti kedokteran, biologi, komputer dan ilmu lainnya. Berikut ini adalah hasil dari kemajuan teknologi yang dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu terkait dengan tunanetra dan pengidap gangguan penglihatan menurut Anto Satriyo

Nugroho dalam tulisannya yang berjudul *Rehabilitasi Tunanetra Di Jepang: Survey Penelitian Dan Kemungkinan Aplikasinya Di Indonesia*.

1. *Guide Device for the Visually Handicapped.*

Sistem ini merupakan perpaduan antara teknologi *photoelectric* & *ultrasonic*. Data ditransmisikan melalui *micro-computer* yang akan menghasilkan suara yang akan diteruskan ke indera pendengaran. Suasana lingkungan di sekitar pendengar akan terdeteksi, misalnya apabila ada penghalang di depan pendengar.

2. Mesin foto *copy* Braille.

Mesin ini bekerja dengan sistem yang memproses huruf Braille yang nantinya akan ditampilkan di CRT, sistem ini disebut *Braille Character Recognition*.

3. *Book reader for the Visually Handicapped.*

Sistem ini yang paling terkait dengan perpustakaan. Sistem ini bekerja dengan cara menempatkan buku di posisi yang dapat terbaca oleh *scanner*, kemudian hasilnya akan diubah dalam format gambar. Selanjutnya *Optical Character Recognizer* (OCR) akan melakukan transformasi dari gambar menjadi karakter sehingga menjadi informasi dalam tulisan/ teks. Setelah itu, melalui proses analisa gramatikal, sehingga didapat kalimat yang dapat dipahami. Selanjutnya, *speech synthesizer* akan mengubah kalimat ini ke media suara. Selanjutnya, suara tersebut dapat dipahami oleh penyandang tunanetra.

4. *Three Dimensional Information Display Unit.*

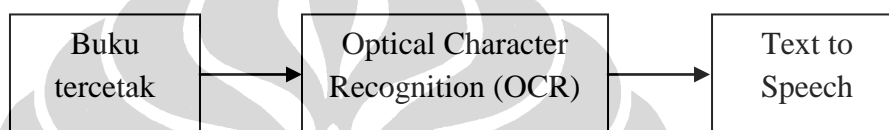
Sistem ini berupa sistem yang mentransmisikan informasi lingkungan yang berada disekitarnya menjadi sinyal tertentu yang ditunjukkan dengan komposisi pin tiga dimensi.

5. Sistem Navigasi Menggunakan *Optical Beacon*.

Sistem ini diciptakan untuk membimbing penyandang tunanetra pada saat di dalam ruangan agar bisa menuju lokasi yang diinginkan dalam suatu bangunan. Sistem ini lebih unggul untuk di dalam ruangan. Sistem yang bagus untuk di luar ruangan biasanya menggunakan GPS.

Berdasarkan pemaparan di atas, semakin jelas bahwa perpustakaan tunanetra sangat membutuhkan teknologi informasi, khususnya teknologi multimedia. Pemahaman multimedia dalam *Multimedia in Practice: Technology and Applications* (Judith, 1995) adalah berupa sistem yang terdiri dari teks, *record-based data*, data numerik, grafik, gambar, suara dan video. Oleh karena itu, sistem yang terintegrasi dalam menciptakan aplikasi alat bantu baca bagi penyandang tunanetra, dapat tergolong dalam teknologi multimedia, teknologi informasi dan teknologi komunikasi.

Berikut ini adalah gambar sistem kerja sederhana pada aplikasi alat bantu baca bagi penyandang tunanetra. (Arman, 2004)



Gambar 1

Sistem Kerja Sederhana Untuk Alat Bantu Baca Tunanetra

Lebih lanjutnya, teknologi yang lebih maju saat ini memungkinkan sebuah aplikasi bagi perpustakaan tunanetra dalam menghasilkan koleksi yang disebut *Digital Talking Book (DTB)*. Peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Sebelum lebih khusus membahas koleksi yang terdapat di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, ada baiknya kita mengetahui lebih lanjut mengenai *Digital Talking Book (DTB)*.

DTB adalah suatu koleksi non-tercetak yang khusus bagi penyandang tunanetra. DTB bisa diartikan sebagai buku yang diproses sehingga menghasilkan suara digital. Peran DTB yaitu sebagai buku bagi penyandang tunanetra. DTB bisa dihasilkan atau dikembangkan oleh perusahaan atau asosiasi manapun. Di berbagai negara di dunia, DTB bermunculan. Ada DTB yang dikembangkan oleh DAISY Consortium, National Library Service for the Blind and Physically Handicapped, atau Recording for the Blind & Dyslexic dan lain-lain. Dalam penelitian ini, akan dikhususkan pada DTB yang dimiliki oleh Yayasan Mitra Netra, Jakarta, yaitu DTB yang terintegrasi dengan sistem yang dikembangkan oleh DAISY Consortium. DTB yang dikeluarkan oleh Konsorsium DAISY

Universitas Indonesia

dimulai pada bulan Mei 1996. Perubahan pertama oleh DAISY yang mengubah analog menjadi *digital*.

Peneliti akan menfokuskan pada pembahasan pemanfaatan koleksi DTB yang terdapat di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta?
2. Apakah jumlah koleksi DAISY DTB sudah memenuhi permintaan pemustaka akan koleksi tersebut?
3. Bagaimana pemanfaatan koleksi DAISY DTB dari sudut pandang pemustaka?
4. Bagaimana cara pemustaka dalam mengakses koleksi DAISY DTB?
5. Apakah harapan pemustaka terhadap koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami dan mengetahui sejarah atau perkembangan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.
2. Mengetahui ketersediaan/ jumlah koleksi DAISY DTB saat ini telah memenuhi kebutuhan pemustaka atau tidak.
3. Memahami dan mendapat gambaran mengenai pemanfaatan DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.
4. Memahami dan mendapat gambaran mengenai usaha atau cara pemustaka dalam proses temu kembali/ akses koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.
5. Mengetahui harapan pemustaka terhadap perkembangan koleksi DAISY DTB di masa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademik
 - a. Sebagai sumbangan ilmu bagi bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
 - b. Sebagai perbandingan yang dapat dirujuk oleh peneliti yang meneliti penelitian sejenis, pada tempat dan waktu yang berbeda.
 - c. Menjadi sebuah tulisan yang berisikan saran bagi perpustakaan tunanetra dalam mengembangkan koleksi, khususnya DAISY DTB.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan atau saran bagi perpustakaan tunanetra yang ingin mengembangkan koleksi DAISY DTB.

1.5 Metode Penelitian

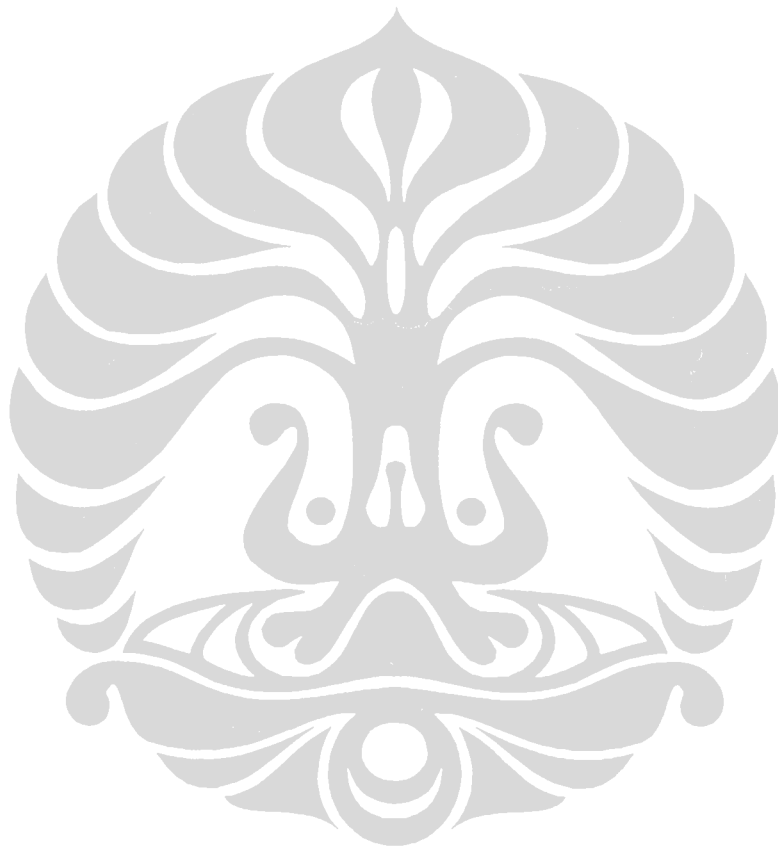
Metode penelitian menurut Silverman adalah rincian teknik-teknik yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif sendiri, yaitu memperoleh pemahaman atau *verstehen*, mengembangkan teori dan menggambarkan realita kompleks.

Dalam hal ini, penelitian mengenai pemanfaatan DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra dirasa tepat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengembangkan teori-teori yang telah ada, lalu menggambarkan realita kompleks yang ada di lapangan (Perpustakaan Yayasan Mitra Netra). Setelah itu, pemahaman akan muncul berdasarkan realita kompleks di lapangan beserta teori-teori yang berkaitan.

Pendekatan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Rianto Adi (2005) adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta (individu, kelompok, atau keadaan) dan untuk menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi (pengamatan).
2. Studi pustaka.
3. Wawancara.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Evaluasi Pemanfaatan Koleksi

Pemanfaatan sangat berhubungan dengan koleksi yang dapat digunakan, dapat diakses dan mudah untuk digunakan. (Jeng, 2005) Pemanfaatan koleksi perpustakaan yang diungkapkan oleh Bouzza (1989), dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Sirkulasi.

Sirkulasi merupakan suatu proses keluar masuknya buku dalam suatu perpustakaan. Dengan sirkulasi, memungkinkan peminjaman buku atau koleksi lainnya ke luar perpustakaan.

2. *In-library use.*

Pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan tanpa terjadi transaksi peminjaman.

Berbicara mengenai pemanfaatan koleksi, erat kaitannya dengan evaluasi koleksi di perpustakaan. Untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan koleksi di perpustakaan, kita dapat mengetahui dengan melakukan evaluasi koleksi. Evaluasi menurut Magrill dan Corbin (1989), yaitu:

Collection evaluation is concerned with how good a collection is in terms of the kinds of materials in it and the value of each item in relation to items not in the collection, to the community being served, and to the library's potential user.

Berdasarkan kutipan di atas, evaluasi koleksi berarti suatu proses yang ingin mengetahui sampai sejauh mana koleksi tersebut berguna/ bermanfaat. Selain itu, evaluasi koleksi juga akan mengetahui nilai dari koleksi tersebut bagi komunitas yang menggunakan dan pemustaka potensial perpustakaan tersebut.

Selanjutnya, menurut Lenore Clark (1989), evaluasi koleksi merupakan penilaian terhadap kualitas koleksi dalam memenuhi kebutuhan pemustaka. Hal ini bisa diartikan bahwa evaluasi menjadi suatu proses menilai sejauh mana koleksi tersebut bermanfaat dan berkualitas sesuai dengan keinginan pemustaka.

2.1.1 Manfaat Evaluasi Koleksi

Sebelum berlanjut ke pembahasan yang lebih mendalam mengenai evaluasi koleksi, ada baiknya kita mengetahui beberapa tujuan dari evaluasi koleksi. Berikut ini adalah beberapa tujuan evaluasi koleksi menurut G. E. Gorman dan B.R. Howes (1989:120).

- a. Memahami ruang lingkup, kedalaman serta manfaat dari koleksi.
- b. Sebagai pedoman dan dasar dari pengembangan koleksi perpustakaan.
- c. Mengukur efektifitas dari perencanaan pengembangan koleksi di perpustakaan.
- d. Mempertimbangkan ketersediaan koleksi di perpustakaan.
- e. Mengetahui kekurangan koleksi dari suatu perpustakaan dan berusaha mengembangkan menjadi lebih baik.
- f. Menfokuskan sumberdaya manusia dan keuangan terhadap sesuatu yang dinilai penting dalam pengembangan koleksi.
- g. Memberikan bukti/ pembenaran terhadap peningkatan anggaran.
- h. Membuktikan kepada pimpinan bahwa diperlukan banyak biaya untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengembangan koleksi.
- i. Menetapkan kekuatan dan kelemahan dari koleksi.
- j. Mengidentifikasi koleksi yang masuk dalam kriteria penyiangan dan sebagai sarana pengawasan koleksi. Selain itu, evaluasi koleksi dapat berguna dalam menentukan prioritas pada bidang tertentu.

Berdasarkan manfaat evaluasi koleksi di atas, kita dapat mengetahui bahwa evaluasi koleksi adalah salah satu hal yang penting dalam membangun/ pengembangan perpustakaan. Evaluasi koleksi bisa berdampak kepada perpustakaan secara luas, yaitu pengelolaan perpustakaan. Contohnya seperti anggaran, sumber daya manusia di perpustakaan bahkan perubahan kebijakan koleksi.

2.1.2 Jenis Evaluasi Koleksi

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai jenis-jenis evaluasi koleksi, ada baiknya kita mengetahui beberapa asumsi dasar dalam evaluasi koleksi terkait dengan pemanfaatan koleksi perpustakaan. Asumsi-asumsi tersebut, yaitu:

1. Buku yang dimanfaatkan menentukan nilai dari buku tersebut.
2. Buku yang dahulu telah dimanfaatkan dapat menentukan manfaat di masa yang akan datang.
3. Data sirkulasi/ peminjaman buku menjadi petunjuk buku tersebut telah digunakan.
4. Pemanfaatan buku di dalam maupun di luar perpustakaan sangat berkaitan.

Semakin dalam lagi mengenai evaluasi koleksi, terdapat dua jenis evaluasi koleksi di dalam suatu perpustakaan. Dua jenis evaluasi yang dikemukakan oleh P. Clayton dan G. E. Gorman, yaitu:

1. Pengukuran yang berorientasi pada pemustaka (*user-oriented measures*).

Dalam jenis ini, terdapat beberapa komponen yang menjadi bagiannya, yaitu:

- a. Studi pemustaka (*use and user studies*).

Studi pemustaka ini didasarkan pada pemanfaatan koleksi dari pemustaka. Asumsi dari studi pemustaka ini, koleksi yang baik adalah koleksi yang sering digunakan oleh pemustaka. Dengan asumsi/ anggapan ini, pemanfaatan koleksi oleh pemustaka adalah ukuran dari nilai atau kualitas koleksi tersebut bagi perpustakaan yang bersangkutan.

- b. *Document delivery test*.

Test ini merupakan penilaian terhadap kemampuan perpustakaan dalam menyediakan koleksi sesuai dengan keinginan pemustaka. Contoh *test* ini, seperti mengetahui jumlah koleksi yang tersedia bagi pemustaka, waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan koleksi yang sesuai, usaha pemustaka dalam mendapatkan koleksi yang diinginkan dan tingkat ketepatan dalam mencari koleksi yang diinginkan. Kelebihan dari *test* ini adalah menyediakan informasi yang objektif dalam menyediakan koleksi sesuai keinginan pemustaka.

- c. Penyelidikan koleksi di rak (*shelf availability tests*).

Dengan melakukan verifikasi koleksi di rak, kita dapat mengetahui koleksi apa saja yang sering digunakan oleh pemustaka. Selain itu, kita dapat mengetahui koleksi apa saja yang tersedia di perpustakaan.

d. Mempelajari proses sirkulasi (*circulation studies*).

Dengan mempelajari sirkulasi yang ada di perpustakaan, kita dapat mengetahui koleksi apa saja yang sudah jarang digunakan, mengidentifikasi koleksi utama di perpustakaan dan mengetahui pemanfaatan koleksi pada subjek tertentu. Kajian terhadap sirkulasi di perpustakaan ini, hanya menggambarkan suatu kesuksesan perpustakaan, tanpa mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh pemustaka karena peneliti lebih banyak menganalisa data.

e. Studi pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan (*in-house use studies*).

Sangat penting bagi kita untuk memahami frasa “in-house”. Hal ini berarti pemanfaatan koleksi yang dilakukan pemustaka di dalam perpustakaan.

f. Pendekatan kualitatif (*qualitative measures of use*).

Di awal telah dipaparkan mengenai studi pemustaka yang secara langsung menyelidiki pemanfaatan koleksi oleh pemustaka perpustakaan. Akan tetapi, hal tersebut masih kurang lengkap. Pada kenyataannya, dibutuhkan pendekatan kualitatif yang mengutamakan opini daripada data. Secara umum, pendekatan ini menggunakan survei pada pemustaka untuk mengetahui opini mereka mengenai ketersediaan koleksi didalam memenuhi kebutuhan pemustaka.

2. Pengukuran yang berorientasi pada koleksi (*collection-oriented measures*).

Dalam jenis pengukuran ini, terdapat dua komponen di dalamnya, yaitu:

a. *Verification Studies*.

Metode ini dinilai penting karena dengan metode verifikasi ini, kita dapat mengetahui ketersediaan koleksi.

b. Analisis Sitasi (*Citation Analysis*).

Analisis ini merupakan salah satu metode yang di dalamnya terdapat kegiatan seperti melakukan verifikasi pada catatan kaki, kutipan, bibliografi dan daftar referensi. Dengan melakukan hal tersebut, kita diharapkan dapat mengetahui koleksi apa saja yang sering digunakan.

Dengan demikian, kita mendapat gambaran mengenai pemanfaatan koleksi melalui data dari koleksi tersebut.

Berkaitan dengan metode yang dipaparkan di atas, ada lima kunci utama yang menjadi fokus dalam sebuah evaluasi. Kelima kunci ini bisa menjadi aspek yang menjadi indikator dalam pemanfaatan koleksi (*outcome based*), yaitu *size*, *utilization*, *access*, *age*, dan *condition*. (P. Clayton dan G.E. Gorman, 1989) Lima kategori itu adalah sebagai berikut.

1. *Size* (jumlah)

Ukuran dalam hal ini mempunyai makna jumlah koleksi yang dimiliki suatu perpustakaan. Dengan ini, ketersediaan koleksi di suatu perpustakaan. Selanjutnya, dapat dikaitkan antara ketersediaan koleksi dengan kebutuhan pemustaka, apakah koleksi yang tersedia sudah memenuhi permintaan pemustaka perpustakaan yang bersangkutan.

2. *Utilization* (pemanfaatan)

Utilization dapat diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan. Pemanfaatan koleksi oleh pemustaka perpustakaan di dalam maupun di luar perpustakaan. Dalam pemanfaatan ini, kita dapat mengetahui jenis buku apa yang biasa dipinjam melalui data peminjaman atau pun melalui wawancara partisipan dengan pemustaka. Dengan mewawancari langsung, kita dapat lebih jelas mengetahui motivasi, tujuan dan harapan pemustaka setelah meminjam dan membaca koleksi tersebut.

3. *Access* (akses/ temu kembali)

Akses dapat dikatakan suatu cara yang dilakukan seseorang dalam proses mencari informasi yang diinginkan. Akses bisa disamaartikan dengan istilah temu kembali, yaitu usaha yang meliputi menemukan kembali, mendapatkan kembali, menelusuri surat, dan mendapatkan dokumen; dapat juga berarti pergi ke tempat tertentu dan kembali lagi dengan objek atau dokumen yang diperlukan. (Magetsari, 1992) Akses terhadap koleksi perpustakaan bisa terbuka (*open access*) maupun tertutup (*closed access*). Hal ini tergantung dari kebijakan perpustakaan yang bersangkutan.

4. *Age* (usia)

Dengan mengetahui usia koleksi, perpustakaan dapat mengetahui kemutakhiran koleksi di perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan dapat melakukan pengembangan koleksi yang lebih mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka pada saat itu.

5. *Condition* (kondisi)

Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dari koleksi perpustakaan. Setelah mendapat gambaran mengenai kondisi koleksi tersebut, perpustakaan dapat menentukan kebijakan selanjutnya untuk memperbaiki kondisi koleksi tersebut. Biasanya, bisa dilanjutkan dengan kebijakan yang berhubungan dengan preservasi koleksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengetahui metode dalam melakukan evaluasi koleksi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode evaluasi koleksi *user-oriented measures*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih menekankan pemanfaatan koleksi dari sudut pandang pemustaka/ anggota perpustakaan. Untuk lebih lanjut, peneliti akan memilih tiga komponen di dalamnya sebagai realisasi dalam melakukan penelitian. Tiga komponen tersebut, yaitu studi pemustaka (*use and user studies*), studi pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan (*in-house use studies*) dan pendekatan kualitatif (*qualitative measures of use*).

Selain itu, terdapat tiga kategori yang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan koleksi, yaitu jumlah koleksi (*size*), pemanfaatan koleksi (*utilization*) dan akses terhadap koleksi tersebut (*access*). Peneliti akan membahas ketiga kategori tersebut dengan lebih mendalam, menggunakan metode yang berorientasi kepada pemustaka, dengan pendekatan kepada pemustaka, dengan melakukan wawancara dan pengamatan seputar koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Mitra Netra, Jakarta.

Metode dan kategori yang dijelaskan di atas akan menjadi konsep dasar dalam penelitian mengenai pemanfaatan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

2.2 Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus adalah koleksi fisik informasi, pengetahuan dan atau opini yang terbatas pada satu subjek atau sekelompok subjek yang berkaitan atau pada sebuah format tunggal produk informasi atau sekelompok format yang berhubungan; dikelola di bawah payung sebuah lembaga yang menyediakan dana untuk kelanjutan hidup perpustakaan; dikelola oleh seorang pustakawan atau spesialis dalam sebuah subjek atau lebih; serta membawa misi memperoleh, mengorganisasikan dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan guna menunjang tujuan badan induk yang membawahi perpustakaan (Echelmen, 1991).

Berdasarkan definisi di atas Perpustakaan Yayasan Mitra Netra jelas termasuk dalam kategori perpustakaan khusus karena perpustakaan ini dikelola oleh beberapa orang yang dibiayai oleh sebuah yayasan, dalam hal ini Yayasan Mitra Netra Jakarta. Selain itu, koleksi yang khusus diperuntukkan bagi penyandang tunanetra menjadi salah satu indikasi bahwa Perpustakaan Yayasan Mitra Netra merupakan perpustakaan khusus.

Perpustakaan lembaga/ yayasan adalah perpustakaan milik suatu lembaga yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan atas pengembangan/ kerjasama budaya. Selanjutnya perpustakaan lembaga, dalam hal ini Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta bisa termasuk kedalam salah satu kategori perpustakaan khusus menurut Outon dan Fisher (1995) yang menyediakan langganan bagi anggotanya. Perpustakaan ini bersifat nir laba. Selain itu, di dalam perpustakaan ini, terdapat beberapa relawan yang turut membantu, baik secara finansial maupun proses produksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

2.2.1 Perpustakaan Bagi Orang-orang Dengan Keterbatasan Fisik

Istilah *disability* (WHO, 1980) dapat diartikan:

Any restriction or lack (resulting from an impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being).

Berdasarkan definisi di atas, istilah *disability* berarti suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat dari suatu *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Definisi *disability* tersebut senada dengan definisi

penyandang cacat yang tertera di dalam UU RI No. 4/1997, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan penyandang cacat sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.

Hak setiap penyandang cacat dalam menjalani berbagai aspek kehidupan tercantum di dalam UU No. 5 Tahun 1997 mengenai hak penyandang cacat. Dalam undang-undang tersebut, secara jelas dinyatakan hal seperti di bawah ini.

Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Dengan demikian, penyandang cacat pun dapat melakukan hal-hal yang juga dilakukan oleh orang-orang normal tanpa cacat. Salah satu contohnya, yaitu mendapatkan pembelajaran dan mengakses informasi di mana pun mereka berada. Secara lebih spesifik, mereka pun dapat menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar, berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang lain.

Konsep perpustakaan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan/ cacat fisik maupun mental, berawal dari hak setiap orang untuk memperoleh informasi. Manusia terlahir ke dunia ini, memiliki hak dasar yang biasa kita sebut hak asasi manusia, yang salah satunya adalah hak untuk belajar atau memperoleh informasi. Dengan demikian, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak dapat memperoleh hak belajar yang mereka miliki. Hak memperoleh informasi tersebut dapat mereka ekspresikan dalam berbagai cara, seperti membaca buku, menulis, dan datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi di dalamnya.

Perpustakaan menjadi suatu tempat menimba ilmu dan mencari informasi bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan oleh IFLA di dalam Deklarasi Glasgow tahun 2002. Berikut adalah salah satunya butiran dari deklarasi tersebut, yaitu:

Libraries and information services shall make materials, facilities, and services equally accessible to all users. There shall be no discrimination for any reason including race, national or ethnic origin, gender or sexual preference, age, disability, religion, or political beliefs.

Di dalam kalimat di atas, tersirat pesan bahwa perpustakaan harus menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan bagi semua pemustaka, tanpa

terkecuali. Diskriminasi yang membedakan ras, suku, jenis kelamin, usia, ketidakmampuan/ cacat fisik, agama dan pandangan politik harus dihapuskan.

2.2.2 Perpustakaan Bagi Tunanetra

Perpustakaan bagi tunanetra merupakan suatu wujud dari kebebasan setiap orang untuk memperoleh informasi. Alasan mereka pun tidak berbeda dengan orang normal/ tanpa cacat lainnya, yaitu untuk mendapatkan pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*), menunjang pekerjaan mereka, untuk kesenangan, berinteraksi dengan pemustaka lain di perpustakaan. Terdapat kurang lebih 161 juta tunanetra yang membutuhkan akses terhadap buku dan informasi dengan alasan sama seperti orang normal tanpa cacat. (WHO, 2004)

Perpustakaan bagi tunanetra memiliki perkembangan yang berbeda di setiap negara. Misalnya, di Inggris dan Kanada, perpustakaan bagi tunanetra dikembangkan oleh kalangan tertentu pada abad ke-19. Contoh lainnya, di negara-negara Asia dan Afrika, sebagian besar perpustakaan khusus ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh para misionaris.

Di awal perkembangannya, layanan bagi pemustaka tunanetra ini tergolong di dalam beberapa layanan perpustakaan umum. Contohnya, di Amerika Serikat pada tahun 1931, terdapat pendidikan dan layanan bagi pemustaka perpustakaan yang menyandang cacat tunanetra oleh perpustakaan umum yang didukung oleh National *Library Service for the Blind and Physically Handicapped*. Hal sama pun terjadi di Swedia, perpustakaan umum di sana, mempunyai layanan bernama *Talking Books and Braille Library*. Namun demikian, bukan berarti layanan bagi tunanetra hanya bermula dari layanan di perpustakaan umum. Hal tersebut bisa terjadi di dalam perpustakaan nasional di Afrika Selatan. Lebih lanjut, saat ini muncul perpustakaan yang khusus berada di bawah suatu yayasan tunanetra, seperti Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Perpustakaan ini, secara spesifik sudah tergolong sebagai perpustakaan khusus seperti yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya.

Selanjutnya, IFLA *Libraries for The Blind* pada tahun 2006 membangun beberapa rencana strategis yang bertujuan sebagai berikut.

1. Bekerjasama dengan organisasi lainnya untuk membangun perpustakaan bagi penyandang cacat yang mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi.
2. Menetapkan dan mendukung adanya panduan dan pelatihan agar terealisasi layanan perpustakaan bagi tunanetra.
3. Mensosialisasikan adanya perpustakaan tunanetra.
4. Melanjutkan pelatihan agar terus menerus menghasilkan sumber daya manusia yang mampu melayani pemustaka tunanetra. (Helen Brazier, 2007)

Selain itu, demi membuktikan dukungannya terhadap perpustakaan tunanetra, IFLA mengeluarkan empat nilai utama, yaitu:

1. Pengesahan prinsip-prinsip kebebasan dalam mendapatkan informasi, ide dan berimajinasi serta kebebasan berekspresi, seperti yang tercantum di dalam *The Universal Declaration of Human Rights*.
2. Kepercayaan bahwa individu, komunitas dan organisasi membutuhkan akses informasi yang universal untuk mendapatkan informasi, ide dan hak untuk berkespresi untuk kepentingan sosial, pendidikan, budaya, demokrasi dan perekonomian yang baik.
3. Pendirian/ pemikiran bahwa layanan perpustakaan yang berkualitas akan menghasilkan hal yang berkualitas pula.
4. Komitmen untuk merangkul semua pihak untuk bersatu dan memperoleh manfaat dari aktivitas yang ada, tanpa membedakan bangsa, kekurangan individu, suku, jenis kelamin, asal, bahasa, pandangan politik, ras dan agama.

Komitmen IFLA terhadap perpustakaan tunanetra semakin tegas dengan mendeklarasikan hak dasar manusia salah satunya adalah kebebasan mengakses dan menyalurkan informasi tanpa tekanan dari pihak manapun. IFLA menegaskan hal tersebut sangatlah terkait dengan bidang perpustakaan dan informasi. Berikut ini adalah beberapa butir pernyataan IFLA terkait dengan hal tersebut.

1. Layanan perpustakaan dan informasi menyediakan akses informasi, ide-ide dan karya dalam berbagai media. Tentunya di dalam layanan tersebut

terdapat pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, perkembangan kebudayaan, penelitian, pembelajaran seumur hidup baik individu maupun kelompok.

2. Layanan perpustakaan dan informasi turut serta dalam perkembangan kebebasan berpikir dan tetap mendukung adanya nilai-nilai demokratis dan hak sama rata di antara manusia.
3. Layanan perpustakaan dan informasi harus mengembangkan dan menyediakan berbagai koleksi, yang mencerminkan keberagaman atau perbedaan dari masing-masing kelompok masyarakat.
4. Layanan perpustakaan dan informasi harus menyediakan koleksi, fasilitas dan pelayanan yang sama bagi semua pemustaka perpustakaan. Hal ini bermakna tidak ada diskriminasi dalam segala hal, seperti ras, kebangsaan, jender, umur, ketidakmampuan, agama dan pandangan politik. (IFLA, 2002)

Terkait dengan deklarasi di atas, pustakawan maupun staf perpustakaan diharapkan mampu menyampaikan pesan ataupun nilai-nilai yang IFLA deklarasikan untuk menciptakan layanan perpustakaan tunanetra dengan sebaik-baiknya. Berikut ini adalah prioritas yang harus dimiliki pustakawan atau staf perpustakaan dalam menjalankan layanan perpustakaan terhadap penyandang tunanetra.

1. Mendukung tujuan dari perpustakaan.
2. Mempertahankan prinsip kebebasan informasi.
3. Mempromosikan literasi, membaca dan pembelajaran seumur hidup.
4. Menyediakan akses informasi yang terbuka bagi siapa saja.
5. Menyeimbangkan hak intelektual peneliti dengan kebutuhan pemustaka.
6. Mempromosikan *resource sharing*.
7. Melestarikan kekayaan intelektual yang dimiliki.
8. Mengembangkan pekerja profesional di bidang perpustakaan.
9. Mempromosikan standar, pedoman dan pelatihan.
10. Mendukung adanya infrastruktur dari asosiasi perpustakaan.
11. Merepresentasikan perpustakaan di dalam tatanan dunia yang semakin luas.

2.3 Koleksi Perpustakaan

Berdasarkan *Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi*, koleksi adalah sejumlah buku atau bahan lain mengenai satu subjek atau merupakan satu jenis yang dihimpun oleh seseorang atau satu badan. Selain itu, koleksi perpustakaan adalah semua koleksi yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka (Perpustakaan Nasional RI, 1999 : 11).

Terkait dengan penelitian ini, koleksi perpustakaan yang ada di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra tentunya berbeda dengan koleksi perpustakaan lain. Yang perlu diketahui, sekitar 95% buku yang ada di dunia ini, tidak dalam format yang dapat diakses oleh penyandang tunanetra, seperti Braille, buku dalam cetakan huruf besar, rekaman analog maupun digital. (Kavanagh & Christensen Skold, 2005) Hal tersebut merupakan gambaran, bahwa di perpustakaan tunanetra, koleksi yang dimiliki sangat terbatas dan khusus dimiliki perpustakaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya.

Selain itu, koleksi perpustakaan khusus difokuskan pada koleksi muktahir di dalam subjek yang menjadi tujuan perpustakaan tersebut atau untuk mendukung kegiatan badan induknya. Koleksi suatu perpustakaan khusus tidak terletak dalam banyaknya jumlah bahan pustaka atau jenis terbitan lainnya melainkan ditekankan kepada kualitas koleksinya, agar dapat mendukung jasa penyebaran informasi muktahir serta penelusuran informasi. (Panduan Koleksi Perpustakaan Khusus, Jakarta, PNRI, 1992)

Selain itu, pemahaman kita terhadap koleksi perpustakaan jangan sempit terhadap bahan tercetak, karena koleksi di perpustakaan tidak hanya bahan tercetak, seperti buku, surat kabar, majalah, laporan, jurnal, dan lain-lain. Seiring perkembangan teknologi, koleksi di perpustakaan pun berkembang. Definisi buku yang dahulu tercetak, kini bisa berkembang menjadi elektronik. Hal ini dapat terlihat dengan adanya koleksi *e-books* dan *e-journal*. Huruf e sebagai awalan pada *e-books* dan *e-journal*, bermakna elektronik.

Dalam hal ini, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta memiliki 2 jenis koleksi, yaitu:

1. Koleksi Braille.

Koleksi Braille adalah koleksi yang khusus diperuntukkan bagi penyandang tunanetra. Koleksi Braille di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra ini berupa buku. Akan tetapi tulisan di dalam buku tersebut adalah tulisan dengan huruf Braille. Huruf-huruf Braille pertama kali diintegrasikan dan dikembangkan oleh Louis Braille pada tahun 1829.

Tulisan Braille ini terdiri dari titik-titik. Setiap huruf alphabet diwakili dengan sejumlah titik. Titik-titik tersebut seperti kode yang menonjol pada kertas di dalam buku. Dengan demikian, para penyandang tunanetra dapat membaca gugusan titik di atas kertas melalui sentuhan ujung jari mereka. Hal ini sangat mungkin karena para penyandang tunanetra menggunakan ujung jari mereka untuk meraba tulisan Braille. Hingga saat ini, sistem Braille tidak saja dalam bentuk buku, namun sudah dikembangkan secara *online*.

2. Koleksi *audio book*.

Koleksi *audio book* ini terdiri atas *Talking Book* (TB) dan *Digital Talking Book* (DTB). Koleksi TB masih analog atau direkam dalam format kaset, sedangkan DTB merupakan *audio book* yang berformat digital. Kedua jenis koleksi ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi multimedia di dalam perpustakaan, khususnya koleksi di perpustakaan.

Sesuai dengan pernyataan Sulisty-Basuki (2005), disamping bahan tercetak, masih ada lagi bahan non-tercetak seperti film, bentuk mikro, kaset, *Visual Compact Disk* (VCD), *Compact Disk* (CD), dan disket. Kesemuanya itu termasuk multimedia dan media elektronik yang berbeda dengan bahan tercetak. Dalam hal ini, *audio book* seperti TB dan DAISY DTB dapat digolongkan sebagai multimedia koleksi.

Berdasarkan definisi-definisi dan pemaparan di atas, koleksi perpustakaan merupakan hal yang penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustakananya. Keragaman koleksi di perpustakaan dapat dilihat sebagai suatu usaha perpustakaan dalam mengembangkan perpustakaan agar menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dalam perpustakaan khusus

yang diperuntukkan bagi tunanetra, koleksi yang disediakan tentunya disesuaikan dengan keadaan pemustaka. Dengan demikian, penyandang tunanetra pun dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan.

Usaha-usaha yang dilakukan perpustakaan untuk mengembangkan koleksi di perpustakaan tidak lain untuk memenuhi permintaan pemustaka. Oleh karena itu, ketersediaan koleksi di perpustakaan sangat penting. Hal ini dikarenakan ketersediaan koleksi di suatu perpustakaan dapat berpengaruh pada penilaian atau kepuasan pemustaka perpustakaan tersebut.

2.3.1 DAISY

DAISY adalah singkatan dari Digital Accessible Information System. DAISY merupakan *open-standar* internasional untuk multimedia dengan navigasi yang dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka dari kalangan tunanetra. Berikut ini adalah pemaparan lebih lanjut mengenai DAISY, baik konsorsium maupun koleksi DTB.

2.3.1.1 Konsorsium DAISY

2.3.1.1.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Konsorsium DAISY

DAISY didirikan pada tahun 1988 di Swedish Library of Talking Books dan Braille (TPB). Pada tahun 1991, TPB memaparkan tujuan pentingnya, yaitu:

1. Menyimpan suara yang berdurasi lebih dari 20 jam dalam 1 buah CD-ROM.
2. Memberikan akses bagi pemustaka untuk bisa menggunakan *talking books*.

Pada tahun 1993, TPB mulai mengembangkan perangkat lunak untuk DTB. Pada tahun itu, mulai dikenal konsep DAISY. Konsep DAISY, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan untuk menelusur semua teks, frasa hingga kumpulan frasa dengan cepat/ *skimming*.
2. Kemampuan untuk mencari bab-bab dalam suatu buku yang sesuai dengan yang tercantum di daftar isi.
3. Kemampuan untuk mencari halaman tertentu.

4. Kemampuan untuk memberi tanda/ *bookmarked*.
5. Kemampuan menggarisbawahi atau dalam hal ini membuat catatan pada rekaman yang dianggap penting.

Pada tahun 1994, bentuk asli DAISY untuk Windows mulai dipublikasikan. Pada saat itu, diperkenalkan kepada siswa sekolah dan universitas. Selanjutnya pada tahun 1995, DAISY mulai berusaha untuk menciptakan *talking book* dalam format digital. Pada saat itu, DAISY bekerja sama dengan sebuah perusahaan Jepang di bidang komputer, yaitu Shinano Kenshi/Plextor.

Selanjutnya, pada tahun 1996 TPB mengundang asosiasi di bidang perpustakaan dan asosiasi internasional lainnya untuk memperkenalkan DTB terbaru yang berbasis konsep DAISY yang diciptakan pada tahun 1993. Pada tahun itu, Konsorsium DAISY terbentuk, tepatnya pada bulan Mei 1996 di kota Stockholm. Negara-negara yang saat itu terlibat dan dianggap sebagai inisiator, yaitu Jepang, Spanyol, Inggris, Swiss, Belanda dan Swedia. Sejak tahun 1996, banyak asosiasi/ institusi di bidang perpustakaan dan informasi bergabung dalam Konsorsium DAISY.

2.3.1.1.2 Visi dan Misi

Konsorsium DAISY mempunyai visi, yaitu:

The DAISY Consortium envisions a world where people with print disabilities have equal access to information and knowledge, without delay or additional expense.

Berdasarkan pernyataan di atas, Konsorsium mempunyai visi, yaitu merealisasikan persamaan hak dalam mengakses informasi dan pengetahuan tanpa hambatan dari pihak manapun.

Selain visi, terdapat misi dari Konsorsium DAISY, yaitu:

The DAISY Consortium's mission is to develop and promote international standards and technologies which enable equal access to information and knowledge by all people with print disabilities and which also benefit the wider community.

Berdasarkan pernyataan di atas, misi dari konsorsium tersebut adalah mengembangkan dan mempromosikan standar internasional serta teknologi yang memungkinkan akses informasi dan pengetahuan bagi semua orang dengan keterbatasan fisik.

2.3.1.1.3 Tujuan

Terdapat tujuh area sebagai cerminan tujuan dari Konsorsium DAISY selama beberapa tahun yang akan datang, yaitu sebagai berikut.

1. Standar.

Konsorsium DAISY akan selalu menfokuskan pada standar karena hal ini sangat penting untuk pertanggungjawaban. Dalam hal ini, Konsorsium DAISY melakukan kerjasama dengan W3C dan ISO yang mempunyai wewenang luas dalam hal standardisasi internasional.

2. Alat.

Konsorsium DAISY akan terus mengembangkan produksi alat-alat baca koleksi khusus tunanetra beserta sistem yang terdapat di dalamnya. Selain itu, memastikan alat-alat tersebut dapat diterima dengan kualitas terbaik ketika digunakan.

3. Advokasi dan Implementasi Global.

Mendukung Konsorsium DAISY dalam mengimplementasikan standar DAISY yang sudah masuk dalam ranah penerbit, lembaga pemerintahan, perpustakaan dan produsen yang menggunakan perangkat keras dan lunak dari Konsorsium DAISY.

4. Perpustakaan, Peminjaman dan Pertukaran.

Konsorsium DAISY akan selalu bekerjasama dengan IFLA, WBU dan asosiasi lainnya untuk merealisasikan pertukaran informasi, serta merealisasikan perpustakaan digital bagi tunanetra dan perpustakaan digital bagi penyandang tunanetra.

5. Negara-negara Berkembang.

Konsorsium DAISY berinisiatif untuk mengembangkan DAISY standar di negara-negara berkembang berupa program “DAISY For All”. Dengan adanya inisiatif ini, membuka bantuan dari berbagai instansi/ lembaga dari negara

maju kepada negara-negara berkembang untuk tergabung dalam Konsorsium DAISY.

6. Komunikasi.

Konsorsium DAISY berusaha sebaik mungkin dalam melakukan pendekatan kepada semua pihak untuk memahami mengapa DAISY baik untuk dibaca dan diterbitkan, lalu bagaimana cara untuk mendapatkan koleksi ataupun semua informasi mengenai DAISY. Komunikasi akan terjalin lebih baik dengan dikembangkannya jaringan “DAISY Knowledge Network”. Dengan kata lain, DAISY akan membuat suatu jaringan yang terhubung dengan sistem internet.

7. Struktur Organisasi

Dalam hal ini, Konsorsium DAISY melebarkan jaringan melalui internet dan terus membuka keanggotaan bagi asosiasi di berbagai negara tanpa terkecuali. Saat ini, presiden Konsorsium DAISY yaitu Hiroshi Kawamura. Beliau berasal dari Assistive Technology Development Organization (ATDO), Jepang. (www.daisy.org/mission)

2.3.1.1.4 Anggota Konsorsium

Anggota konsorsium ini turut mendukung sekaligus mempromosikan standar DAISY yang digunakan untuk produksi DTB. Hal ini dikarenakan mereka sama-sama menginginkan adanya revolusi dalam cara penyandang tunanetra dalam membaca koleksi. Anggota Konsorsium DAISY ini menginginkan penyandang tunanetra memiliki pengalaman baru dengan pengetahuan yang semakin luas ketika menggunakan DTB.

Berikut ini adalah anggota tetap Konsorsium DAISY.

1. Australia New Zealand Accessible Information Group (ANZAIG), Selandia Baru.
2. Benetech (BT), Amerika Serikat.
3. Canadian DAISY Consortium (CDC), Kanada.
4. DAISY Latino Group (DLG), Brazil.
5. Danish National Library for Persons with Print Disabilities (Nota), Denmark.

6. Dedicon Netherlands, accessible information for people with a print impairment (Dedicon), Belanda.
7. Finnish DAISY Consortium (FDC), Finlandia.
8. Japanese DAISY Consortium (JDC), Jepang.
9. Korean DAISY Consortium (KDC), Republik Korea.
10. Media Association for Blind and Vision Impaired People (MediBuS), Jerman.
11. National Library Service for the Blind and Physically Handicapped (NLS), Amerika Serikat.
12. Norwegian DAISY Consortium (NDC), Norwegia.
13. Recording for the Blind & Dyslexic (RFB&D), Amerika Serikat.
14. Royal National Institute of Blind People (RNIB), Inggris.
15. Spanish National Organisation of the Blind (ONCE), Spanyol.
16. Swedish DAISY Consortium (SEDC), Swedia.
17. Swiss DAISY Consortium (SDC), Swiss.
18. Vision Australia (VA), Australia.

2.3.1.2 DAISY DTB

Istilah *talking book* merupakan istilah yang terkait dengan hak cipta suatu perusahaan yang memproduksi kaset berisi cerita atau informasi lainnya. Pada awalnya, istilah yang digunakan adalah *audio book*, selanjutnya orang-orang menyebutkan istilah lain yang sudah masuk ke dalam hak cipta suatu perusahaan rekaman, seperti *Book on Tape*, *Talking Book*, *Recorded Book*, *Book Cassette* dan *Talking Tape*. (Evans, 2000)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, koleksi di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra terdiri atas dua jenis, yaitu koleksi buku-buku Braille, koleksi *audio book* berupa *talking book* dan koleksi *digital talking book*. Sebelum masuk ke dalam pemahaman mengenai *Digital Talking Book* (DTB), ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu makna dari *Talking Books* (TB). TB adalah buku yang dibuat dalam format khusus bagi tunanetra. TB merupakan salah satu bentuk buku yang dapat diakses oleh tunanetra, yaitu yang dapat dibaca secara mandiri. Saat

membaca buku bicara, tunanetra membaca dengan menggunakan telinga mereka. (<http://www.mitranetra.or.id>)

Digital Talking Book (DTB) merupakan perkembangan dari TB yang dahulu dalam format kaset, sedangkan DTB dalam bentuk CD. Dalam hal ini, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra mengembangkan DTB yang terintegrasi dengan DAISY Consortium/ DAISY DTB.

Jenis-jenis DAISY DTB, yaitu sebagai berikut.

1. *Full audio with title element only.*

Jenis ini merupakan DTB tanpa struktur navigasi. Yang tersedia hanya judul berupa teks, sedangkan isi disajikan secara linier dalam bentuk *audio*.

2. *Full audio with navigation center (NCC or NCX) only.*

Jenis ini menyediakan struktur dua dimensi dua navigasi yang berurut. Dalam banyak kasus, struktur DTB jenis ini memuat kembali daftar isi buku cetak aslinya dan menyediakan navigasi halaman buku.

3. *Full audio with navigation center and partial text.*

DTB jenis ini mempunyai struktur seperti jenis kedua, namun dengan beberapa teks. Komponen teks tambahan disediakan ketika navigasi langsung ke teks dan pencarian dengan kata kunci, seperti indeks. Suara dan komponen teks yang ada dihubungkan secara padu.

4. *Full audio and full text.*

Jenis ini adalah DTB yang mempunyai struktur, teks dan suara. Teks dan suara lengkap menjadi satu/ terpadu. Jenis ini sangat mungkin untuk memproduksi Braille.

5. *Full text and some audio.*

DTB jenis ini mempunyai struktur dan teks lengkap. Akan tetapi suara dalam DTB ini terbatas. Jenis ini dapat digunakan untuk kamus yang berisikan suara yang menjelaskan pelafalan. Suara dan teks dalam DTB ini dihubungkan atau disatukan.

6. *Text and no audio.*

Jenis ini adalah DTB yang hanya menggunakan navigasi dan teks elektronik yang terstruktur. Dalam DTB tidak disediakan suara. Jenis ini juga bisa digunakan untuk memproduksi Braille.

Istilah DTB berarti buku yang memenuhi spesifikasi DAISY (Digital Accessible Information System), seperti buku-buku yang dikeluarkan oleh National Library Service for the Blind and Physically Handicapped atau Recording for the Blind & Dyslexic. Dalam hal ini, istilah buku, bukan dalam bentuk tercetak, akan tetapi suatu rekaman suara yang disajikan dalam format *digital audio*.

Standar yang terkait dengan DTB, yaitu Specification for the Digital Talking Book ANSI/NISO Z39.86-2005. Standar ini berisikan tentang aturan-aturan yang terkait dengan format dan isi dari *file* elektronik DAISY DTB dan menetapkan seperangkat persyaratan alat pemutar DAISY DTB agar informasi yang terkandung dalam DTB dapat sampai kepada pemustaka.

Kembali kepada DAISY DTB yang diproduksi dan dikelola oleh Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Perpustakaan tersebut mulai mengembangkan DTB pada tahun 2005, setelah melalui proses pelatihan dan tergabung di dalam DAISY Consortium. DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menjadi salah satu koleksi yang menunjang kebutuhan pemustaka tunanetra dalam memenuhi keinginan mereka untuk terus belajar dan menggali berbagai ilmu pengetahuan, tanpa merasa rendah diri akan kekurangan yang mereka miliki.

2.4 Tunanetra

Berdasarkan Deklarasi Hak Penyandang Cacat yang dicetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 9 Desember 1975, definisi penyandang cacat adalah setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/ atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tunanetra masuk ke dalam kategori penyandang cacat fisik, berupa kekurangan dalam indera penglihatan. Menurut

Didi Tarsidi (2009), kata “tuna” berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti rusak atau rugi. Pemanfaatan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya, misalnya istilah tunanetra, tunarungu, dan lain-lain.

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai definisi tunanetra secara spesifik, ada baiknya kita mengetahui bahwa ada empat tingkatan dari fungsi penglihatan manusia menurut WHO, yaitu:

1. Penglihatan normal.
2. Lemah penglihatan (tingkat sedang).
3. Lemah penglihatan (tingkat lanjut).
4. Kebutaan. (<http://www.who.int/mediacentre/factsheet/fs282/en/index.html>)

Tunanetra dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Buta

Buta dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu buta total dan buta dengan persepsi cahaya. Penyandang buta total sudah tidak dapat melihat bayangan, sedangkan buta dengan persepsi cahaya masih bisa membedakan terang gelap atau mengenali bayangan dari benda-benda di sekitarnya.

2. Lemah Penglihatan

Lemah penglihatan adalah suatu gangguan penglihatan yang masih memiliki sisa penglihatan dan tidak dapat menggunakan kacamata biasa. (<http://www.mitranetra.or.id>)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2005 : 60) Di dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dimulai dari asumsi dasar dan aturan berpikir. Selanjutnya, asumsi dan aturan berpikir tersebut diolah secara sistematis di dalam proses pengumpulan dan pengolahan data untuk selanjutnya dianalisa. Setelah itu, siap untuk disajikan dalam bentuk tulisan narasi maupun argumentasi. Penelitian kualitatif ini bersifat objektif, tidak didasari pendapat pribadi peneliti.

Dalam hal ini, asumsi mulai muncul pada peneliti mengenai koleksi DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Selanjutnya muncul pertanyaan-pertanyaan terkait pemanfaatan koleksi tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan tersebut, peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data, lalu mengolah dan menganalisisnya sehingga dapat disajikan dalam bentuk tulisan. Semua proses tersebut secara terperinci dipaparkan dalam sub bab selanjutnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu studi kasus. Studi kasus dalam khasanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. (Bungin, 2005). Selain itu, studi kasus adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. (Sulistyo-Basuki, 2006)

Berdasarkan definisi di atas, dalam penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Koleksi DAISY Digital Talking Book Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta* ini, digunakan studi kasus karena penelitian ini mengkaji sesuatu di dalam

suatu instansi atau lembaga untuk menggali lebih dalam lagi masalah/ fenomena yang diteliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif dan rinci.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 8 Februari 2010 sampai dengan akhir bulan Mei 2010. Tempat penelitian ini yaitu Yayasan Mitra Netra, khususnya Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Yayasan ini beralamat di Jalan Gunung Balong II No. 58, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Rincian waktu, tempat dan proses yang dilakukan peneliti setiap datang ke lapangan, akan dicatat dalam sebuah catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2000; Bogdan dan Biklen, 1982:74)

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. (Nazir, 1988) Dalam hal ini, subjek dalam penelitian ini spesifik kepada individu-individu di dalam Perpustakaan Yayasan Mitra Netra yang menggunakan atau memanfaatkan koleksi di dalam perpustakaan tersebut. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah pemustaka Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Pemustaka di dalam perpustakaan ini khusus penyandang tunanetra, baik yang mengalami buta total maupun lemah penglihatan.

Selain subjek, tentunya terdapat objek dalam suatu penelitian. Objek penelitian menurut Arikunto (2001:29) adalah objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu suatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dalam hal ini, objek dalam penelitian *Pemanfaatan Koleksi Digital Talking Book Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra*, yaitu pemanfaatan koleksi. Lebih khususnya, pemanfaatan koleksi DTB.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, peneliti tentunya memerlukan data-data yang mendukung penelitiannya. Data-data tersebut dikumpulkan secara seksama untuk

selanjutnya diolah menjadi sebuah tulisan yang berkualitas. Pengumpulan data menurut Moh. Nazir (1988) adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi (pengamatan).

Observasi atau pengamatan barangkali adalah cara paling tua dan paling umum dilakukan oleh orang kalau ia ingin mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu. (Putu Laxman Pendit, 2003) Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi guna mendapatkan gambaran langsung mengenai kondisi di lapangan yang dapat diamati secara langsung. Setelah mendapatkan gambaran mengenai gejala di lapangan, yang selanjutnya dilakukan adalah mencatat dalam sebuah catatan penelitian.

Menurut Sulistyio-Basuki (2006, p. 151), observasi memiliki keuntungan. Keuntungannya adalah:

- 1) Pemanfaatan observasi memungkinkan pencatatan perilaku yang diamati sesuai dengan kejadiannya.
- 2) Observasi memungkinkan peneliti membandingkan apa yang sebenarnya perilaku seseorang dengan apa yang mereka katakan. Peserta dalam kajian mungkin sadar atau tidak sadar melaporkan perilaku mereka yang berbeda dengan kenyataan yang berlangsung.
- 3) Teknik observasi atau pengamatan dapat mengidentifikasi perilaku, tindakan, dan sebagainya yang mungkin tidak dilaporkan oleh partisipan karena dianggap tidak penting atau tidak relevan. Dengan demikian, peneliti dapat memeriksa pengaruh relatif dari berbagai faktor.
- 4) Dengan teknik observasi, peneliti dapat mengkaji subjek yang tidak mampu memberikan laporan verbal.
- 5) Pemanfaatan observasi tidak memerlukan keinginan subjek untuk ikut dalam penelitian.
- 6) Observasi merupakan metode yang langsung dapat dilakukan tanpa perlu persiapan mendalam. Pengamatan langsung seringkali

memberikan pandangan bermanfaat mengenai masalah yang tengah dikaji serta masalah berkait lainnya.

- 7) Observasi menghindari bias dari responden yang acapkali dijumpai pada metode lain.

2. Wawancara.

Wawancara menurut Moh. Nazir (1983) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden). Menurut Holloway dan Wheeler (1996), penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara berstruktur dan semi berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah penelitian seiring dengan jawaban-jawaban yang tidak diduga dalam suatu penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai dengan santai dengan bahasa yang disesuaikan dengan informan, namun isi/ inti pertanyaan yang diajukan kepada semua informan adalah sama dengan pedoman wawancara.

Jenis pertanyaan yang diajukan kepada informan, yaitu *closed-ended*. Oleh karena itu, pertanyaan bersifat tertutup. Kelebihan dengan pemustakakan jenis pertanyaan *closed-ended* adalah menghemat waktu, langsung ke sasaran, membongkar hal-hal dengan cepat dan mendapatkan data-data yang relevan. Namun, jenis pertanyaan *closed-ended* ini, memiliki kekurangan, yaitu membosankan bagi informan.

3.6 Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan sangat penting karena informan merupakan sumber informasi yang dapat mendukung suatu penelitian. Informasi-informasi dari informan yang diolah dengan baik oleh peneliti tentunya akan menghasilkan tulisan penelitian yang berkualitas.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampling non-probabilitas. Penarikan sampling non-probabilitas sendiri, terdiri dari beberapa tipe, yaitu *convenience sampling/ accidental sampling*, *snowball sampling*, *purposive sampling* dan *haphazard sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel. Sesuai dengan namanya, dalam penelitian ini, pemilihan beberapa informan sesuai dengan tujuan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini. Tipe ini digunakan peneliti saat mewawancarai pemustaka untuk mendapatkan informasi yang langsung berkaitan dengan perasaan, keinginan dan pendapat pemustaka mengenai pemanfaatan koleksi DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif tentu berbeda dengan analisis pada penelitian kuantitatif. Di dalam metode studi kasus, berikut ini adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian.

1. Mengorganisir informasi.
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus lain.
6. Menyajikan secara naratif.

Selain itu, analisis data dapat dilakukan dalam tiga kegiatan besar menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu:

1. Reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data-data yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data meliputi kegiatan-kegiatan seperti meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus.

2. Penyajian data.

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data. Kegiatan ini berupa penggabungan informasi-informasi yang sudah didapat dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan teks naratif dalam menyajikan data penelitian. Akan tetapi, mendukungnya dengan matriks yang berisi pertanyaan penelitian, jawaban informan, dan interpretasi peneliti terhadap jawaban informan.

3. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti tidak hanya ketika penelitian akan berakhir, namun secara terus menerus saat meneliti di lapangan. Selanjutnya, kesimpulan akan mengerucut sesuai pengalaman observasi dan data-data yang di dapatkan. Kesimpulan akan semakin jelas apabila semua data sudah melalui proses pengumpulan, analisa dan penyajian yang baik dan benar.

3.8 Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, instrumen atau metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara tentunya memiliki kelemahan. Apabila dilakukan tanpa kontrol, dikhawatirkan data tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Profil Yayasan Mitra Netra

Yayasan Mitra Netra adalah salah satu lembaga nonprofit di Indonesia. Yayasan ini didirikan pada tanggal 14 Mei 1981 di Jakarta. Yayasan ini menfokuskan kegiatannya di bidang pendidikan dan lapangan kerja, khususnya bagi penyandang tunanetra. Yayasan Mitra Netra tercatat sebagai badan hukum pada tahun 2001. Hal ini terdaftar pada Tambahan Berita Negara tanggal 14/12 tahun 2001 No. 100.

Yayasan Mitra Netra mempunyai visi, yaitu berfungsi sebagai pengembang dan penyedia layanan, guna terwujudnya kehidupan tunanetra yang mandiri, cerdas dan bermakna dalam masyarakat yang inklusif. Pendukung visi tersebut, tercantum dalam misi lembaga ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mengurangi dampak ketunanetraan melalui rehabilitasi.
2. Mengembangkan potensi tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan.
3. Memperluas peluang kerja tunanetra melalui upaya difersifikasi dan penempatan kerja.
4. Mengembangkan keahlian dan sarana khusus bagi tunanetra melalui penelitian.
5. Meningkatkan kemampuan lembaga penyedia layanan bagi tunanetra yang lain dengan menyebarluaskan keahlian serta produk yang dihasilkan.
6. Melakukan advokasi guna mendorong terwujudnya masyarakat inklusi, yang mengakomodir berbagai jenis perbedaan.

Agar visi dan misi tersebut terlaksana, Yayasan Mitra Netra memiliki program-program konkret yang meruapak realisasi dari pernyataan visi dan misi di atas. Program-program tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu:

1. Rehabilitasi.

Kegiatan dalam bagian rehabilitasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan layanan konseling yang diberikan oleh konselor sesama tunanetra.

- b. Menyelenggarakan pelatihan orientasi dan mobilitas guna memberikan ketrampilan pada tunanetra agar dapat melakukan mobilitas, mengorientasi lingkungan serta melakukan aktivitas sehari-hari dengan benar dan aman.
 - c. Menyelenggarakan pelatihan membaca dan menulis Braille.
2. Pendidikan.

Yayasan Mitra Netra sangat memperhatikan bidang pendidikan. Oleh karena itu, yayasan ini menyediakan layanan khusus bagi tunanetra yang menempuh pendidikan secara inklusi di sekolah umum dan perguruan tinggi. Berikut ini adalah layanan-layanan yang dimaksud.

- a. Layanan pendampingan, meliputi pendampingan pendaftaran, pendampingan belajar, pendampingan ujian, tutorial, konseling pendidikan serta advokasi.
 - b. Menyelenggarakan kursus-kursus untuk membantu kemandirian tunanetra dalam menempuh pendidikan, meliputi kursus *abacus*, kursus mengetik manual 10 jari dan kursus komputer.
 - c. Menyelenggarakan layanan perpustakaan yang menyediakan buku khusus untuk tunanetra, baik dalam bentuk buku Braille maupun buku bicara/ *audio* (buku dalam bentuk kaset atau CD).
3. Informasi dan komunikasi.

Kegiatan dalam bidang ini, yaitu:

- a. Memproduksi buku untuk tunanetra, baik dalam bentuk buku Braille maupun *audio book* (TB dan DAISY DTB).
- b. Mengembangkan layanan perpustakaan Braille online pada www.kebi.or.id sebagai media kerjasama antar lembaga yang memproduksi buku Braille di Indonesia.
- c. Mengembangkan layanan perpustakaan sebagai pusat data dan informasi.
- d. Mengembangkan pusat layanan internet bagi tunanetra, dengan menyediakan komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak pembaca layar dan akses internet gratis.

- e. Mengembangkan *mailing list* sebagai media komunikasi dan diskusi tentang masalah ketunetraan dan kecacatan lain pada mitra-jaringan@yahoogroups.com.

4. Tenaga kerja.

Kegiatan bidang tenaga kerja adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan bimbingan karir kepada generasi muda tunanetra yang sedang menempuh pendidikan untuk menggali potensi yang mereka miliki serta memperluas wawasan tentang kemungkinan pilihan bagi masa depan mereka.
- b. Mengembangkan model peluang kerja alternatif bagi tunanetra yang berbasis ketrampilan memanfaatkan teknologi informasi.
- c. Melakukan promosi dan upaya penyaluran tenaga kerja tunanetra yang telah dibina di Mitra Netra.

5. Penelitian dan pengembangan.

Kegiatan penelitian dan pengembangan dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Penelitian yang secara langsung berkaitan dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sarana khusus bagi tunanetra baik *hardware* maupun *software* serta mendukung layanan khusus bagi tunanetra.
- b. Penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial terutama bidang pendidikan dan ketenagakerjaan, misalnya metode pembelajaran untuk tunanetra, layanan khusus untuk tunanetra, model bagaimana tunanetra menjalani bidang pekerjaan tertentu dan lain-lain.

6. Publikasi.

Untuk membangun citra dan persepsi masyarakat luas, suatu lembaga melakukan kegiatan promosi. Bentuk promosi yang dilakukan Yayasan Mitra Netra yaitu dengan menyebarkan publikasi seluas-luasnya. Penyebaran informasi tersebut dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan seperti di bawah ini.

- a. Website www.mitranetra.or.id
- b. Penyelenggaraan pameran, diskusi, seminar dan peluncuran hasil karya Yayasan Mitra Netra.
- c. Pementasan seni hasil karya tunanetra.
- d. Publikasi melalui media massa, baik cetak maupun *online*.

Yayasan Mitra Netra memperlihatkan kesuksesan suatu lembaga dengan mendapatkan beberapa penghargaan, seperti:

1. Index Award 2000.
2. Penghargaan Menteri Sosial RI dalam rangka peringatan Hari Internasional Penyandang Cacat (HIPENCA) pada tanggal 3 Desember 2003.
3. Samsung DigiAll Hope 2004 dan 2005.
4. Country Winner Asia Pacific NGO Awards 2005 yang diselenggarakan Citigroup dan Resource Alliance.

4.2 Profil Perpustakaan Yayasan Mitra Netra

Tujuan adanya Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku guna mengembangkan wawasan tunanetra tentang ilmu pengetahuan dan informasi yang terus berkembang dengan pesat, sehingga nantinya diharapkan akan terbentuk masyarakat tunanetra Indonesia yang gemar membaca dan belajar. (www.mitranetra.or.id)

Perpustakaan ini mulai dirintis pada tahun 1991. Pada tahun 1991, perpustakaan ini hanya memiliki koleksi kaset. Selanjutnya pada tahun 1995, perpustakaan ini mulai mengembangkan koleksi Braille. Latar belakang pengadaan koleksi ini karena koleksi khusus bagi tunanetra sangat jarang ditemui di perpustakaan umum, toko buku dan sekolah umum. Oleh karena itu, pihak yayasan ingin mengembangkan perpustakaan yang mempunyai koleksi khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunanetra. Perpustakaan ini, lebih lengkap lagi dengan pengadaan koleksi *digital talking book* pada tahun 2005.

Hingga saat ini, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra masih terus mengembangkan koleksinya. Selain itu, perpustakaan ini masih berjalan untuk

menjadi salah satu komponen penunjang yayasan induknya, yaitu Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

4.2.1 Staf dan Struktur Organisasi Perpustakaan

Layaknya sebuah badan manusia yang ditunjang beberapa organ tubuh, organisasi pun ditunjang beberapa komponen di dalamnya untuk dapat mencapai visi dan misi dari yayasan induk. Di dalam perpustakaan sendiri, terdapat staf-staf yang menunjang kinerja perpustakaan. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra memiliki staf, yaitu:

No.	Nama	Pendidikan
1.	Yani Setiawan	SLTA
2.	Endah Triwahyuningsih	S1 Psikologi

Bapak Yani Setiawan bertindak sebagai kepala perpustakaan dan Ibu Endah Triwahyuningsih bertindak sebagai pustakawan sirkulasi. Namun, keduanya belum bisa disebut pustakawan. Berikut ini adalah definisi pustakawan menurut UU Perpustakaan No.43 Tahun 2007, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Oleh karena itu, keduanya lebih tepat disebut pengelola atau staf perpustakaan, walaupun peran mereka sebagai pustakawan.

Berdasarkan struktur organisasi Yayasan Mitra Netra, Jakarta, perpustakaan ini dibawah Kabag Perpustakaan dan setara dengan seksi produksi DAISY DTB dan seksi produksi Braille. Untuk lebih jelasnya, terdapat struktur organisasi perpustakaan yang terlampir.

4.2.2 Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan merupakan hal yang sangat penting, karena layanan dapat menentukan kepuasan pemustaka. Oleh karena itu, Perpustakaan Yayasan

Mitra Netra pun mempunyai layanan-layanan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Layanan perpustakaan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. peminjaman buku Braille dan *audio book* (TB dan DAISY DTB),
2. pesanan pembuatan buku Braille dan dan *audio book* (TB dan DAISY DTB).

Perpustakaan ini buka untuk umum setiap hari Selasa-Jumat pada pukul 08.30-16.30. Untuk hari Senin, pelayanan ditutup karena hari ini digunakan staf untuk merapikan koleksi yang mungkin masih berserakan selama digunakan 4 hari pelayanan.

Pemustaka dapat membaca buku/ koleksi di perpustakaan dan apabila ingin meminjam salah satu koleksi, pemustaka dapat mendaftarkan diri sebagai anggota perpustakaan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, yaitu membayar biaya pendaftaran sebesar Rp5.000,00 per tahun.

4.2.3 Ruang Perpustakaan

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta terletak di dalam Yayasan Mitra Netra. Ruang perpustakaan ini tidak terlalu luas, yaitu $8 \times 7 \text{ m}^2$. Ruangan ini tidak dipisahkan oleh sekat-sekat, namun ada satu ruang berukuran $2 \times 3 \text{ m}^2$. Ruangan yang terletak di sudut perpustakaan tersebut adalah salah satu dari tiga studio perekaman DAISY DTB yang dimiliki Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

Ruangan perpustakaan dilengkapi dengan perabotan serta peralatan yang menunjang kinerja staf dan kenyamanan pemustaka perpustakaan. Perabot yang ada di ruangan perpustakaan ini, meja untuk staf-staf perpustakaan, meja baca, meja komputer, rak-rak dan bangku-bangku. Peralatan penunjang seperti, komputer, alat baca DAISY DTB, dll.

4.2.4 Koleksi Perpustakaan

Seperti yang dipaparkan di dalam tinjauan literatur, Perpustakaan Yayasan Mitra memiliki koleksi tercetak dan non-tercetak. Koleksi tercetak dalam bentuk buku Braille dan koleksi non-tercetak terdiri dari kaset (TB) dan CD (DAISY DTB). Kedua jenis koleksi ini, tidak bisa dikatakan bahwa salah satu lebih baik

dari yang lain karena setiap koleksi, baik tercetak maupun non-tercetak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

4.2.5 Pemustaka Perpustakaan

Pemustaka Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta tentunya adalah penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra dari kalangan atau strata mana pun dapat menjadi anggota di perpustakaan ini. Mereka bisa datang dari kalangan manapun baik dari kalangan akademisi maupun umum.

Untuk menjadi anggota, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Persyaratan atau ketentuan yang harus dilakukan pemustaka untuk menjadi anggota di perpustakaan ini, yaitu membayar biaya pendaftaran sebesar Rp5.000,00. Keanggotaan bisa diperpanjang dengan pendaftaran ulang.

Berikut adalah tabel yang berisi jumlah anggota yang terdaftar. Data ini di dapatkan dari *database* perpustakaan yang diperbaharui di tahun 2010.

Tingkat	Lemah Penglihatan	Buta Total	Jumlah
SD	37	74	111
SLTP	40	84	124
SLTA	97	133	230
PT	44	50	94
Sarjana/ Umum	58	83	141
TOTAL	276	424	700

Berdasarkan tabel di atas, pemustaka yang tercatat sebagai anggota perpustakaan berjumlah 700 orang. Akan tetapi, untuk pemustaka aktif yang datang dan meminjam koleksi setiap hari, sekitar 15-25 orang per hari. Biasanya mereka berasal dari kalangan pelajar SMP dan SMA umum, karena di perpustakaan sekolah mereka jarang terdapat koleksi khusus tunanetra untuk menunjang proses belajar yang sedang mereka jalani.

4.3 Perkembangan Koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta

Koleksi *audio book* mulai diproduksi oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra dimulai tahun 1996 dengan jenis analog berupa kaset. Pada saat itu, relawan merekam secara manual menggunakan *tape recorder*. Lalu pada tahun 1998 mulai ada studio berukuran 2 x 3 m² untuk melakukan perekaman kaset. Studio itu merupakan sumbangan dari Dark and Light Blind Care.

Yayasan Mitra Netra mulai melirik DAISY DTB pada tahun 1999 ditandai dengan keikutsertaan yayasan tersebut dalam pelatihan Braille Production yang diselenggarakan oleh Japan Braille Library. Dalam kesempatan tersebut, Yayasan Mitra Netra memperoleh lisensi DAISY Production Tools Sigtuna 2. Selanjutnya pada tahun 2000, Yayasan Mitra Netra kembali mengikuti pelatihan produksi DAISY DAISY DTB menggunakan Sigtuna DAR 2 yang diselenggarakan di Vietnam. Tidak berhenti di tahun 2000, pada tahun 2001, yayasan tersebut kembali mengikuti pelatihan mengenai produksi koleksi DAISY DTB di Singapura oleh DAISY Consortium.

Setelah mendapat ilmu dari beberapa pelatihan mengenai produksi DAISY DTB, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra mulai mencoba memproduksi DAISY DTB di tahun 2002. Di tahun 2003, perpustakaan tersebut mendapat sumbangan dari Hibiki No Kai (Echo Society) berupa sebuah Victor Reader Vibe dan sebuah *Scholar Digital Talking Book Player*. Sumbangan tersebut sangat berarti bagi perpustakaan karena dengan adanya alat tersebut pihak perpustakaan semakin keras dalam upaya memproduksi DAISY DTB. Pada tahun ini, Hibiki No Kai juga membantu dalam hal pembiayaan yayasan tersebut sebagai anggota dari Konsorsium DAISY.

Untuk memproduksi koleksi DAISY DTB, perpustakaan membutuhkan perangkat lunak atau *playback tool*, yaitu satu set alat perekam di studio. Pada tahun 2004, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra mendapatkan alat tersebut dengan bantuan ON-NET (Oberbrook-Nippon Network on Educational Technology). Tahun 2005, Mitra Netra mendapatkan DAISY Consortium Developing Country Small Grant. Dengan itu, memungkinkan yayasan tersebut untuk

menyelenggarakan proyek produksi DAISY DTB dengan melakukan hal-hal seperti berikut.

1. Pengembangan studio beserta alat-alat perekam lengkap dan pendukung lainnya.
2. Investasi peralatan perekaman.
3. Pelatihan teknologi perekaman DAISY DTB bagi relawan pembaca.
4. Percobaan produksi dengan skala kecil.
5. Transfer isi informasi yang ada di kaset untuk direkam kembali dalam DAISY DTB.

Pada tahun 2005, tepatnya di bulan Agustus, Yayasan Mitra Netra mulai membuat rencana agar isi informasi di kaset dapat direkam juga dalam CD (DAISY DTB). Hal ini bisa dikatakan transformasi dari analog ke digital. Pada tahun 2006, produksi skala besar telah dilakukan. Hingga saat ini, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra telah melakukan transisi penuh dari analog ke digital dan memulai produksi dalam skala besar agar bisa didistribusikan ke beberapa perpustakaan tunanetra di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini terbukti dengan pendistribusian buku digital tersebut ke 28 sekolah luar biasa yang tersebar di Indonesia pada tahun 2008.

Berdasarkan data pada bulan Desember 2009, koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra berjumlah 1204 judul. Koleksi DAISY DTB ini akan terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang semakin bertambah.

4.4 Profil Informan

Berikut ini adalah profil informan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi dan pendapat mereka terkait dengan pemanfaatan koleksi DAISY DTB. Kelima informan di bawah ini adalah informan kunci bagi penelitian ini. Informan kunci sendiri adalah seseorang atau lebih yang diyakini dapat memberikan informasi yang berguna bagi suatu penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini berasal dari pemustaka/ anggota Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta karena subjek dalam penelitian ini berasal dari pemustaka/ anggota perpustakaan tersebut.

Pemaparan latar belakang informan diperlukan untuk menganalisa jawaban informan. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan atau pekerjaan mereka berkaitan atau mempunyai pengaruh dengan jawaban atau keterangan yang diberikan oleh informan.

No.	Nama	Jenis Kebutaan	Lama Keanggotaan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	SR	Buta Total	5 tahun	SMP 226 (kelas 2)	Pelajar
2.	WJ	Buta Total	12 tahun	Universitas Islam Negeri (semester 4)	Mahasiswa
3.	DT	Lemah Penglihatan	14 tahun	S1 Jurusan Dakwah Di Attahiriyah	Guru SLB
4.	JS	Lemah Penglihatan	6 tahun	SMA Darul Ma'arif (Kelas XI)	Pelajar
5.	AM	Lemah Penglihatan	1 tahun	SLB Pembina Tingkat Nasional	Pelajar

Selain kelima informan kunci di atas, terdapat tiga informan tambahan. Informan tambahan berasal dari pihak Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Keterangan informan tambahan ini diperlukan untuk menanyakan pengalaman mereka kepada pemustaka/ anggota perpustakaan maupun hal lainnya yang berkaitan dengan koleksi DAISY DTB di perpustakaan tersebut. Menurut peneliti, keterangan mereka penting untuk melakukan verifikasi apabila terdapat jawaban informan yang kontradiktif atau meragukan peneliti.

4.5 Pembahasan

Berikut ini adalah fokus dari penelitian mengenai pemanfaatan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Dalam pembahasan ini, peneliti menganalisa data-data dan informasi berdasarkan jawaban-jawaban informan dan data sekunder yang didapatkan dari staf perpustakaan. Pembahasan di bagi sesuai dengan kategori lalu selanjutnya lebih rinci pada komponen-komponen pertanyaan dalam kategori tersebut.

4.5.1 Jumlah Koleksi DAISY DTB

4.5.1.1 Jumlah DAISY DTB Terkait Dengan Kebutuhan Pemustaka/ Anggota Perpustakaan

Jumlah koleksi DAISY DTB per bulan Desember 2009 adalah 1204 judul. Jumlah DAISY DTB akan terus berkembang seiring dengan permintaan anggota perpustakaan. Jumlah koleksi DAISY DTB berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan anggota di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan yang berkaitan dengan persepsi pemustaka mengenai jumlah koleksi DAISY DTB, ada baiknya kita mengetahui catatan sirkulasi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Fussler dan Simon (1969) menyatakan pemanfaatan koleksi di masa lalu dapat dijadikan indikator yang baik untuk pemanfaatan sekarang, maka dari itu, pemanfaatan masa kini dapat dijadikan indikator untuk pemanfaatan masa yang akan datang. Salah satu asumsi yang digunakan oleh Fussler dan Simon pada saat itu adalah dengan catatan sirkulasi.

Akan tetapi, gambaran mengenai catatan sirkulasi tersebut bukanlah hal yang utama dalam penelitian ini, karena penelitian pemanfaatan ini lebih berorientasi kepada pemustaka/ anggota perpustakaan. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan wawancara kepada informan unntuk mengetahui apakah jumlah koleksi di perpustakaan ini telah mencukupi kebutuhan pemustaka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar merasa koleksi DAISY DTB di perpustakaan belum memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan dua informan lain menyatakan lumayan mencukupi. Tiga informan yang menyatakan bahwa jumlah koleksi masih kurang berasal dari

kalangan pelajar dan mahasiswa. Berikut adalah pernyataan informan yang menyatakan kurangnya koleksi DAISY DTB.

SR:

“Belum...Masih terbatas di buku pelajaran...”

WJ:

“...kurang lengkap”

DT:

“Hmm...belum yaa”

Sebagian besar informan yang menyatakan bahwa koleksi DAISY DTB masih kurang, seiring dengan pernyataan Kepala Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku, yang mengungkapkan,

FD:

“Sebenarnya sih kendala yang dihadapi adalah tingginya permintaan dengan kapasitas produksi kita, karena kalau setiap bulan itu cuma katakanlah 20, padahal permintaan buku itu bisa sampai 300”.

Berdasarkan pemaparan beliau, semakin menguatkan persepsi sebagian besar informan yang menyatakan jumlah koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra masih kurang, sehingga belum cukup memenuhi kebutuhan pemustaka.

4.5.1.2 Produksi DAISY DTB Untuk Memenuhi Kurangnya Koleksi

Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang semakin meningkat dan kekurangan yang masih dirasakan oleh beberapa informan, maka pihak perpustakaan menargetkan produksi koleksi DAISY DTB setiap bulan secara maksimal. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku,

FD:

“Iya, kita akan produksi per tahun, eh per bulan itu 20 sampai 25 judul yaa..”.

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa pihak perpustakaan menginginkan perkembangan koleksi DAISY DTB di perpustakaan terus dilakukan dan semakin-lama semakin baik. Hal serupa pun diungkapkan oleh informan yang merasa produksi DAISY DTB yang maksimal akan menjadi solusi atas kurangnya koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

WJ:

“Ya produksi DAISY DTB cukup membantu, tapi belum menyeluruh”.

Berdasarkan pernyataan WJ peneliti sedikit mendapat pemikiran bahwa sebenarnya produksi yang maksimal dapat membantu untuk mengatasi kekurangan koleksi DAISY DTB, tetapi dia menyayangkan karena pada kenyataannya produksi koleksi DAISY DTB belum menyeluruh. Belum menyeluruh dalam hal ini, ada beberapa subjek yang masih terbatas dan belum lengkap. Selain pendapat WJ, informan lainnya pun menambahkan,

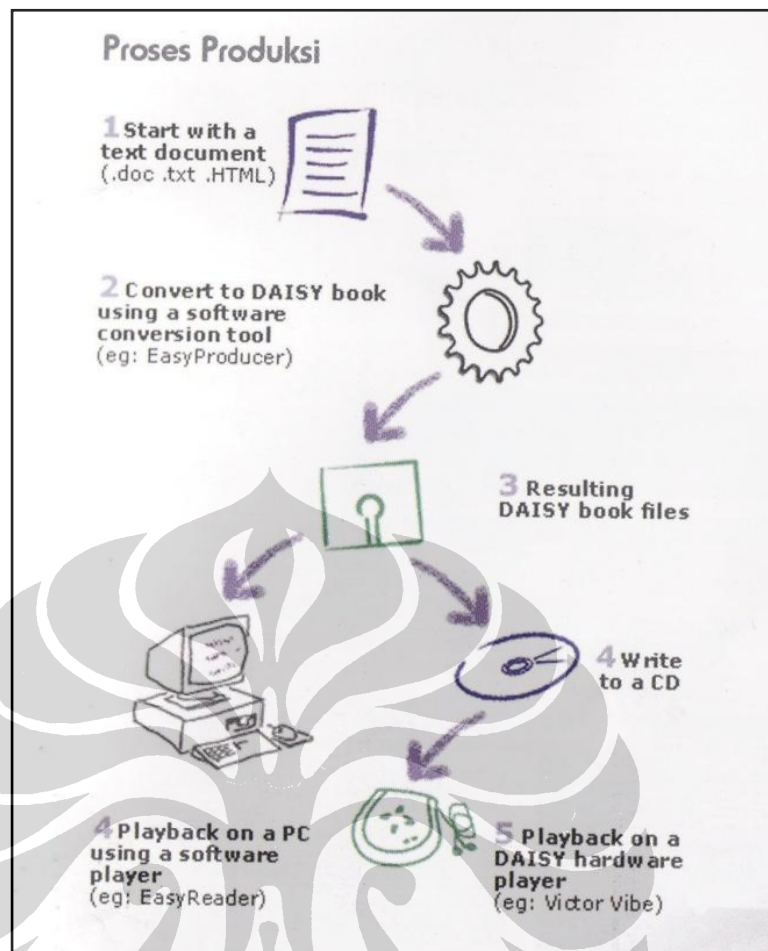
DT:

“hmm..ya bisa..tapi kan butuh waktu yang panjang, ya mungkin masih kurang maksimal kali yaa...”.

Berdasarkan pendapat informan DT, dia merasa bahwa kurangnya koleksi dapat terbantu dengan adanya produksi koleksi DAISY DTB. Akan tetapi untuk bisa mencapai permintaan yang dibutuhkan, membutuhkan prosesnya yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama.

Inisiatif perpustakaan untuk terus mengembangkan koleksi DAISY DTB secara mandiri di Yayasan Mitra Netra sangat tepat karena sangat jarang penerbit yang menawarkan kepada suatu instansi atau perpustakaan untuk pengadaan koleksi. Hal ini seiring dengan pendapat Helen Brazier (2007), yaitu perpustakaan tunanetra adalah organisasi yang unik, karena perpustakaan ini tidak memberikan pelayanan pada orang biasa, melainkan pemustaka/ anggota perpustakaan dengan keterbatasan fisik. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi dengan format yang dapat diakses oleh pemustaka mereka karena di luar perpustakaan, jumlah koleksi dengan format khusus sangatlah sedikit.

Inisiatif di atas terealisasi dalam proses produksi DAISY DTB yang berada di bawah wewenang Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah ilustrasi produksi koleksi DAISY DTB.



Gambar 2

Proses Produksi DAISY DTB

Berdasarkan gambar di atas, berikut adalah penjelasan singkat mengenai proses produksi koleksi DAISY DTB.

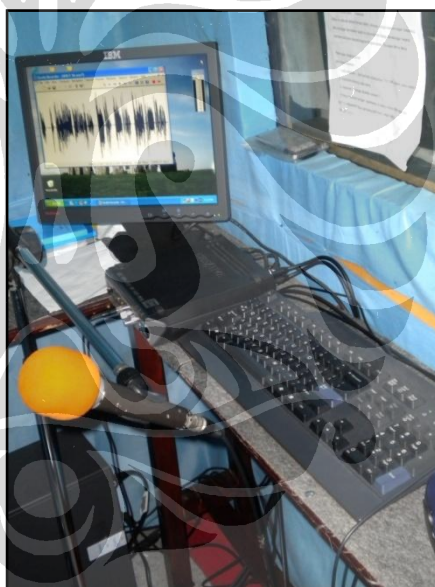
1. Proses membaca yang dilakukan oleh pembaca. Pembaca membaca buku/ teks seperti sedang bercerita. Apabila ada gambar, pembaca pun harus bisa menceritakan gambar tersebut agar peminjam koleksi tersebut dapat memahami isi buku secara keseluruhan.



Gambar 3.

Pembaca Dalam Proses Perekaman DAISY DTB

2. Suara pembaca selanjutnya terekam dengan seperangkat alat perekam yang dihubungkan dengan komputer. Di dalam komputer tersebut, sudah terintegrasi dengan *software* DAISY.



Gambar 4.

Alat Perekam Yang Terintegrasi Dengan Komputer Yang Telah Dilengkapi Software DAISY Di Dalamnya

3. Apabila semua suara sudah direkam, masuk ke dalam proses edit. Editor akan memeriksa satu *file* yang sudah diproses oleh software DAISY sebelumnya. Pengeditan dilakukan dengan seksama, apabila ada bagian yang salah, *editor* memberikan tanda. Pada bagian yang telah diberi tanda, akan diperbaiki dengan pembacaan ulang oleh pembaca.

4. Setelah satu *file* sudah lengkap dan sempurna, bisa direkam dalam bentuk CD. Apabila sudah ada CD *master*, selanjutnya bisa dilakukan pengkopian atau duplikasi untuk memperbanyak koleksi.
5. Setelah itu, koleksi DAISY DTB sudah bisa diputar atau dibaca oleh pemustaka/ anggota perpustakaan baik menggunakan pemutar khusus, seperti Victor Reader ataupun dalam sebuah komputer.



Gambar 5.

Koleksi DAISY DTB Yang Telah Diberi Label

4.5.2 Pemanfaatan Koleksi DAISY DTB

Untuk mendapatkan persepsi anggota perpustakaan mengenai pemanfaatan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar koleksi DAISY DTB. Pertanyaan-pertanyaan beserta jawaban dari informan dalam kategori pemanfaatan ini, akan memberikan gambaran mengenai pendapat anggota perpustakaan tersebut terkait dengan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

4.5.2.1 Alasan Menggunakan DAISY DTB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti dapat mengetahui bahwa anggota perpustakaan memiliki alasan yang berbeda mengenai pilihan mereka menggunakan DAISY DTB. Namun, perbedaan jawaban tidak terlalu bervariasi karena sebagian besar dari lima informan yang peneliti wawancarai, memiliki alasan yang sama, yaitu DAISY DTB merupakan media yang praktis. Berikut ini adalah pemaparan mereka.

SR:

“*Karena praktis, mba*”

WJ:

“*DAISY DTB itu lebih praktis dibandingkan media-media lainnya*”

DT:

“*Lebih praktis ajah*”

Jawaban informan lainnya pun seiring dengan makna praktis, yaitu DAISY DTB mudah dibawa, memiliki bentuk yang sederhana dan mempercepat informasi sampai dan diserap oleh anggota perpustakaan. Hal ini disampaikan oleh dua informan lainnya, yaitu:

JU:

“*Ya karena DAISY DTB itu lebih mudah dan lebih simpel dibawa kemana-mana*”

AM:

“*Karena DAISY DTB lebih cepat, jadi cepat mendapatkan pengetahuannya*”

Kata praktis adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *practice*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*, kata praktis saat ini sudah termasuk dalam kata baku dalam bahasa Indonesia, yang bermakna mudah dan senang memakainya, selanjutnya dalam keterangan yang lebih lanjut, praktis bisa bermakna efisien.

Oleh karena itu, alasan informan memilih/ menggunakan koleksi DAISY DTB sebenarnya bermakna sama. Sebagian besar informan menyatakan praktis, dan sebagian kecil lainnya menyatakan mudah untuk dibawa, diakses dan memiliki bentuk yang sederhana. Dengan demikian, alasan yang dikemukakan informan dalam memilih koleksi DAISY DTB dibanding koleksi lainnya (Braille dan kaset) adalah karena kemudahan yang ditawarkan koleksi DAISY DTB ini, sehingga membuat pemustaka/ anggota perpustakaan merasa koleksi ini lebih praktis dan efisien.

4.5.2.2 Subjek Yang Digunakan dan Intensitas Penggunaannya

Pemanfaatan koleksi DAISY DTB dapat juga kita ketahui dari subjek-subjek apa saja yang biasa digunakan atau dipinjam oleh pemustaka/ anggota perpustakaan. Subjek dari koleksi yang sering dibaca oleh informan sebagian besar berkaitan dengan pendidikan yang sedang mereka jalani. Informan yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa, menyebutkan buku pelajaran sebagai

subjek yang biasa dipinjam. Namun, ada satu informan pelajar yang tidak menyebutkan buku pelajaran sebagai subjek yang sering dipinjam olehnya. Hal ini dikarenakan alasan kurang lengkapnya koleksi DAISY DTB tentang pelajaran-pelajaran SMP sangat jarang disediakan perpustakaan. Hal ini diungkapkan oleh SR dalam wawancaranya dengan peneliti,

SR:

“Masih terbatas di buku pelajaran, hmm..maksud saya buku pelajarannya belum lengkap...”

SR ini adalah pelajar SMP, sedangkan pelajar yang lebih senang meminjam koleksi DAISY DTB berupa buku pelajaran adalah pelajar SMA. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa buku atau koleksi pelajaran SMP di perpustakaan ini kurang lengkap. Pelajar SMP ini justru lebih sering membaca buku-buku cerita dibanding buku pelajaran dalam bentuk koleksi DAISY DTB.

Terdapat satu informan lagi yang berstatus guru, dia memilih subjek psikologi. Pilihannya ini sedikit sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dahulu informan DT tekuni, yaitu agama Islam, khususnya dakwah agama. Psikologi menjadi subjek yang membantunya dalam melakukan pekerjaannya menjadi seorang guru. Namun, alasannya memilih subjek ini adalah karena dia menyenangi pelajaran-pelajaran psikologi. Hal ini diungkapkan olehnya kepada peneliti,

DT:

“...saya sih sukanya Psikologi yaa...”

Selain subjek utama yang mereka sering baca, mereka pun menyebutkan bahwa mereka senang membaca buku-buku cerita berupa novel. Dari lima informan yang diwawancarai, empat informan menyatakan mereka juga menyenangi membaca buku cerita non fiksi disamping buku-buku pelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh lembaga kesehatan dunia WHO pada tahun 2004, yaitu terdapat kurang lebih 161 juta tunanetra yang membutuhkan akses terhadap buku dan informasi dengan alasan sama seperti orang normal tanpa cacat. Mereka menginginkan pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*), menunjang pekerjaan mereka, untuk kesenangan, berinteraksi dengan pemustaka lain di perpustakaan. Berdasarkan keterangan yang diberikan informan kepada peneliti, terdapat gambaran bahwa alasan pemilihan subjek

koleksi DAISY DTB yang mereka inginkan tidak hanya untuk mereka belajar dan kebutuhan pekerjaan mereka, akan tetapi untuk hobi ataupun segala sesuatu yang menyenangkan dan imajinatif, seperti membaca buku-buku cerita atau novel.

Selain mengetahui subjek yang sering digunakan oleh informan, kita pun dapat mengetahui pemanfaatan koleksi DAISY DTB dengan mengetahui intensitas pemanfaatan DAISY DTB oleh beberapa informan. Dengan ini, peneliti dapat mengetahui apakah koleksi DAISY DTB ini sering atau jarang dimanfaatkan oleh pemustaka. Apabila ada yang jarang menggunakan, kita pun dapat mengetahui alasan informan tersebut mengapa jarang menggunakan atau memanfaatkan koleksi DAISY DTB tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, diketahui bahwa pelajar dan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum/ bukan SLB dan universitas negeri atau swasta yang umum lebih sering datang ke perpustakaan dan menggunakan bahkan meminjam koleksi DAISY DTB. Hal ini dikarenakan, instansi tempat mereka menuntut ilmu, memiliki perpustakaan yang di dalamnya tidak menyediakan koleksi khusus untuk tunanetra. Dengan demikian, mereka lebih antusias untuk datang dan menggunakan koleksi DAISY DTB dibanding pemustaka yang lain yang berasal dari kalangan pelajar yang sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Informan SR seorang pelajar SMP umum dan WJ seorang mahasiswa mengaku datang dan menggunakan koleksi DAISY DTB hampir 3 kali dalam seminggu. Bahkan, informan JU bisa datang dan menggunakan DAISY DTB 4 kali dalam seminggu. Berikut adalah pemaparan ketiga informan di atas kepada peneliti.

SR:

“Sering, hampir 3 kali seminggu”

WJ:

“Sering...3 kali seminggu”

JU:

“Yaa... seminggu itu bisa empat kali”

Pendapat peneliti mengenai hal di atas, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan informan FD selaku Kepala Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku Yayasan Mitra Netra. Dalam suatu kesempatan, terkait dengan hal ini, beliau menyampaikan,

FD:

“...karena buku yang aksesibelnya kan susah, nah mereka ga bisa cari ke tempat lain, ya mau ga mau mereka harus ke perpustakaan... Yaa,,kebanyakan mereka di sekolah umum...Ya..untuk dapet ya, untuk baca buku ya mesti di sini”.

Terdapat AM, salah satu informan yang berasal dari SLB, intensitas dia menggunakan koleksi DAISY DTB tidak terlalu sering dibanding pelajar yang sebelumnya. Berikut adalah jawabannya ketika ditanya oleh peneliti,

AM:

“Paling yaa seminggu hanya dua kali lah..”.

Hal ini dikarenakan dia berasal dari Sekolah luar Biasa (SLB) yang mempunyai koleksi khusus untuk tunanetra.

Alasan di atas, bukan satu-satunya penyebab seseorang jarang memanfaatkan koleksi DAISY DTB. Terdapat satu informan lagi yang sangat jarang menggunakan DAISY DTB. Penyebab informan tersebut jarang memanfaatkan koleksi DAISY DTB karena faktor kesibukan yang saat ini dia jalani, yaitu pekerjaan. Dia tetap menggunakan DAISY DTB, namun dengan melakukan pembelian DAISY DTB. Akan tetapi, hal itu pun jarang dia lakukan. Berikut ini adalah pemaparannya,

DT:

“...jarang yaa..soalnya saya jarang ke mitra karena kerja”.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan staf perpustakaan yang bertindak sebagai pustakawan sirkulasi, yaitu informan ET. Beliau menyampaikan,

ET:

“Karena biasanya, apalagi yang sudah kerja, kendalanya karena mereka jarang ke sini saja...”.

Selain itu, Kepala Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku, informan FD pun menyampaikan,

FD:

“Ya..memang lebih banyak pelajar yang sering datang”.

Dengan demikian, pemustaka yang sering datang untuk menggunakan koleksi DAISY DTB, yaitu pelajar.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa intensitas pemakaian DAISY DTB ini bisa dipengaruhi oleh kebutuhan akan koleksi itu sendiri atau

keadaan yang tidak memungkinkan seorang pemustaka/ anggota perpustakaan untuk datang langsung ke perpustakaan. Mereka akan datang dan memanfaatkan koleksi tersebut semaksimal mungkin apabila mereka belum bisa membeli atau memiliki alat yang mendukung seperti di perpustakaan. Berbeda dengan pemustaka yang sudah bekerja dan mampu memesan koleksi, mereka cenderung jarang ke perpustakaan.

4.5.2.3 Kendala Dalam Menggunakan DAISY DTB Reader

Dalam membaca informasi yang terdapat di dalam koleksi DAISY DTB, informan tentunya menggunakan alat bantu baca. Dalam hal ini, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menggunakan alat yang bernama Victor Reader Classic. Alat ini berasal dari Kanada. Sampai saat ini, hanya beberapa instansi yang memiliki alat baca DAISY DTB, dikarenakan harganya yang mahal. Negara-negara seperti Swedia, Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan beberapa negara maju lainnya sudah bisa memproduksi DAISY DTB sekaligus alat bacanya.

Berdasarkan hal itu, Kepala Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, mengungkapkan harapannya agar suatu saat Indonesia dapat memproduksi alat ini. Hal ini dikarenakan alat ini akan lebih memudahkan proses membaca bagi penyandang tunanetra. Berikut adalah kutipan pernyataan yang diungkapkan oleh beliau dalam wawancara dengan peneliti.

YS:

“Kedepan juga kita harapkan mudah-mudahan...ehmm, alat untuk player DAISY DTB juga mudah-mudahan bisa diproduksi, kalau di Indonesia sendiri bisa memproduksinya..., yang kita harapkan justru player-nya yang bisa mengembangkan di Indonesia gitu...”

Cara menggunakan alat ini tidak terlalu sulit, yaitu dengan memasukan CD DAISY DTB pada tempatnya, lalu memutarnya dengan tombol-tombol yang ada. Pada awalnya, staf perpustakaan akan memberikan panduan kepada pemustaka/ anggota perpustakaan yang baru pertama kali menggunakannya.

Berikut adalah gambar dari alat baca DAISY DTB.



Gambar 6.

DAISY DTB Reader Jenis Victor Reader Classic

Alat baca ini mempunyai kelebihan, seperti:

1. Mampu berpindah antar bab, sub bab, halaman yang diinginkan pembaca hanya dengan menekan satu tombol.
2. Dari daftar isi, bisa langsung pindah ke halaman yang diinginkan pembaca.
3. Dapat menandai suatu halaman, dan apabila telah membaca halaman lainnya, pembaca dapat kembali ke halaman yang ditandai (*bookmarked*).
4. Terdapat pengatur kecepatan, sehingga pembaca dapat membaca sesuai kecepatan yang diinginkan.

Oleh karena itu, alat bantu ini sangat berpengaruh pada pemanfaatan koleksi DAISY DTB, khususnya pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan. Pemanfaatan di luar perpustakaan tentunya saat ini belum bisa menggunakan alat ini, karena harus dipesan ke luar negeri dengan harga yang mahal. Sebenarnya, koleksi DAISY DTB dapat diputar di komputer atau laptop. Namun, tidak bisa menandakan halaman, pindah ke halaman, sub bab atau bab yang diinginkan. Dengan demikian, anggota perpustakaan yang meminjam untuk digunakan di komputer rumahan, hanya bisa memutar seperti memutar MP3 biasa tanpa keistimewaan yang dimiliki Victor Reader.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa semua informan menyatakan mereka tidak menemukan kendala dalam menggunakan alat baca DAISY DTB. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa mereka dapat memanfaatkan koleksi ini dengan baik karena mereka dapat

membaca koleksi ini dengan cara yang mudah. Terdapat sedikit gangguan dalam proses membaca, akan tetapi hal itu bukan dikarenakan alatnya yang sulit digunakan, melainkan koleksi DAISY DTB yang rusak karena sering digunakan. Kemungkinan ini diungkapkan oleh salah satu informan, yaitu

AM:

“tapi terkadang CD-nya suka ngadat”.

Oleh karena itu, apabila dilihat dari teknis pemakaian alat baca DAISY DTB guna memudahkan pemanfaatan koleksi DAISY DTB sendiri, informan merasa tidak pernah menemukan kendala. Terdapat saran dari salah satu informan, yang mengungkapkan,

DT:

“Asal kita sering latihan aja kalau udah lama ga makai kan sulit gitu...”.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan multimedia, alat bantu untuk tunanetra tidak hanya Victor Reader, melainkan terdapat alat-alat lainnya seperti, Braille Notes, Book Courier, Book Port, eCclipseReader, Book Wizard Reader, Pleztalk Basic, Pleztalk Portable, TPB Reader, dan lain sebagainya. Alat-alat ini memiliki spesifikasi dan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini, Yayasan Mitra Netra baru bisa menyediakan Victor Reader Classic bagi pemustaka/ anggota perpustakaan.

Terdapat teknologi yang lebih mutakhir lagi seperti yang ditulis oleh praktisi asal Kanada, yaitu Rene Levesque. Beliau memaparkan bahwa seiring perkembangan teknologi, suatu saat perpustakaan dapat melakukan perkembangan dalam hal distribusi koleksi DAISY DTB melalui *e-mail*. Pemesanan dilakukan via *e-mail*, baik pemesanan DAISY DTB dalam bentuk CD maupun *file* komputer. Pemesanan koleksi melalui *e-mail* membutuhkan sistem yang sudah terintegrasi dengan internet, sehingga ketika melakukan pemesanan, anggota perpustakaan hanya memasukkan nama anggota dan password. Oleh karena itu, untuk merealisasikan sistem ini, perpustakaan harus menyiapkan SDM ahli di bidang teknologi untuk merancang sistem dan dana yang cukup untuk mengembangkan fasilitas.

Untuk pemesanan CD DAISY DTB, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra sudah melakukan, namun pemesanan melalui *e-mail* untuk memesan *file*

komputer DAISY DTB sampai saat ini belum terealisasi. Hal ini dikarenakan pihak Yayasan Mitra Netra belum menyediakan sistem pemesanan koleksi DAISY DTB melalui internet. Selain itu, pemustaka perpustakaan sebagian besar belum bisa mengakses internet melalui internet rumahan. Hal ini dikarenakan komputer yang digunakan oleh penyandang tunanetra menggunakan teknologi tersendiri yang khusus dirancang untuk mereka.

4.5.2.4 Kelebihan dan Kekurangan DAISY DTB

Untuk mengetahui kegunaan koleksi DAISY DTB, kita dapat mengetahui pendapat informan mengenai kelebihan dan kekurangan koleksi DAISY DTB. Dengan mengetahui persepsi mereka tentang kelebihan dan kekurangan pada koleksi, kita dapat mengetahui penilaian mereka terhadap koleksi tersebut.

Berdasarkan pendapat informan-informan di atas, kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar, yaitu SR, DT, dan AM berpendapat bahwa koleksi DAISY DTB mempunyai kelebihan dalam efisiensi waktu. Efisiensi waktu tersebut bermakna, informasi dalam koleksi ini dinilai lebih cepat untuk diakses. Hal ini, lebih jelas diungkapkan oleh salah satu informan, yaitu:

DT:

“Mempermudah sih yaa..ya lebih cepat mengaksesnya...Intinya kecepatan mengaksesnya lebih cepat”.

Dalam hal ini, kecepatan mengakses yang dimiliki DAISY DTB dinilai menjadi keunggulan dibandingkan koleksi Braille dan kaset. Apabila menggunakan Braille, informan harus meraba dan menginterpretasikannya lebih lanjut, sedangkan DAISY DTB hanya didengarkan saja. Hal ini yang selanjutnya diungkapkan oleh WJ.

WJ:

“DAISY DTB itu lebih praktis dibandingkan media-media lainnya. Dibandingkan buku Braille atau kaset sekalipun”.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat mengetahui kelebihan koleksi DAISY DTB di mata informan yang merupakan anggota Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Kelebihan koleksi DAISY DTB adalah dalam hal efisiensi waktu pemakaian dan praktis atau mudah digunakan.

Sebagai tambahan, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, berikut ini adalah kelebihan koleksi DAISY DTB.

1. Koleksi DAISY DTB memungkinkan pemustaka untuk mencari isi dari buku sesuai halaman, bab, paragraf dan kata yang diinginkan pemustaka. Hal ini sangat memudahkan karena pemustaka dapat dengan leluasa mengakses informasi yang diinginkan dalam suatu buku. Hal ini sama halnya dengan orang yang sedang membaca buku. Kemudahan ini didukung adanya alat pemutar yang memudahkan pemustaka.
2. Koleksi DAISY DTB mudah untuk diperbanyak. Apabila ada pemesanan dalam jumlah banyak dari luar kota, pihak perpustakaan sangat mudah melakukan duplikasi koleksi DAISY DTB. Berikut adalah gambar koleksi DAISY DTB yang sedang diperbanyak.



Gambar 7.

Cara Menduplikasikan koleksi DAISY DTB

3. Format digital koleksi DAISY DTB mudah disimpan dalam *hard disk* komputer atau media lain.
4. Koleksi DAISY DTB mudah didistribusikan dalam media yang saat ini mudah diakses masyarakat, seperti CD, DVD atau internet.
5. Software pemutar DAISY DTB memungkinkan pemustaka untuk menandai informasi yang dianggap penting. Hal ini seperti seseorang yang membaca buku lalu menandainya dengan garis bawah ataupun membuat catatan kecil (*bookmarked*).

Disamping kelebihan-kelebihan yang dipaparkan di atas, koleksi DAISY DTB pun memiliki kekurangan. Peneliti pun menanyakan kepada informan-informan tentang kekurangan yang dimiliki oleh koleksi DAISY DTB.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diungkapkan informan, peneliti dapat mengetahui bahwa dua informan menyatakan kekurangan DAISY DTB terletak pada bentuk DAISY DTB itu sendiri, yaitu dalam bentuk CD. Menurut informan, CD tidak tahan lama dan mudah rusak. Berikut adalah petikan pernyataan informan WJ ketika ditanya mengenai kekurangan yang dimiliki koleksi DAISY DTB.

WJ:

“Gampang rusak....Jadi, harus benar-benar disimpan di tempat yang benar-benar rapi gitu”.

Penyebab CD yang mudah rusak ini, dikarenakan CD digunakan oleh yayasan ini pun CD-R dengan kapasitas dan harga yang ekonomis. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perpustakaan Yayasan Mitra Netra kepada peneliti,

YS:

“Soal Merk bisa apa saja, yang penting kita CD R yaa.. MAXWELL bisa, SONY bisa, Verbatim bisaaa.. Di pasaran ada harga 2000-an per kepingnya”.

Keterbatasan dana yang dimiliki perpustakaan di tengah permintaan akan koleksi DAISY DTB, membuat pihak perpustakaan tidak punya banyak biaya untuk membuat koleksi DAISY DTB itu dengan CD-R yang berharga mahal. Dua informan lainnya lebih menekankan kekurangan DAISY DTB lebih dikarenakan alat baca DAISY DTB yang menunjang DAISY DTB. Menurut dua informan tersebut, alat bacanya mahal dan apabila tidak ada alat ini, DAISY DTB tidak bisa dibaca secara maksimal.

DT:

“Alatnya mahal...”

JU:

“...alatnya mahal harganya”

DAISY DTB memang bisa diputar dalam komputer, namun tidak bisa dibaca sesuai dengan keinginan informan. Apabila menggunakan pemutar yang ada di komputer, koleksi DAISY DTB tidak bisa diatur untuk sampai ke paragraf, bab atau halaman tertentu sesuai keinginan pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan koleksi DAISY DTB di perpustakaan tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah kelebihan yang dimiliki koleksi ini tidak lantas dapat dijadikan pembanding dengan koleksi tunanetra lainnya seperti buku Braille. Pada awalnya, peneliti

berasumsi bahwa kelebihan koleksi ini salah satunya adalah lebih maju dibandingkan koleksi buku Braille karena produk DAISY DTB ini adalah produk kemajuan teknologi komunikasi dan multimedia. Ternyata, asumsi ini dibantah oleh informan FD, selaku Kepala Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Berikut ini adalah pemaparan beliau.

FD:

“Kalau Braille dengan digital tentunya tidak bisa konfrontirkan ya, karena itu berbeda. Jadi kebijakan kita, buku-buku yang dibutuhkan tunanetra itu kan secara garis besar yang aksesibel itu ada hmm..ada dua macam. Ada audio ada Braille. Mereka bisa mengakses lewat pendengaran atau perabaan. Kemudian buku-bukunya ada buku pelajaran, ada buku-buku umum. Hmm..untuk yang pelajaran, hmm..umumnya mereka lebih senang dibuatkan dalam bentuk Braille, terutama..bukan sekedar senang tapi memang mau tidak mau..terutama yang ehmm..bidang eksakta, kayak matematika, kimia, mau ga mau harus Braille karena kalau di dengar rada susah memahaminya karena mereka berhubungan dengan simbol-simbol dan juga bahasa asing”

Menurutnya, Braille dan *audio* dibandingkan. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Lebih tepatnya, koleksi Braille dan *audio* (TB dan DTB) saling melengkapi.

Berdasarkan pembahasan kelebihan dan kekurangan koleksi DAISY DTB ini, semakin jelas bahwa pemustaka yang sering memanfaatkan DAISY DTB lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan DAISY DTB. Hal ini dikarenakan pengalaman mereka menggunakan DAISY DTB akan memunculkan kesan dan menimbulkan persepsi mereka terhadap koleksi itu sendiri, baik kesan positif ataupun negatif mengenai koleksi ini.

4.5.2.5 Manfaat DAISY DTB Bagi Anggota Perpustakaan

Dengan mengajukan pertanyaan mendasar mengenai manfaat yang mereka rasakan, semakin jelas kita mendapatkan pemahaman tentang pemanfaatan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Berikut ini adalah tanggapan yang informan utarakan kepada peneliti ketika ditanya mengenai manfaat menggunakan koleksi DAISY DTB.

SR:

“Bisa membaca banyak buku dan membantu proses belajar saya karena di sekolah saya jarang ada koleksi DAISY DTB. Sip deh, ngerasa jadi banyak ilmu”

WJ:

“Manfaatnya yaa tentunya ya jadi lebih fleksibel, ya jadi lebih banyak waktu untuk membaca”

DT:

“...akan menambah,,menambah ilmu yaa... untuk mempermudah kita mencari informasi”

JU:

“...belajar jadi lebih mudah”

AM:

“Bisa membaca dengan mudah, tidak membutuhkan waktu yang lama..ya simple ajah”

Berdasarkan pemaparan di atas, manfaat yang dirasakan informan setelah menggunakan DAISY DTB yaitu, memudahkan proses belajar sehingga ilmu yang mereka peroleh lebih banyak. Hal ini diutarakan oleh 3 informan. Pendapat ini jelas merupakan manfaat utama yang dirasakan seseorang apabila telah mampu menyerap isi informasi dalam suatu bahan bacaan.

Selain itu, manfaat lain yang dirasakan oleh dua informan yaitu menghemat waktu mereka. Menghemat waktu dalam hal ini, berarti membuka peluang mereka untuk lebih banyak membaca. Dengan menggunakan DAISY DTB, mereka bisa meluangkan beberapa jam hanya dengan mendengarkan DAISY DTB tersebut. Secara keseluruhan, semua informan menyatakan manfaat yang mereka peroleh dari koleksi DAISY DTB adalah semakin membuka peluang mereka untung membaca, sehingga ilmu pengetahuan yang mereka terima dan mereka serap lebih banyak.

Manfaat yang disebutkan informan-informan di atas sama dengan manfaat membaca karena memanfaatkan koleksi DAISY DTB sama halnya memaksimalkan kegunaan DAISY DTB itu sendiri, yaitu untuk dibaca. Manfaat yang dipaparkan informan-informan tersebut, sama seperti yang diungkapkan oleh Dr. Aidh' Al Qarni, penulis buku *La Tahzan*. Penulis tersebut, menyebutkan beberapa manfaat dari membaca, diantaranya meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman. Selain itu, dengan sering membaca, orang mengembangkan kemampuannya baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.

4.5.2.6 Peran DAISY DTB Bagi Anggota Perpustakaan

Dengan mengetahui pendapat informan mengenai peran koleksi DAISY DTB, kita pun akan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap lagi mengenai pemanfaatan koleksi DAISY DTB ini. Hal ini dikarenakan peneliti dapat mengetahui seberapa pentingnya koleksi DAISY DTB ini dari sudut pandang anggota perpustakaan.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan informan kepada peneliti terkait dengan peran DAISY DTB bagi mereka, semua informan menuju pada satu hal yang sama walau dengan pemaparan yang sedikit berbeda. Semua jawaban mereka tertuju pada satu kata/ frasa, yaitu alat bantu atau media. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang disampaikan oleh salah satu informan,

DT:

“...sebagai alat bantu... yang memudahkan banget gitu buat kita-kita.. Buat kalangan tunanetra, itu penting banget karena dengan adanya DAISY DTB itu kita lebih tidak menyusahkan orang lain, kita jadi lebih mandiri gitu”.

Informan DT menyatakan bahwa peran DAISY DTB bagi tunanetra sangat penting, karena menurutnya DAISY DTB adalah alat bantu yang memudahkan kalangan penyandang tunanetra untuk mengakses informasi dalam suatu koleksi perpustakaan. Lebih jauh lagi, informan DT merasa bahwa peran DAISY DTB sebagai alat bantu itu, membuat penyandang tunanetra lebih mandiri dalam melakukan pencarian informasi. Sama seperti informan DT, informan AM pun mengungkapkan hal serupa kepada informan.

AM:

“Sebagai alat bantu tunanetra untuk bisa membaca ya biar lebih mudah”.

Dikarenakan AM seorang pelajar, informan ini lebih merasakan peran DAISY DTB sebagai alat bantu yang dapat memudahkannya dalam proses belajar bagi penyandang tunanetra.

Hal yang hampir sama, namun dengan istilah yang sedikit berbeda diungkapkan oleh SR dan JU. Keduanya lebih senang menggunakan istilah media dibandingkan alat bantu.

SR:

“Kalau menurut saya, sebagai media bantu untuk membaca”.

JU:

“...sebagai media yang memudahkan kita belajar”.

Sama halnya dengan pemaparan dari informan sebelumnya, dua informan yang berasal dari kalangan pelajar ini, merasa koleksi DAISY DTB berperan sebagai media yang memudahkan mereka dalam membaca untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Apalagi, informan SR dan JU berasal dari sekolah umum yang tidak menyediakan koleksi DAISY DTB di perpustakaan. Informan SR dan JU merupakan dua anggota perpustakaan yang sering memanfaatkan koleksi DAISY DTB di dalam perpustakaan.

Terdapat satu informan lagi, yaitu informan WJ yang menyatakan peran koleksi DAISY DTB dengan istilah yang lebih umum. Informan WJ menyatakan,

WJ:

“DAISY DTB itu satu dari sekian banyak buku aksesibel untuk tunanetra”.

Koleksi DAISY DTB sebagai buku yang aksesibel atau dapat diakses dengan mudah untuk kalangan penyandang tunanetra, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Kavanagh & Christensen Skold pada tahun 2005, yaitu hampir 95 % buku yang ada di dunia ini bukanlah buku yang aksesibel bagi kalangan tunanetra, seperti Braille, kaset analog maupun DAISY DTB. Hal ini tentunya tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di berbagai negara di dunia. Hal yang menjadi kendala di beberapa tempat biasanya adalah masalah biaya untuk mentransformasikan media publikasi cetak menjadi format yang dapat diakses oleh kalangan penyandang tunanetra.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa peran koleksi DAISY DTB bagi pemustaka/ anggota Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, yaitu sebagai alat bantu atau media dalam format suara yang dapat memudahkan penyandang tunanetra untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Koleksi DAISY DTB merupakan media dalam format suara ini merupakan buku bagi tunanetra, yang dapat memberikan mereka wawasan lebih luas lagi.

Alat atau media DTB bukan hanya alat biasa bagi penyandang tunanetra, lebih dari itu alat ini bisa menjadi suatu anugerah yang menyelamatkan hidup mereka dari keterpurukan. Hal ini tentunya tidak berlebihan. Sebagai perbandingan yang sedikit menyerupai. Peran nyata media atau alat bantu bagi penyandang tunanetra, dirasakan oleh pemustaka SmartView. Tidak berbeda

dengan DAISY DTB, SmartView merupakan alat yang juga dirancang khusus bagi tunanetra. Namun, teknisnya saja yang berbeda. SmartView diperuntukan bagi penyandang tunanetra dengan jenis kebutaan, yaitu lemah penglihatan. SmartView seperti alat *scan* yang memindai tulisan dan merubah ukuran huruf menjadi lebih besar beberapa kali lipat yang akan ditampilkan dalam monitor komputer.

Beberapa pemustaka SmartView memaparkan pengalaman mereka di dalam suatu *website*. Sebagian besar dari mereka merasa bahwa alat tersebut mempunyai peran sangat penting. Seperti pemaparan Dodi Harms yang bercerita mengenai progress yang dirasakan terhadap perkembangan anaknya,

“The SmartView has really helped with Tommy’s education. It has made it easier for him to succeed in school. Before he used to get headaches a lot from straining for ages to read regular print. With the SmartView it now takes half the time to read books or to do his homework. It has made a big difference”.

Selain itu, pemaparan lebih lanjut lagi disampaikan oleh Ian McKie. Ian menyampaikan pengalamannya lebih mendalam karena dia adalah penyandang tunanetra bukan dari lahir, melainkan karena suatu kecelakaan. Kebutaan tiba-tiba tentunya membuat dia frustrasi dan stres. Dengan media atau alat bantu membaca, akhirnya dia menemukan kembali semangat hidupnya. Berikut ini adalah petikan pernyataannya,

“Everything in my life was affected by it: my work, my family, my interest in reading the newspapers, my confidence, my car-racing hobby, my love of art, everything. You don’t realise that 90% of what you learn is through what you see. My inability to read articles in the newspaper excluded me from conversations at work. The SmartView is an invaluable tool that has helped bring my life back together and made me regain my confidence”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, pengamatan dan sumber lain sebagai perbandingan, peneliti semakin yakin bahwa peran koleksi DAISY DTB, sama halnya dengan alat bantu lainnya yang serupa. Alat atau media tersebut, merupakan pengganti buku dan berperan ke dalam semua lini dalam kehidupan mereka. Tidak hanya membuat mereka lebih mudah dalam memperoleh informasi yang mereka inginkan, namun lebih dari itu, media tersebut dapat menggugah semangat ataupun meningkatkan kepercayaan diri mereka bahwa mereka bisa mendapatkan informasi yang sama dengan orang tanpa keterbatasan.

4.5.3 Akses/ Temu Kembali Koleksi DAISY DTB

Istilah akses menurut *Online Dictionary of Library and Information Sciences*, yaitu untuk masuk ke perpustakaan atau menggunakan koleksi perpustakaan. Intensitas pemustaka untuk masuk ke perpustakaan untuk menggunakan koleksi DAISY DTB, bisa kita lihat dalam pemaparan sebelumnya mengenai intensitas pemanfaatan koleksi DAISY DTB yang telah dijelaskan sebelumnya. Telah dipaparkan bahwa pemustaka/ anggota yang berasal dari kalangan pelajar lebih sering datang untuk mengakses koleksi DAISY DTB dibanding pemustaka/ anggota yang sudah bekerja.

Definisi di atas nyaris sama dengan definisi temu kembali yaitu usaha yang meliputi menemukan kembali, mendapatkan kembali, menelusuri surat, dan mendapatkan dokumen; dapat juga berarti pergi ke tempat tertentu dan kembali lagi dengan objek atau dokumen yang diperlukan. (Magetsari, 1992).

Untuk memudahkan temu kembali, terdapat suatu sistem klasifikasi dengan memberikan kode klasifikasi pada setiap dokumen. Pengklasifikasian koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menggunakan sistem klasifikasi DDC. Koleksi DAISY DTB dibagi menjadi dua kategori besar terlebih dahulu, yaitu umum dan buku pelajaran. Selanjutnya, masing-masing koleksi diberikan kode klasifikasi sesuai dengan subjek koleksi tersebut. Akan tetapi, walaupun koleksi ini diklasifikasikan berdasarkan subjek dengan *Dewey Decimal Classification*, urutan di rak tidak disusun menurut DDC. Klasifikasi tersebut hanya dicantumkan di dalam *database/* katalog yang terotomasi dengan Microsoft Access. Penyusunan di rak dilakukan dengan membagi koleksi DAISY DTB dalam dua kategori, yaitu:

1. Umum.

Koleksi DAISY DTB ini kemudian dibagi menjadi dua bagian lagi, yaitu koleksi fiksi dan non fiksi.

2. Pelajaran.

Khusus koleksi DAISY DTB yang berisi materi-materi pelajaran sekolah, dibagi menjadi beberapa bagian lagi sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah, yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Koleksi DAISY DTB di atas, disusun berdasarkan abjad judul. Hal ini sengaja dilakukan untuk memudahkan staf perpustakaan untuk melakukan temu kembali ketika melayani anggota perpustakaan dalam proses sirkulasi. Berikut ini, akan dipaparkan beberapa komponen dari kategori akses/ temu kembali untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai pemanfaatan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

4.5.3.1 Cara Mengakses Koleksi DAISY DTB

Seperti telah dipaparkan di atas mengenai definisi temu kembali, lebih lanjutnya temu kembali merupakan suatu usaha atau cara dalam mendapatkan dokumen atau koleksi yang diinginkan. Dalam hal ini mendapatkan koleksi DAISY DTB untuk selanjutnya digunakan/ dimanfaatkan dengan cara membacanya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa umumnya, anggota perpustakaan mengakses koleksi DAISY DTB dengan cara melihat ke katalog terlebih dahulu, lalu memberitahu pustakawan/ staf perpustakaan untuk dicarikan DAISY DTB sesuai dengan keinginan anggota. Informan WJ, DT dan JU memaparkan bahwa mereka melakukan pencarian koleksi dengan melihat katalog Braille terlebih dahulu lalu memberitahu staf perpustakaan untuk mencari koleksi yang mereka inginkan. Pemaparan informan DT singkat dan jelas mengenai usaha temu kembali koleksi DAISY DTB, yaitu:

DT:

“Katalog dan nanya ke pustakawannya”.

Selain itu, pemaparan informan WJ dan JU hampir sama, yaitu:

WJ:

“...kan ada pustakawannya, Mba. Jadi ya minta tolong. Lihat katalog,..yaa itu harus”.

JU:

“Ya kalau kita belum tau, lihat ke katalog, tapi kalau sudah tau, ya tinggal bilang saja ke Mbak Endah”

Namun, tidak semua melakukan dua hal tersebut karena terdapat dua informan yang memberi jawaban bahwa mereka melakukan akses/ temu kembali DAISY DTB dengan meminta bantuan langsung kepada pustakawan. Informan SR, pelajar SMP, menyatakan,

SR:

“Ya biasanya langsung ajah bilang mau pinjem buku. Tar dicariin sama Mba Endah”.

Pemaparan AM pun seiring dengan pernyataan informan SR,

AM:

“...bilang dulu ke penjaga perpustakaanya”.

Perbedaan cara dalam menemukan kembali koleksi DAISY DTB tentu suatu hal yang wajar, karena setiap orang mempunyai caranya masing-masing sesuai keinginan dan kemampuan mereka. Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai kebiasaan pemustaka/ anggota perpustakaan dalam melakukan temu kembali koleksi DAISY DTB, peneliti menanyakan hal ini kepada staf perpustakaan yang bertindak sebagai pustakawan bagian sirkulasi. Beliau menyampaikan kepada peneliti,

ET:

“Lebih sering liat katalog dulu kayanya, tapi abis itu mereka inget jadi tinggal bilang ‘Mbak, buku ini ada?’. Mereka biasanya udah inget karena sudah pernah baca di katalog. Tapi untuk buku-buku baru, saya biasanya promosiin bilang ke merekanya kalau ada buku baru ni..judulnya ini ni..baguss...”.

Berdasarkan pemaparan beliau, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar pemustaka/ anggota perpustakaan menemukan kembali koleksi DAISY DTB dengan cara melihat ke katalog terlebih dahulu, kemudian memberitahu staf perpustakaan sirkulasi untuk mencari koleksi yang mereka inginkan.

Cara mereka menemukan kembali koleksi DAISY DTB ini sesuai dengan pelayanan akses tertutup atau *closed access* yang di terapkan oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Akses tertutup adalah suatu cara yang digunakan perpustakaan untuk melarang pemustaka maupun anggota perpustakaan untuk mengakses koleksi dengan bebas ke rak buku. Sehingga, disediakan katalog atau petunjuk lain untuk membantu anggota atau pemustaka perpustakaan yang menginginkan suatu koleksi, untuk selanjutnya dicarikan oleh pustakawan atau staf perpustakaan. Sistem ini sangat tepat digunakan pada perpustakaan khusus tunanetra karena, anggota dan pemustaka perpustakaan akan lebih mudah apabila dilayani oleh pustakawan/ staf perpustakaan dalam mencari koleksi.

4.5.3.2 Pemanfaatan Sarana Temu Kembali

Sarana temu kembali adalah rekaman dokumen atau informasi yang perlu diperiksa untuk mengetahui bahwa apa yang diperlukan terdapat dalam koleksi, majalah sari, buku teks, katalog perpustakaan, pemilih mekanik, atau pemroses data elektronik (komputer) yang digunakan. (Magetsari, 1992)

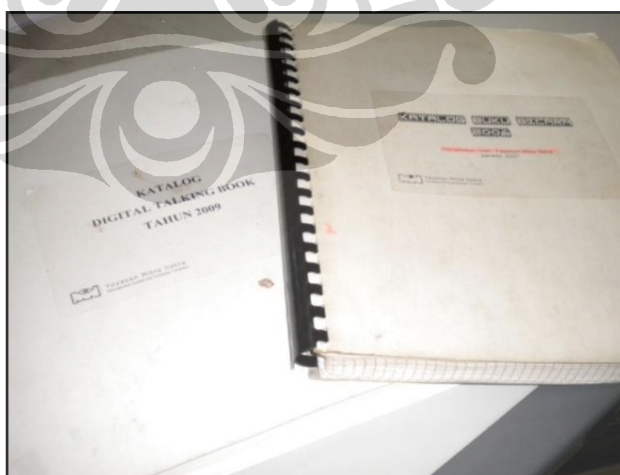
Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, sarana temu kembali berupa katalog perpustakaan yang terdiri dari dua, yaitu:

1. Katalog yang terotomasi atau biasa disebut *database*.

Database ini menggunakan Microsoft Access. Katalog ini biasa digunakan oleh staf perpustakaan yang bertindak sebagai pustakawan bagian sirkulasi. Selain itu, katalog ini pun belum bisa diakses oleh pemustaka/ anggota perpustakaan karena katalog ini disimpan dalam komputer biasa, bukan komputer khusus yang dapat diakses oleh penyandang tunanetra.

2. Katalog Braille.

Katalog Braille ini berbentuk buku Braille yang berisi wakil ringkas dokumen. Katalog Braille hanya berisi judul dan pengarang sesuai dengan kode klasifikasi yang telah tertera pada koleksi DAISY DTB tersebut. Katalog Braille untuk DAISY DTB disediakan dan di *update* tiga bulan sekali. Katalog Braille ini yang biasa digunakan oleh anggota perpustakaan dalam mencari koleksi DAISY DTB yang mereka inginkan.



Gambar 8.
Katalog Braille

Dalam hal ini, peneliti hanya menanyakan pemanfaatan khususnya intensitas pemanfaatan katalog Braille yang dilakukan pemustaka karena subjek dari penelitian ini adalah anggota/ pemustaka perpustakaan dalam kaitannya dengan pemanfaatan atau pemanfaatan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti mengenai intensitas pemanfaatan katalog, dua informan menyatakan jarang menggunakan katalog. Informan tersebut adalah JU dan AM. Keduanya adalah pelajar SMA dan SLB tingkat SMA.

JU:

"...jarang...ribet, lama nyarinya".

AM:

"hmm... Jarang..."

Bahkan, terdapat satu informan, yaitu SR, pelajar SMP yang mengaku tidak pernah menggunakan katalog. Tanpa alasan, dengan nada yang acuh ketika itu, dia hanya menjawab singkat,

SR:

"Wah, ga pernah..."

Terdapat satu informan lagi yang jarang menggunakan katalog dalam proses temu kembali koleksi DAISY DTB. Namun, informan tersebut sedikit berbeda dengan informan sebelumnya yang terlihat agak acuh atau malas menggunakan katalog. Informan DT mengaku bahwa saat ini jarang menggunakan katalog, terkait dengan jaranginya dia menggunakan DAISY DTB untuk saat ini. Informan tersebut memberi tahu peneliti,

DT:

"Iya,,kalau dulu..tapi sekarang sudah ga terlalu sering, karena sekarang mesen ajah".

Hal ini terkait dengan pembahasan sebelumnya mengenai intensitas pemanfaatan koleksi DAISY DTB olehnya. Sehingga, kita dapat mengetahui bahwa intensitas pemanfaatan koleksi DAISY DTB juga memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan katalog untuk mencari koleksi tersebut.

Dari keterangan informan di atas, kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar informan menyatakan jarang menggunakan katalog dalam proses temu

kembali DAISY DTB. Menurut pendapat peneliti berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, jaranganya pemustaka menggunakan katalog ini, disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

1. Katalog Braille Kurang Praktis.

Mereka merasa menggunakan katalog Braille tidak mudah. Mereka harus mencari atau membuka halaman satu per satu, dan membaca atau meraba huruf Braille dengan seksama untuk mendapatkan koleksi yang diinginkan.

2. Malas.

Mereka terkesan malas untuk menggunakan katalog Braille karena alasan di atas. Selain itu, kemalasan ini bisa dikarenakan kebiasaan/ ketergantungan mereka terhadap pustakawan/ staf perpustakaan bagian sirkulasi yang senantiasa memberikan bantuan kepada mereka.

Hanya ada satu informan yang menyatakan sering menggunakan katalog Braille dalam proses temu kembali koleksi DAISY DTB, yaitu informan WJ. Berikut adalah pemaparannya,

WJ:

“Ooo..ya sering. Ya itu harus nyari dulu dong di katalog, biar kita tau yang mau kita pinjam”.

Menurut peneliti, hal ini bisa saja dikarenakan latar belakang pendidikannya sebagai seorang mahasiswa yang ingin bersikap lebih mandiri dan ingin terus belajar, sehingga dia ingin berusaha menemukan koleksi yang dia inginkan dengan proses, tidak hanya dengan meminta tolong langsung kepada staf perpustakaan untuk mencari koleksi yang dia inginkan. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa dia tidak ingin selalu bergantung kepada orang lain, ditengah keterbatasannya.

4.5.3.3 Kendala Dalam Temu Kembali DAISY DTB

Untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai proses temu kembali yang tentunya berkaitan dengan pemanfaatan koleksi DAISY DTB, peneliti memerlukan informasi mengenai kendala-kendala yang dialami oleh informan selama mencari/ menemukan koleksi DAISY DTB. Kendala dalam proses temu kembali koleksi DAISY DTB ini tentunya bisa berpengaruh kepada pemanfaatan koleksi itu sendiri karena dengan adanya kendala dalam proses pencarian koleksi,

sama saja menghambat pemustaka/ anggota untuk memanfaatkan koleksi DAISY DTB yang mereka inginkan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, kendala tidak begitu terlihat. Peneliti mengamati sebagian besar pemustaka/ anggota perpustakaan datang ke meja sirkulasi dan biasanya berbincang dengan staf perpustakaan/ pustakawan sirkulasi mengenai koleksi yang mereka inginkan, lalu menunggu beberapa saat dan akhirnya mereka mendapatkan koleksi tersebut. Untuk lebih jelasnya, peneliti membandingkan pengamatan dengan hasil wawancara dengan informan-informan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak menemukan kendala dalam proses temu kembali koleksi DAISY DTB. Seperti pernyataan informan SR, WJ, JU dan AM, mereka merasa tidak merasa adanya kendala karena ada bantuan dari pustakawan.

SR:

“Ah, ga. Kan tinggal bilang ajah sama pustakawannya biar dicariin”.

WJ:

“....ga ada masalah”

JU:

“Ga sih...enggak”

AM:

“Tidak, karena bantuan penjaga perpustakaan”.

Akan tetapi, terdapat satu informan yang mempunyai pendapat berbeda, yaitu informan DT.

DT:

“Ya iyalah pasti. Karena kami kan tunanetra yaa..”.

Pendapat informan DT ini merupakan pendapat yang sangat wajar bagi peneliti karena menurut informan, tentunya kendala itu sesuatu yang nyata dan pasti ada di dalam proses temu kembali koleksi. Walau bagaimana pun, menurut informan DT, tunanetra tetaplah orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, baik total maupun hanya lemah penglihatan. Oleh karena itu, adanya kendala menurutnya adalah suatu hal yang pasti terjadi.

4.5.4 Harapan Terhadap Perkembangan Koleksi DAISY DTB Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan harapan informan, sebagai pemustaka/ anggota perpustakaan mengenai perkembangan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Pernyataan dari informan mengenai harapan mereka terhadap perkembangan koleksi tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan atau saran dari pemustaka/ anggota perpustakaan. Menurut peneliti, hal ini penting karena pemustaka/ anggota perpustakaan tersebut mengetahui dengan baik koleksi yang mereka manfaatkan. Berikut ini adalah pernyataan informan-informan ketika melakukan wawancara dengan peneliti.

SR:

“Lebih banyak buku pelajarannya kali yaa...Iyaa, itu aja karena emang untuk buku pelajarannya kurang lengkap”.

WJ:

“Perkembangannya untuk ke depannya, DTB di Mitra Netra itu, DTB itu lebih lengkap, lebih banyak ilustrasinya, yaa..dan pembacanya lebih hidup dalam membacakan buku itu. Kan selama ini terasa monoton gitu...Itu ajah, Hmm..yaa terutama ya koleksi DTB-nya lebih diperbanyak lah, lebih up to date”.

DT:

“Ya kalau bisa sih, semua klien itu bisa menggunakan alatnya, kan alatnya selama ini minjem, gitu kann?? Kalau bisa, suatu saat kita tuh bisa memiliki, jadi kita dapat menggunakannya ga selalu di Mitra. Ya siapa tau, tar ada yang membantu atau mungkin ada teknologi terbaru atau apaa... Kalau untuk CD-nya yaa paling, yang satu lebih lengkap, yang kedua mengikuti trend buku-buku. Yaa up to date gitu...”

JU:

“Yaa... Harapan saya sih, kalau bisa untuk buku-buku yang baru, yang kita pakai, diperbanyak lagi. Maksudnya, buku yang baru-baru jangan buku-buku yang lama ajah. Hmm..oiya, kalau bisa, alatnya jangan cuma satu itu, diperbanyak lagi Victor Reader-nya, jangan cuma satu, ehh...cuma dua di Mitra Netra. Kan yang makai alatnya banyak tuu...”

AM:

“Yaa..ke depannya lebih baik lagi, lebih lengkap dan makin banyak koleksinya”

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa informan-informan di atas mengharapakan koleksi DAISY DTB lebih baik di masa yang akan datang. Berikut adalah kesimpulan mengenai harapan informan di atas.

1. Sebagian besar informan merasa jumlah koleksi DAISY DTB di Yayasan Mitra Netra diperbanyak. Bukan hanya diperbanyak, namun harus sesuai dengan perkembangan masa kini/ *up to date*.
2. Alat pemutar CD DAISY DTB/ Victor Reader diperbanyak. Informan merasa alat baca DTB ini kurang dan harus diperbanyak, seiring bertambahnya pemustaka/ anggota perpustakaan yang menggunakan DAISY DTB. Lebih jauh lagi, ada informan yang mengharapkan bahwa terdapat donasi yang akan memberikan alat baca tersebut kepada pemustaka/ anggota perpustakaan.
3. Satu informan yang menyatakan agar pembaca DAISY DTB lebih ekspresif ketika membaca buku dalam proses rekaman. Hal ini diharapkan akan lebih menyampaikan pesan apabila terdapat ilustrasi/ gambar yang tidak bisa dilihat oleh pembaca.

Harapan terhadap perkembangan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra pun diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta, yaitu:

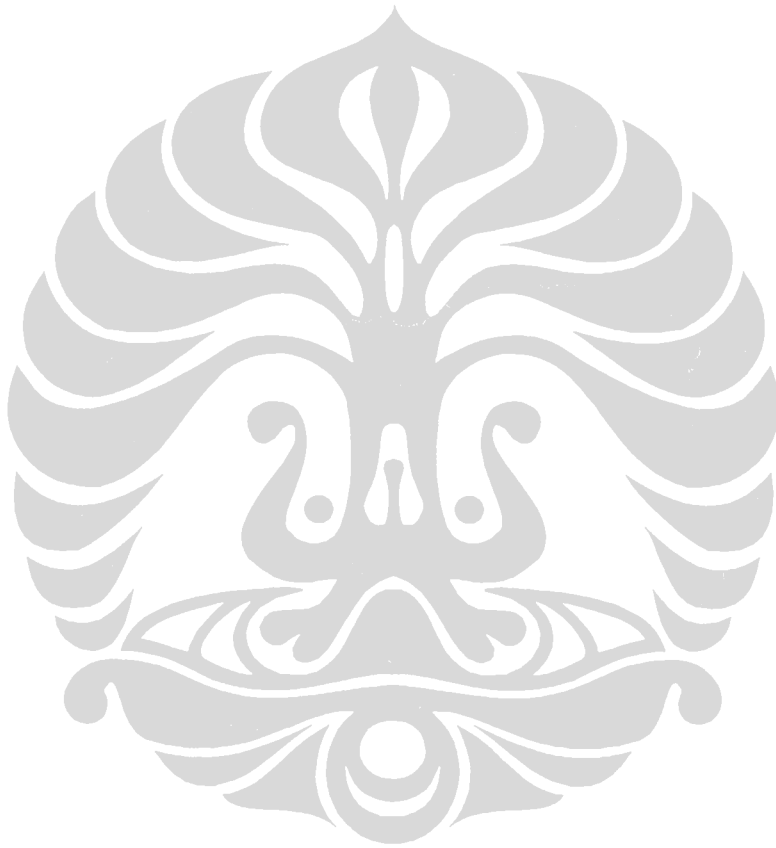
YS:

“Ehhmmm..kedepan lebih berkembang lagi, artinya lebih bisa dimanfaatkan karena ini sebagai solusi DTB ini, jelas kalau dengan audio kaset itu kan , pertama harga juga lebih mahal, itu sudah kita tinggalkan, kemudian, kaset itu kan terlalu banyak space yang diambil. Dengan adanya DTB ini, mungkin lebih mudah pada saat penempatannya juga gitu lhoo... Kedepan juga kita harapkan mudah-mudahan , ehmm..alat untuk player DTB juga mudah-mudahan bisa diproduksi, kalau di Indonesia sendiri bisa memproduksinya. Kalau ini, sudah memasyarakat bener-bener ya DTB ini. Karena ini kita baru berjalan 3 tahun, mudah-mudahan ke depannya, benar-benar memasyarakat dan sudah jadi sebuah kebutuhan, yang kita harapkan justru playernya yang bisa mengembangkan di Indonesia gituu...”

Berdasarkan pemaparan di atas, harapan yang dipaparkan informan YS ini sesuai atau hampir sama dengan informan DT dan JU. Perkembangan tidak hanya dalam koleksi yang semakin banyak, namun diimbangi dengan ditambahkan alat baca/ *player* atau Vitor Reader. Diharapkan adanya alat ini, bisa membantu pemustaka dalam memanfaatkan koleksi tersebut.

Secara umum, peneliti dapat memahami harapan informan di atas sebagai suatu yang wajar. Apalagi, di dalam evaluasi koleksi diperlukan pendapat pemustaka/ anggota perpustakaan yang dapat terus membangun perpustakaan

lebih baik lagi. Dengan masukan ini, diharapkan pihak perpustakaan dapat mempertimbangkannya dalam kebijakan pengembangan koleksi selanjutnya.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dalam penelitian berjudul *Pemanfaatan Koleksi DAISY Digital Talking Book Di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta*. Dalam bab ini, akan dipaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan maupun pengamatan yang dilakukan peneliti. Selain itu, dipaparkan pula saran dari peneliti terhadap hasil penelitian ini. Diharapkan saran yang akan dipaparkan akan berguna dan menjadi masukan bagi pihak perpustakaan maupun pihak lainnya yang akan mengembangkan koleksi DAISY DTB ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini dapat menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, sampai saat ini terus dilakukan oleh pihak perpustakaan. Pihak perpustakaan pun menargetkan produksi DAISY DTB guna mencapai hasil yang maksimal. Harapan pemustaka sama seperti pihak Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, yaitu perkembangan koleksi DAISY DTB ini semakin positif bagi banyak orang.
2. Jumlah koleksi di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra masih kurang dalam memenuhi kebutuhan pemustaka/ anggota perpustakaan. Untuk buku pelajaran SMP dan perguruan tinggi masih kurang memadai baik jumlah, maupun subjeknya. Selain itu, koleksi DAISY DTB yang ada, baik buku pelajaran maupun novel, dirasa kurang *up to date* atau tidak mutakhir.
3. Pemustaka perpustakaan telah dapat menggunakan/ memanfaatkan koleksi dengan baik. Mereka merasakan manfaat dan peran DAISY DTB sangat penting bagi kehidupan mereka. Koleksi DAISY DTB dapat dimanfaatkan untuk belajar, kebutuhan pekerjaan maupun hobi atau rekreasi dengan membaca novel atau buku-buku cerita. Pemanfaatan koleksi DAISY DTB pun ditunjang dengan alat baca DAISY DTB. Pemustaka/ anggota perpustakaan tidak merasakan adanya kendala dalam menggunakan alat

tersebut, sehingga pemanfaatan DAISY DTB pun semakin mudah. Hanya saja jumlah alat tersebut kurang banyak.

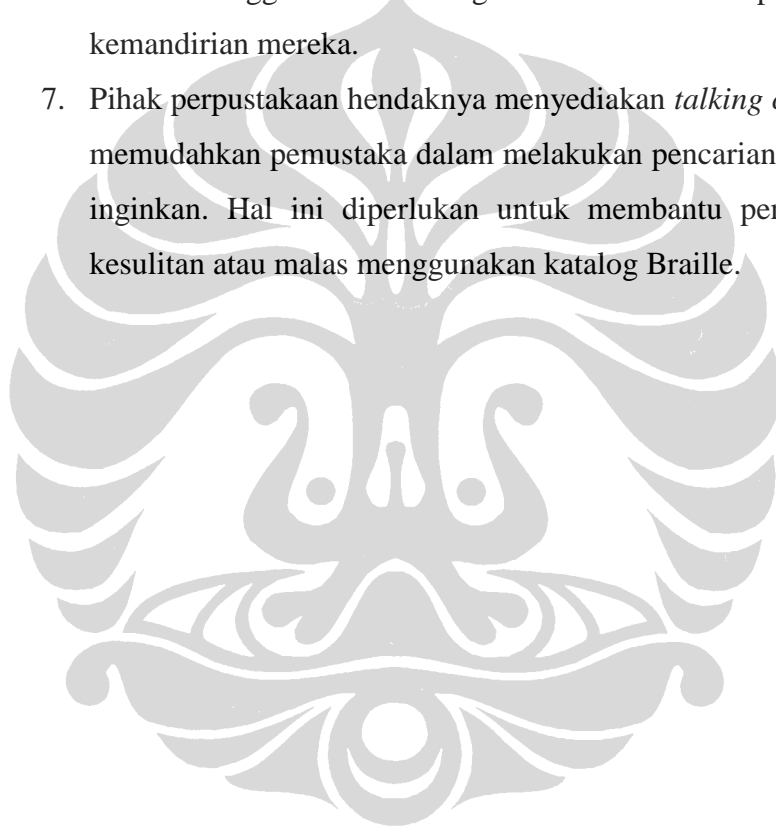
4. Dalam proses temu kembali koleksi DAISY DTB, pemustaka/ anggota perpustakaan dapat mengakses koleksi dengan bantuan staf perpustakaan. Ada beberapa yang menggunakan katalog, namun ada juga yang langsung minta bantuan staf perpustakaan untuk mencari koleksi yang diinginkan.

5.2 Saran

Berikut ini adalah saran/ masukan bagi penelitian ini. Saran ini dapat digunakan pihak perpustakaan dalam kebijakan pengembangan koleksi DAISY DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Saran ini berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti selama proses penelitian.

1. Pihak perpustakaan melakukan angket/ survei mengenai kebutuhan pemustaka/ anggota perpustakaan, agar koleksi yang dibutuhkan dapat tersedia. Selain itu, hal ini juga bisa membantu untuk mengetahui buku-buku apa saja yang sedang *up to date*, sehingga dapat direkam untuk menjadi koleksi DAISY DTB di perpustakaan tersebut.
2. Produksi yang dilakukan sebaiknya dilakukan semaksimal mungkin, mendahulukan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan dan koleksi terbaru. Selain itu, dari pembaca DAISY DTB diharapkan lebih baik dalam membacakan buku pada saat perekaman. Pembaca diharapkan dapat menyampaikan pesan dalam buku yang dibaca, agar pemustaka/ anggota perpustakaan dapat berimajinasi walau mereka tidak bisa melihat gambar sesungguhnya.
3. Pihak perpustakaan membangun jaringan lebih luas lagi untuk mendapatkan donasi, agar alat Victor Reader di perpustakaan dapat diperbanyak. Hal ini merupakan pertimbangan terhadap bertambahnya koleksi DAISY DTB dan bertambahnya pemustaka. Dengan bertambahnya alat baca, akan memudahkan pemustaka untuk menggunakan koleksi tersebut.

4. SDM di perpustakaan sebaiknya ditambah, khususnya di bagian sirkulasi. Hanya ada satu pustakawan sirkulasi yang biasanya tidak sanggup melayani banyaknya pemustaka/ anggota perpustakaan yang minta tolong untuk dicarikan koleksi di rak.
5. Pihak perpustakaan hendaknya menyediakan banyak ruang untuk menata koleksi DAISY DTB dengan baik agar koleksi tidak berserakan di sembarang tempat sehingga mudah untuk ditemukan kembali.
6. Pihak perpustakaan memberikan bimbingan kepada pemustaka pemula dalam menggunakan katalog Braille. Hal ini penting agar melatih kemandirian mereka.
7. Pihak perpustakaan hendaknya menyediakan *talking catalogue* untuk lebih memudahkan pemustaka dalam melakukan pencarian koleksi yang mereka inginkan. Hal ini diperlukan untuk membantu pemustaka yang masih kesulitan atau malas menggunakan katalog Braille.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rianto. *Metodologi Penelitian: Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.
- Anto Satriyo Nugroho. "Rehabilitasi Tunanetra di Jepang: Survey Penelitian dan Kemungkinan Aplikasinya di Indonesia." Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok. 16 Januari 2010 <<http://asnugroho.net/papers/ti2002.pdf>>.
- Arif Surachman. "Pengelolaan Perpustakaan Khusus." Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok. 5 Februari 2010 <arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/Manpersus.doc>.
- Arry Akhmad Arman. "Teknologi Pemrosesan Bahasa Alami Sebagai Teknologi Kunci Untuk Meningkatkan Cara Interaksi Antara Manusia Dengan Mesin." Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Depok, 16 Januari 2010. <http://www.itb.ac.id/focus/focus_file/Pidato%20Ilmiah%20pada%20Sidang%20Terbuka%20PMB%202004.pdf>.
- Al-Qarni, Aidh. *La Tahzan: Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Brazier, Helen. "The Role and Activities of the IFLA Libraries for the Blind Section." *Library Trends* 55 (2007): 864—878. Depok, 11 Januari 2010. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1289470961&sid=35&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>>.
- Buoazza, A. *Information User Studies*. New York: Marcel Dekker, 1989.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Clark, Lenore. *Guide to Review of Library Collections: Preservation, Storage, and Withdrawal*. Chicago: American Library Association, 1989.
- Clayton, Peter dan Gorman, G. E.. *Managing Information Resources in Libraries: Collection Management in Theory and Practice*. London: Facet Publishing, 2001.
- Consuelo G. Sevilla, et al. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- DAISY. "The DAISY Project." Depok, 16 Januari 2010. <www.daisy.org>.
- Evans, G. Edward. *Developing Library and Information Center Collections*. Colorado: Libraries, 2000.
- Firduas S. Wawancara Langsung. 25 Maret 2010.

- Gorman, G. E. dan Howes, B. R.. *Collection Development for Libraries*. London: Bowker-Saur, 1989.
- Harms, Dodi. “*Dodi Harms’s Story*.” Depok. 12 Juni 2010
<http://www.humanware.com/en-usa/products/inspirational__stories/smartview_user_stories>.
- IFLA. “*Access To Electronic Information, Services, And Networks An Interpretation Of The Library Bill Of Rights*.” Depok. 26 April 2010
<<http://www.ala.org/Template.cfm?Section=Interpretations&Template=/ContentManagement/ContentDisplay.cfm&ContentID=31872>>.
- Imami Nur Rachmawati. “*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*” Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Depok. 12 April 2010. <<http://ui.ac.id>>.
- Jeffcoate, Judith. *Multimedia in Practice: Technology and Applications*. New York: Prentice Hall, 1995.
- Jeng, J. *Usability Assessment of Academic Digital Libraries: Effectiveness, Efficiency, Satisfaction and Learnability*. Libri, 2005.
- Katz, William A., *Collection Development: The Selection of Materials for Libraries*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Magrill, Rose Mary dan Corbin, John. *Acquisitions Management and Collection Development in Libraries second edition*. Chicago & London: American Library Association, 1989.
- McKie, Ian. “*Ian McKie’s Story*.” Depok. 12 Juni 2010
<http://www.humanware.com/en-usa/products/inspirational__stories/smartview_user_stories>.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Mount, Ellis dan Massoud, Renee. *Special Libraries and Information Centers: An Introductory Text fourth edition*. Washington, DC: Special Library Association, 1999.
- NIMAS. “*Digital Talking Books*.” Depok. 21 April 2010
<<http://nimas.cast.org/about/resources/dtb>>.
- NISO. “*Specifications for The Digital Talking Books*.” Depok. 16 Januari 2010.
<<http://www.niso.org/workrooms/daisy/Z39-86-2005.html>>.
- Nurhaidi Magetsari. *Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Nurul Murtadho “*Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.*” Depok. 16 April 2010. <<http://www.infoskripsi.com/Tip-Trik/Instrumen-dan-Teknik-Pengumpulan-Data.html>>.

Putu Laxman Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* Jakarta: JIP-FS UI, 2003.

Reitz, Joan M.. “*Online Dictionary for Library and Information Science.*” Depok. 23 April 2010. <<http://lu.com/odlis/>>.

Rene-Levesque. “*Future Distribution And Playback Options For Digital Talking Books.*” Depok. 28 April 2010
<http://www.sciencedirect.com/science?_ob=ArticleURL&_udi=B7581-H8DPNP-7T>.

Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Spungin, Susan Jay. “*Past and Present Remembrances of Louis Braille.*” *Journal of Impairments and Blindness* 103 (2009): 5—8. Depok. 11 Januari 2010.
<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1646367561&sid=37&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>>.

Sulistyo-Basuki. *Metode Penelitian.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* Jakarta: Gramedia, 2005.

Tank, Elsebeth. “*The Digital Society's Challenge To The Library For The Blind.*” Depok, 26 April 2010. <<http://archive.ifla.org/IV/ifla66/papers/048-158e.htm>>.

Yani Setiawan. Wawancara Melalui Telepon. 18 April 2010.

LAMPIRAN 1

MATRIKS WAWANCARA

Kategori	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi Peneliti	Keyword
<i>Size</i> (jumlah koleksi)	Apakah Anda merasa koleksi DAISY DTB di Perpustakaan YMN telah mencukupi kebutuhan Anda?	<p>SR: Belum... Masih terbatas di buku pelajaran...</p> <p>WJ: ...kurang lengkap.</p> <p>DT: Hmm... belum yaa.</p> <p>JU: Ya lumayan telah mencukupi.</p> <p>AM: Yaa... lumayan cukup.</p>	Sebagian besar informan menyatakan bahwa koleksi belum mencukupi kebutuhan.	Kurang, cukup.
<i>Utilization</i> (Kegunaan/ pemanfaatan)	Mengapa menggunakan DAISY DTB dibanding koleksi lainnya?	<p>SR: Karena praktis, mba.</p> <p>WJ: DAISY DTB itu lebih praktis dibandingkan media-media lainnya.</p> <p>DT: Lebih praktis ajah.</p> <p>JU: Ya karena DAISY DTB itu lebih mudah dan lebih simpel dibawa kemana-mana.</p> <p>AM: Karena DAISY DTB lebih cepat, jadi cepat mendapatkan pengetahuannya.</p>	Alasan sebagian besar informan menggunakan DAISY DTB karena mudah/praktis. Selain itu cepat.	Praktis, mudah.
	Subjek apa yang biasa dipinjam?	<p>SR: Buku-buku cerita.</p> <p>WJ: Novel atau buku cerita dan pelajaran.</p> <p>DT: ... saya sih sukanya Psikologi yaa</p> <p>JU: Cerita sama pelajaran.</p> <p>AM: novel-novel ,Ya..lebih</p>	Sebagian besar membaca subjek yang berhubungan dengan pelajaran. Namun, ada juga yang membaca untuk rekreasi atau	Buku pelajaran, buku cerita/novel.

		sering pelajaran yaa..	hobi.	
	Seberapa sering menggunakan DAISY DTB?	<p>SR: Sering, hampir 3 kali seminggu.</p> <p>WJ: Sering... 3 kali seminggu kadang-kadang.</p> <p>DT: ...jarang yaa..soalnya saya jarang ke mitra</p> <p>JU: Yaa... seminggu itu bisa empat kali.</p> <p>AM: ...masih jarang, Paling yaa seminggu dua kali lah</p>	<p>Informan yang lebih sering menggunakan adalah yang berasal dari institusi/sekolah umum.</p> <p>Pelajar yang berasal dari SLB, lebih jarang datang.</p> <p>Sedangkan pengguna yang telah bekerja, lebih jarang lagi.</p>	<p>Pelajar, 3-4 kali.</p> <p>Umum, maksimal 1 kali seminggu.</p>
	Apakah ada kendala saat menggunakan DAISY DTB reader? (Victor Reader)	<p>SR: Ga ada.</p> <p>WJ: ..ga ada ya kalau dari segi teknis.</p> <p>DT: ga yaa.. Asal kita sering latihan aja..</p> <p>JU: Ga ada..</p> <p>AM: Enggak..</p>	<p>Semua informan tidak merasakan kendala dalam menggunakan DAISY DTB Reader.</p>	<p>Tidak ada kendala.</p>
	Menurut Anda, apakah kelebihan DAISY DTB dibanding koleksi lainnya?	<p>SR: Kalau saya sih karena bisa mempercepat bacaan, jadi bisa diatur gitu kecepatannya. Trus, hemat biaya karena kalau pakai <i>tape recorder</i>, harus pake baterai.</p> <p>WJ: DAISY DTB itu lebih praktis dibandingkan media-media lainnya. Dibandingkan buku Braille atau kaset sekalipun.</p> <p>DT:</p>	<p>Sebagian besar menyatakan kelebihan DAISY DTB karena dapat membaca dengan cepat atau kecepatan dapat di atur, seperti mudah mencari halaman tertentu</p>	<p>Membaca lebih cepat.</p> <p>Praktis.</p>

		<p>Mempermudah sih yaa..ya lebih cepat mengaksesnya..Intinya kecepatan mengaksesnya lebih cepat.</p> <p>JU: DAISY DTB itu lebih simpel sama kalau kaya buku kan kita kudu pake tangan ya..kalau ini kita tinggal dengerin.</p> <p>AM: Ya lebih mudah, membutuhkan waktu yang tidak lama.</p>	<p>sesuai daftar isi. Kelebihan lainnya karena kemudahan yang dimiliki DAISY DTB.</p>	
	<p>Menurut Anda, apakah DAISY DTB memiliki kekurangan? Jelaskan apabila iya.</p>	<p>SR: Bentuknya kali yaa..karena harus ada alatnya kalau mau pakai.</p> <p>WJ: Gampang rusak.. Jadi, harus benar-benar disimpan di tempat yang benar-benar rapi gitu.</p> <p>DT: Alatnya mahal.</p> <p>JU: ...alatnya mahal harganya</p> <p>AM: Ya,mungkin DAISY DTB itu tidak tahan lama ya..sepertinya mudah rusak.</p>	<p>Jawabn informan bervariasi. Berdasarkan jawaban mereka, kekurangan DAISY DTB yaitu koleksi itu sendiri yang tidak tahan lama dan alat pembaca/ pemutarnya yang mahal.</p>	<p>CD mudah rusak.</p> <p>Alat pembaca DAISY DTB mahal.</p>
	<p>Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah menggunakan DAISY DTB?</p>	<p>SR: Bisa membaca banyak buku dan membantu proses belajar saya karena di sekolah saya jarang ada koleksi DAISY DTB. Sip deh, ngerasa jadi banyak ilmu.</p> <p>WJ: Manfaatnya yaa tentunya ya jadi lebih fleksibel, ya jadi lebih banyak waktu untuk membaca.</p> <p>DT:</p>	<p>Sebagian besar informan merasa manfaat yang didapatkan setelah menggunakan DAISY DTB adalah bertambahnya pengetahuan mereka.</p>	<p>Bertambah ilmu pengetahuan.</p> <p>Memudahkan memperoleh informasi.</p>

		<p>...akan menambah,,menambah ilmu yaa... untuk mempermudah kita mencari informasi</p> <p>JU: ...belajar jadi lebih mudah.</p> <p>AM: Bisa membaca dengan mudah, tidak membutuhkan waktu yang lama..ya simple ajah.</p>	<p>Selain itu, manfaat DAISY DTB bagi mereka, memudahkan mereka mendapatkan informasi yang mereka inginkan.</p>	
	<p>Menurut Anda, apakah peran dari DAISY DTB?</p>	<p>SR: Kalau menurut saya, sebagai media bantu ununtuk membaca.</p> <p>WJ: DAISY DTB itu satu dari sekian banyak buku aksesibel untuk tunanetra.</p> <p>DT: ...sebagai alat bantu... yang memudahkan baged gitu buat kita-kita.. Buat kalangan tunanetra, itu penting banget karena dengan adanya DAISY DTB itu kita lebih tidak menyusahkan orang lain,kita jadi lebih mandiri gitu..</p> <p>JU: ...sebagai media yang memudahkan kita belajar.</p> <p>AM: Sebagai alat bantu tunanetra untuk bisa membaca ya biar lebih mudah.</p>	<p>Sebagian besar, menyatakan peran DAISY DTB bagi mereka sangat penting. DTN sebagai alat/ media yang membantu mereka memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupan mereka. Terdapat informan yang menyatakan peran DAISY DTB secara lebih spesifik, yaitu sebagai buku khusus yang aksesibel bagi penyandang tunanetra.</p>	<p>Alat bantu. Media. Buku aksesibel.</p>

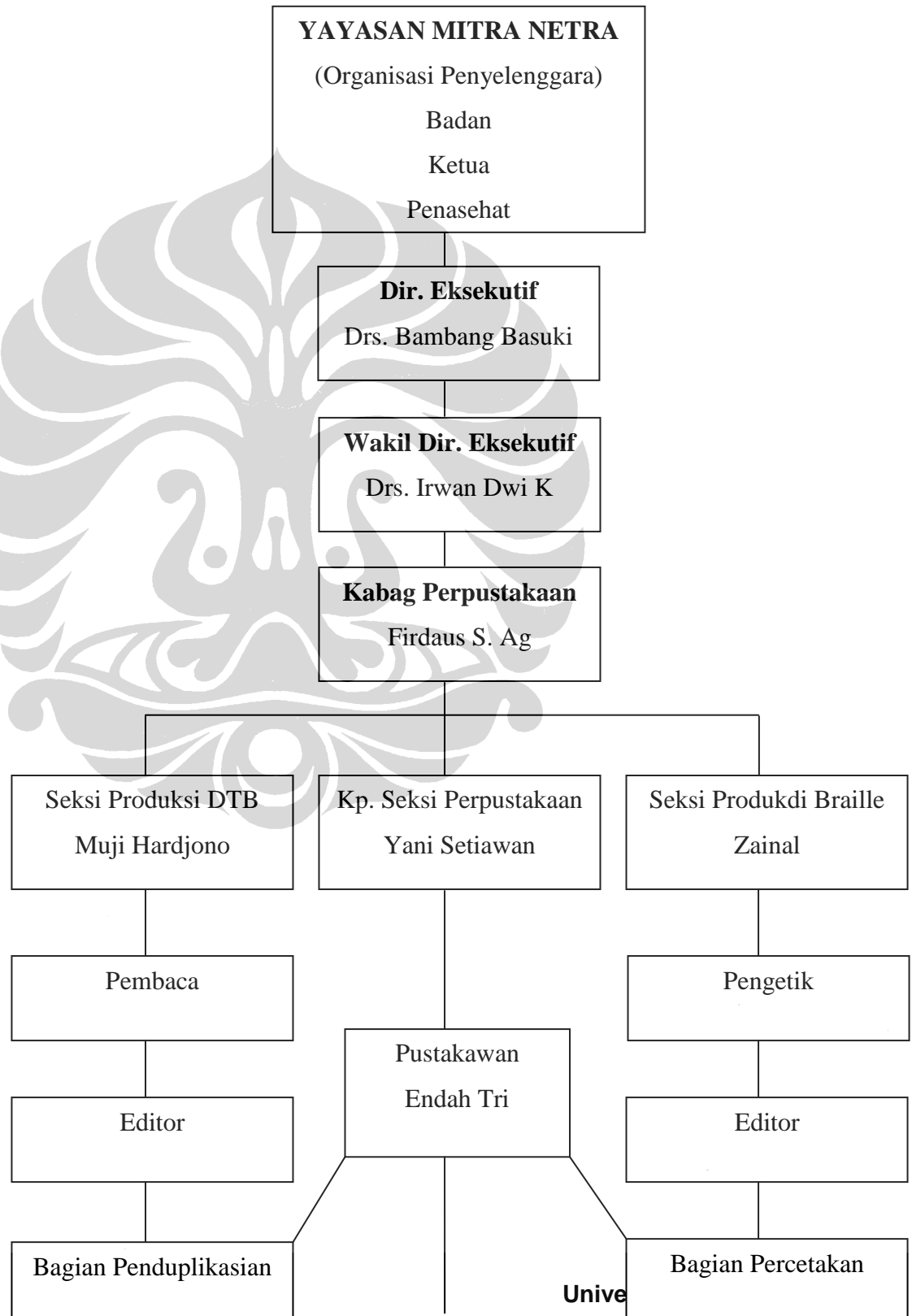
<p><i>Access</i> (temu kembali)</p>	<p>Bagaimana cara Anda mengakses koleksi DAISY DTB?</p>	<p>SR: Ya biasanya langsung ajah bilang mau pinjem buku. Tar dicariin sama Mba Indah. WJ: ...kan ada pustakawannya, Mba. Jadi ya minta tolong. Lihat katalog, Ya itu harus. DT: Katalog dan nanya ke pustakawannya JU: Ya kalau kita belum tau, lihat ke katalog, tapi kalau sudah tau, ya tinggal bilang saja ke Mbak Indah. AM: ...bilang dulu ke penjaga perpustakaan.</p>	<p>Jawaban informan bervariasi, namun menggambarkan perilaku mereka dalam mengakses koleksi DAISY DTB, yaitu menggunakan katalog terlebih dahulu, lalu memberitahu staf perpustakaan sirkulasi untuk dicarikan di rak. Namun, tidak semua, ada pengguna yang langsung minta bantuan staf perpustakaan sirkulasi.</p>	<p>Menelusur katalog. Minta bantuan pustakawan .</p>
	<p>Apakah anda sering atau pernah menggunakan katalog?</p>	<p>SR: Wah, ga pernah. WJ: ..ya sering. Ya itu harus. DT: Dulu sering... tapi sekarang sudah ga terlalu sering. JU: ..jarang. ...ribet, lama nyarinya AM: hmm... Jarang...</p>	<p>Informan dari kalangan pelajar mengaku sangat jarang, bahkan ada yang belum pernah menggunakan katalog. Namun, ada yang menggunakan katalog, yaitu</p>	<p>Untuk pelajar, jarang.</p>

			informan mahasiswa dan yang sudah bekerja.	
	Apakah Anda merasa kesulitan dalam melakukan temu kembali koleksi DAISY DTB?	<p>SR: Ah, ga. Kan tinggal bilang ajah sama pustakawannya biar dicariin.</p> <p>WJ:ga ada masalah.</p> <p>DT: Ya iyalah pasti. Karena kami kan tunanetra yaa..</p> <p>JU: Ga sih..enggak,</p> <p>AM: Tidak, karena bantuan penjaga perpustakaan.</p>	Sebagian besar merasa tidak ada kendala dalam proses temu kembali koleksi DAISY DTB. Namun ada satu informan yang secara jujur merasakan terdapat kendala. Menurutnya, kendala pasti ada bagi penyandang tunanetra.	Tidak ada.
Harapan Pengguna	Apakah harapan Anda terhadap perkembangan koleksi DAISY DTB di masa yang akan datang?	<p>SR: "Lebih banyak buku pelajarannya kali yaa... Iyaa, itu aja karena emang untuk buku pelajarannya kurang lengkap".</p> <p>WJ: "Perkembangannya untuk ke depannya, DAISY DTB di Mitra Netra itu, DAISY DTB itu lebih lengkap, lebih banyak ilustrasinya, yaa..dan pembacanya lebih hidup dalam membacakan buku itu. Kan selama ini terasa monoton gitu...Itu ajah, Hmm..yaa terutama ya koleksi DAISY DTB-nya lebih diperbanyak lah,</p>	Informan memiliki jawaban yang bervariasi. Namun, sebagian besar menginginkan koleksi diperbanyak dan tidak ketinggalan zaman/ <i>up to date</i> . Harapan lainnya, alat pembaca/ Victor Reader diperbanyak, karena	<p>Perbanyak koleksi.</p> <p>Koleksi lebih mutakhir.</p> <p>Perbanyak Victor reader.</p>

		<p>lebih <i>up to date</i>”.</p> <p>DT: “Ya kalau bisa sih, semua klien itu bisa menggunakan alatnya, kan alatnya selama ini minjem, gitu kann?? Kalau bisa, suatu saat kita tuh bisa memiliki, jadi kita dapat menggunakannya ga selalu di Mitra. Ya siapa tau, tar ada yang membantu atau mungkin ada teknologi terbaru atau apaa... Kalau untuk CD-nya yaa paling, yang satu lebih lengkap, yang kedua mengikuti trend buku-buku. Yaa <i>up to date</i> gituu...”</p> <p>JU: “Yaa... Harapan saya sih, kalau bisa untuk buku-buku yang baru, yang kita pakai, diperbanyak lagi. Maksudnya, buku yang baru-baru jangan buku-buku yang lama ajah. Hmm..oiya, kalau bisa, alatnya jangan cuma satu itu, diperbanyak lagi Victor Reader-nya, jangan cuma satu, ehh...cuma dua di Mitra Netra. Kan yang makai alatnya banyak tuu...”</p> <p>AM: “Yaa..ke depannya lebih baik lagi, lebih lengkap dan makin banyak koleksinya”</p>	<p>pengguna/ anggota semakin bertambah.</p>	
--	--	---	--	--

LAMPIRAN 2

**STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN
YAYASAN MITRA NETRA, JAKARTA**



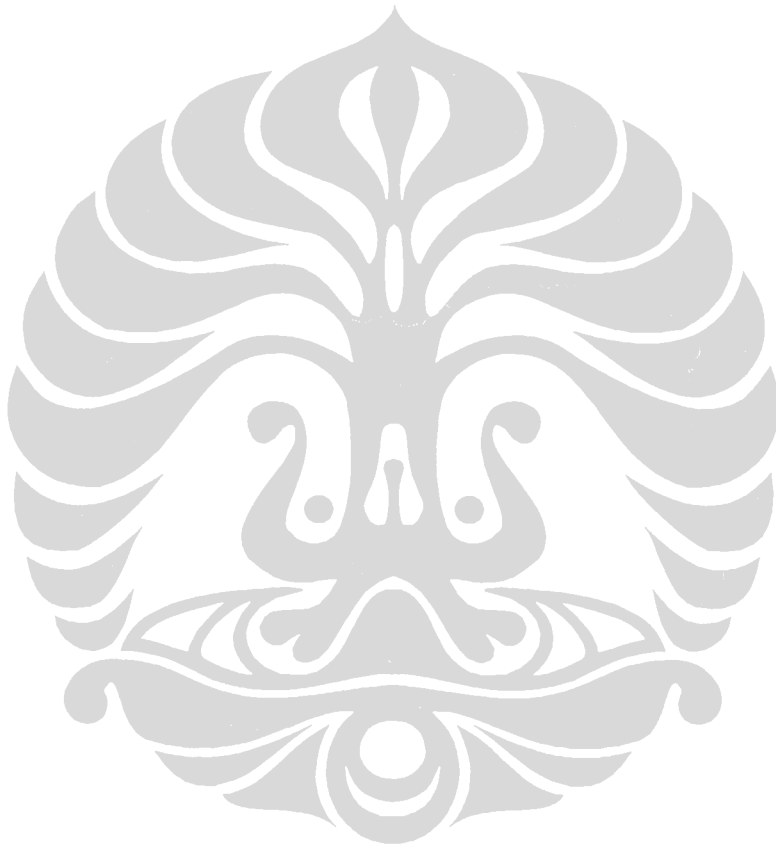
LAMPIRAN 3

Catatan Lapangan 1**Waktu** : **Senin, 8 Februari 2010****Jam** : **08.45-10.50****Tempat** : **Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta****Tema** : **Berkunjung pertama kali untuk berkenalan**

KATEGORI/ TEMA	PERISTIWA	MEMO
Tiba di lokasi Suasana di sekitar yang nyaman	<p>Saya datang ke Perpustakaan Yayasan Mitra Netra pukul 08.45 yang beralamat di Jl. Gunung Balong II, No. 58, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.</p> <p>Saya memasuki jalan yang tidak terlalu besar. Lokasi yayasan tersebut dekat dengan SMA Widuri. Yayasan tersebut dekat dengan rumah warga. Yayasan tersebut terletak di ujung jalan. Di keliling yayasan, banyak pohon rindang. Membuat perasaan menjadi nyaman.</p>	Lokasi yayasan di tengah lingkungan warga yang sejuk dan nyaman.
Berkenalan dengan staf	Pertama kali saya masuk ke dalam lingkungan yayasan, saya disambut oleh seorang satpam yang ramah. Sepertinya beliau sudah mengetahui bahwa saya akan melakukan penelitian karena sebelumnya saya sering menelpon ke yayasan dan selalu satpam tersebut yang menerima.	Staf yayasan sangat ramah.
Masuk ke perpustakaan dan	Pertama saya masuk ke ruang perpustakaan tersebut, saya melihat gambaran	Tidak ada kesan mewah di

<p>suasana di dalamnya.</p>	<p>perpustakaan yang sederhana. Tidak mewah, namun terasa nyaman di dalamnya. Ruang perpustakaan yayasan cukup sejuk dengan 2 AC untuk ukuran ruang yang tidak terlalu besar. Di pojok ruang seperti ada kotak besar yang membentuk ruangan lain. Ternyata itu adalah studio. Ada 4 komputer di ruangan tersebut. Di tengah ruangan terdapat meja besar yang dikelilingi lemari kayu di pinggir ruangan. Namun, terdapat kotak/ kardus berisi CD kosong untuk koleksi <i>audio</i>.</p>	<p>perpustakaan tersebut.</p>
<p>Berkenalan dengan staf perpustakaan</p>	<p>Saya duduk di salah satu bangku yang terletak pada sisi meja besar di tengah perpustakaan. Ada seorang wanita yang sedang membaca. Beliau lah orang pertama yang saya kenal. Nama beliau adalah Ibu. Ternyata beliau adalah pembaca buku yang akan direkam untuk akhirnya menjadi koleksi DTB. Selanjutnya, ada beberapa orang lagi yang masuk.</p> <p>Di dekat pintu perpustakaan, terdapat meja untuk melayani pengguna perpustakaan yang akan mengakses buku lalu meminjam. Meja tersebut sama seperti meja sirkulasi. Saya menghampiri dan berkenalan dengannya. Namanya adalah Mbak Indah. Tidak lama setelah itu, masuk seorang pria. Ternyata beliau adalah Pak Yani, Kepala Seksi Perpustakaan. Setelah kami berkenalan, kami banyak berbincang</p>	<p>Kesan yang saya dapatkan sungguh mendalam. Staf perpustakaan sangat ramah dan menimbulkan kesan percaya pada saya, sebagai orang yang baru akan melakukan penelitian. Tidak ada kesan sinis yang mereka perlihatkan.</p>

	mengenai penelitian yang akan saya lakukan.	
--	---	--

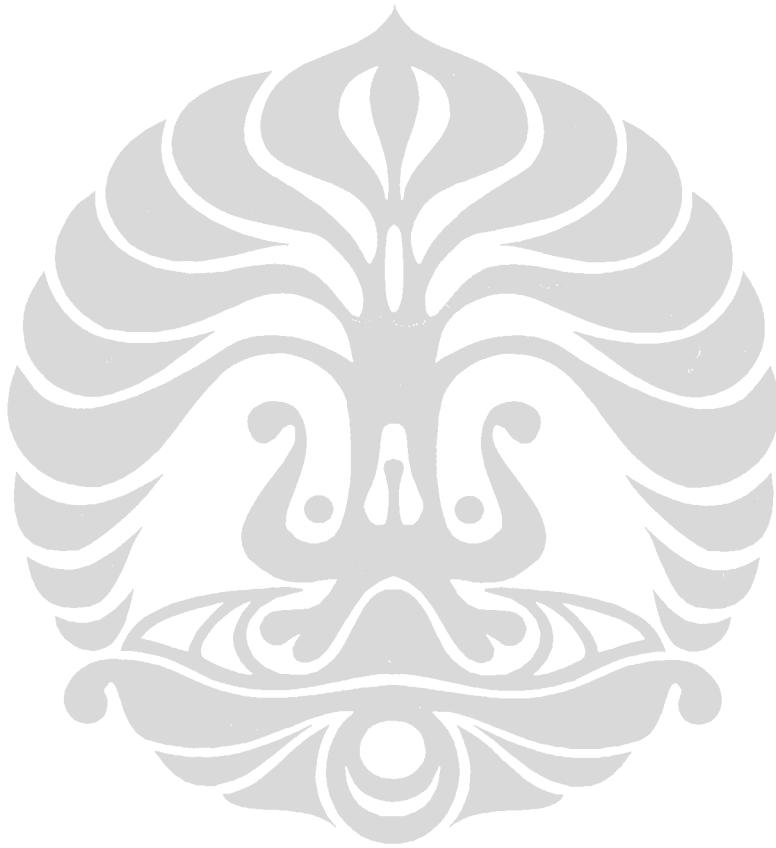


LAMPIRAN 4

Catatan Lapangan 2**Waktu** : Rabu, 17 Februari 2010**Jam** : 15.30-16.30**Tempat** : Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta**Tema** : Mengurus surat izin penelitian

KATEGORI/ TEMA	PERISTIWA	MEMO
Tiba di lokasi	Saya datang ke Perpustakaan Yayasan Mitra Netra pukul 15.30. Saya tidak sempat masuk ke perpustakaan karena datang agak sore dan khawatir surat saya telat untuk diurus oleh pegawai tata usaha.	Suasana tetap nyaman ketika datang.
Izin penelitian Keramahtamahan satpam	Saya menyampaikan surat izin penelitian berupa pengantar dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang merekomendasikan saya untuk dapat melakukan penelitian di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Saya disambut oleh satpam yang sangat ramah. Dengan jujur saya utarakan maksud saya agar bisa langsung bertemu dengan pegawai TU (Bu Tri) yang akan membantu saya dalam hal birokrasi surat izin, namun satpam tersebut memberitahukan agar saya menitipkan surat tersebut ke satpam. Satpam yang ramah tersebut dengan sabar menunggu saya saat merapikan berkas untuk Bu Tri.	Terlihat niat dari pihak Yayasan Mitra Netra dalam membantu penelitian saya. Dimulai dengan membantu saya dengan memudahkan mengurus surat izin.
Keramahtamahan staf	Saat saya bertemu dengan satpam untuk menitipkan berkas, terlihat staf Mitra Netra	Sejauh yang saya lihat, staf

	<p>yang sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sore itu, terlihat beberapa orang staf sedang melakukan shalat Ashar. Saat bertatapan, mereka tersenyum dan membuat perasaan saya menjadi nyaman berada di yayasan tersebut. Saat saya pulang, mereka menyapa dan tersenyum dengan ramahnya.</p>	<p>di Yayasan Mitra Netra terlihat religius.</p>
--	--	--



LAMPIRAN 5

Catatan Lapangan 3**Waktu** : Jumat, 12 Maret 2010**Jam** : 15.30-16.00**Tempat** : Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta**Tema** : Mengajukan TOR Penelitian

KATEGORI/ TEMA	PERISTIWA	MEMO
Tiba di lokasi	Saya datang ke Perpustakaan Yayasan Mitra Netra pukul 15.30.	
Menyerahkan TOR Penelitian	Saya memberikan TOR penelitian saya sebagai syarat untuk melakukan penelitian. Seharusnya saya menyerahkannya kepada Ibu Tri (Bagian Tata Usaha). Akan tetapi, Ibu Tri menyuruh saya menitipkan kepada satpam. Saya serahkan kepada satpam dengan rasa percaya bahwa TOR tersebut akan disampaikan kepada Ibu Tri. Saya berinteraksi dengan satpam itu untuk kesekian kalinya dan terlihat dari sikap beliau yang sangat ingin membantu.	

LAMPIRAN 6

Catatan Lapangan 4**Waktu : Kamis, 25 Maret 2010****Jam : 13.02-15.10****Tempat : Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta****Tema : Wawancara dengan Pak Firdaus
(Kepala Bagian Perpustakaan)**

KATEGORI/ TEMA	PERISTIWA	MEMO
Sampai di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.	Saya sampai di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra pada pukul 13.02. Seperti kedatangan saya sebelumnya, saya meminta izin kepada satpam untuk bisa masuk. Satpam segera memberikan saya buku tamu untuk diisi. Setelah itu, saya melangkah ke arah perpustakaan.	Satpam di Yayasan Mitra Netra sangat ramah. Di kedatangan keempat saya, dia tidak berubah saat menyapa saya.
Menunggu Pak Firdaus di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra	Telepon seluler saya berdering, tanda SMS masuk. Ternyata SMS dari Pak Firdaus yang menyatakan bahwa beliau akan sampai di yayasan tersebut pukul 14.00. Saya menunggu dan masuk ke perpustakaan. Ternyata, tidak ada orang ketika saya masuk. Beberapa menit saya menunggu, akhirnya ada satu pengguna yang masuk. Setelah itu, ada beberapa wanita yang masuk. Ternyata mereka adalah relawan. Salah satunya tersenyum pada saya dan berkenalan. Namanya adalah	Ketika menunggu Pak Firdaus, saya berkenalan dengan beberapa pengguna, mengambil foto, dan mengamati keadaan pada saat itu.

<p>Berkenalan dengan dua pengguna tunanetra.</p>	<p>Mbak Yuni. Mbak Yuni duduk di sebelah saya sambil menulis sesuatu.</p> <p>Di hadapan saya, terdapat dua pengguna. Saya memperhatikan mereka dari tadi, namun belum berani untuk menegur.</p> <p>Salah satu dari mereka menyapa saya dan berkenalan terlebih dahulu. Dia bernama Juanda. Lalu saya berkenalan dengan teman di sampingnya. Namanya Firmansyah. Kami begitu akrab, mereka banyak bertanya tentang saya mengenai musik. Kami lantas berbincang. Saya menjadi tahu bahwa mereka sekolah di sekolah umum. Hampir setiap hari mereka ke Mitra Netra karena buku pelajaran berformat Braille dan DTB tidak ada di sekolah mereka.</p>	
<p>Mengambil gambar/ foto</p>	<p>Tidak lama kemudian, masuk Pak Yani dan Mbak Indah. Saya meminta izin untuk mengambil gambar/ foto perpustakaan tersebut dan kegiatan di dalamnya. Pak Yani tersenyum dan mengangguk tanda setuju. Saya mengabadikan sudut-sudut ruangan perpustakaan beserta isi dan kegiatan di dalamnya.</p>	
<p>Datang pengguna lain dan peneliti lain</p>	<p>Setelah saya melakukan sesi pemotretan perpustakaan, saya duduk di dekat Juanda dan Firmansyah. Mereka sedang asyik menggunakan DTB. Beberapa menit kemudian, saya melihat beberapa pengguna datang dan duduk di meja dekat meja sirkulasi, tempat Mbak Indah bekerja. Ada</p>	

	<p>3 orang. Saya hanya memperhatikan mereka. Salah satu dari mereka mengeluarkan laptop. Mereka sepertinya asyik dengan laptop tersebut. Setelah itu, datang dua orang. Salah satunya mahasiswa. Ternyata dia akan melakukan penelitian juga di Yayasan Mitra Netra, namun sepertinya bukan spesifik di perpustakaan. Meja sirkulasi menjadi ramai dengan kehadiran dua orang tersebut.</p>	
<p>Berkenalan dengan beberapa relawan dan pengguna</p>	<p>Ketika saya sedang asyik berbincang dengan Juanda masalah kesehatan dan usaha sampingannya berjualan obat, Mbak Yuni melihat ke jendela dan memberitahu pada saya bahwa suara motor di luar adalah suara motor Pak Firdaus.</p> <p>Tidak lama kemudian, pintu perpustakaan terbuka dan muncul sosok pria dewasa, ternyata pria tersebut adalah Bapak Firdaus, Kepala Bagian Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta. Kami berkenalan dan duduk berhadapan.</p> <p>Wawancara saya lakukan secara santai agar kami berdua bisa saling akrab dan merasa nyaman berbicara satu sama lain.</p> <p>Perbincangan kami berfokus pada DTB, namun diselingi perbincangan ringan lainnya. Oleh karena itu, perbincangan pertama kali itu sangat berkesan. Pak Firdaus tidak menunjukkan keangkuhan, tetapi sikap menghargai saya sebagai peneliti. Beliau memberikan data-data</p>	<p>Pembaca dan relawan lainnya sangat ramah.</p>

	pendukung yang dapat membantu saya dalam proses penulisan.	
Menutup wawancara dan pulang.	Sekitar pukul 15.25, adzan solat Ashar berkumandang. Pak Firdaus sepertinya tidak ingin ketinggalan sholat berjamaah di masjid yang terletak di depan yayasan. Saya berinisiatif untuk menutup perbincangan kami dan berterima kasih pada beliau. Pukul 15.40 saya pulang dari Yayasan Mitra Netra.	

Transkrip Wawancara FD, Kepala Bagian Perpustakaan dan Produksi Buku

Ade : Pak Firdaus, ya?

FD : Ya..

Ade : Iya, saya Ade, sebenarnya saya sudah sering ke sini, cuma baru dapet izin dari Bu Tri. Jadi ya..baru sekarang deh bisa wawancara. Sebenarnya ini sekalian biar kenal lebih dekat ya, Pak..

FD :Ya..iyaa..

Ade :Oiya, langsung ajah, sebenarnya ini mulai berkembang sejak kapan ya?

FD : Kalau resmi nya, yaa..Februari 2006, awal 2006.

Ade :awal 2006 ya?

FD :Ya..kita produksi, sebenarnya, awalnya kan kita pakai kaset, Tapi sebelum 2006, kita mengadakan penelitian dulu. Kita pertama ya kenal ya, ada teknologi DAISY, sebenarnya, yang lebih tau pastinya itu Pak Ichsan.

Ade :Yaa..Pak Yani juga bilang gitu sii..

FD :Ya jadi pada tahun 2005, kita mulai membuat rancangan project ya..awalnya dari kaset kita transformasi ke CD. Pada tahun 2005 itu, kita produksi dengan rekaman tanpa komputer/ analog. Nah, baru di 2006 lah kita produksi secara resmi, secara masal ya..artinya, apa yang kita produksi selama ini sudah beralih ke DAISY meskipun kasetnya masih

kita pertahankan selama 2006 itu, baru pada tahun 2007 itu sudah resmi tidak ada kaset. Jadi waktu itu, tahun 2006 itu, teknologinya sudah menggunakan komputer, computerize, kemudian dari file komputer ini, ditransfer ke kaset, nahh..

Ade : Kalau sampe sekarang, ini sudah berapa judul ya yang sudah di format DTB?

FD : Dari 2006 itu?

Ade : He em..sampai sekarang, jadi total sampai sekarang itu berapa?

FD : Saya mesti lihat data persisnya yaa..Nddaahh, sampai Desember berapa udah judul buku?

ET : 1204..

Ade : 1204 itu sampai Desember?

FD : Iya, kita akan produksi per tahun, eh per bulan itu 20 sampai 25 judul yaa..Ya misalnya tiap bulan 20, sekarang Maret kan, ya tinggal ditambahin saja..

Ade : 1264?

FD : Yaa..sekitar 1264.

Ade : Oiya, disini, sistemnya *closed access* ya?

FD : Iya, tertutup.

Ade : Oiya, kan disediakan katalog, Pak, itu mereka sering gunain, maksudnya efektif tidak untuk mereka?

FD : Itu biasanya orang-orang yang baru ya,,kalau yang udah lama di sini, biasanya langsung tanya ke Mbak Indah. Soalnya, Katalog Braille ini kita update setiap 3 bulan.

Ade : Kalau katalog online, ada tidak?

FD : Tidak ada. Tapi ada database yang kita update di komputer pustakawan.

Ade : Oo..jadi bukan online, tapi terotomasi ya..

FD : Iya..

Ade : Kalau dari 2006, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan DTB ini apa saja? Ada kendala-kendalanya ga? Misalnya dana atau apa?

FD : Sebenarnya sih kendala yang dihadapi adalah tingginya permintaan dengan kapasitas produksi kita, karena kalau setiap bulan itu cuma katakanlah 20, padahal permintaan buku itu bisa sampai 300.

Ade : Kalau keanggotaan di sini bagaimana?

FD : Kalau Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, memang dia sebenarnya, selama dia tunanetra dia bisa menjadi anggota, tapi kebanyakan yang kita layani adalah tunanetra di wilayah Jakarta dan sekitarnya ya. Kalau dari luar daerah, mau jadi anggota bisa, tapi kendalanya adalah dia harus menanggung ongkos sendiri. Misalnya dia mau pinjam, dia bisa pesan dan mengganti ongkos kirim saja. Tapi, untuk buku DAISY ini, karena dia kan murah 1 buku satu CD ya bisa itung..ya biasanya tunanetra dari daerah, ya tinggal itung aja, kita tinggal ganti ongkos material. Berbeda dengan yang Braille, kalau yang Braille biasanya mahal jadi biasanya pinjam saja, tapi itu sedikit jumlahnya. Apalagi, tiap bulan kan kita distribusikan juga DTB ke beberapa daerah, seperti..ehhmm 2009 ke 28 hmm.perpustakaan, baik lembaga biasa maupun lembaga tunanetra. Untuk tahun 2010 ini kita tambah lima.

Ade :Ada berapa tadi, Pak? Maaf.

FD :Hmm..28.

Ade :Di Indonesia ya..

FD :Yaa..di Indonesia. 2010 rencana kita tambah 5, sementara untuk yang Braille, itu penyebaran buku yang kita produksi kan melalui perpustakaan.

Ade : Yang soal keanggotaan tadi, mereka punya kartu atau bagaimana?

FD :Prosedur?

Ade :Iya, misalnya apa mereka tunjukkan KTM, ehh..KTP atau bagaimana? Mereka bisa datang dan bisa minjem gitu saja?

FD : OO..untuk menjadi anggota?

Ade :Iya, maksudnya sistem keanggotaannya itu bagaimana? Nunjukin kartu atau bagaimana gitu?

FD : Ya,,yaa..

Ade :Jadi bebas untuk siapa saja?

FD :Yaa..yang penting dia tunanetra.

- Ade :Iya, berarti tunanetra dimana saja. Awalnya saya kira tuh hanya anak-anak tunanetra yang ada di yayasan ini saja.
- FD :Gakk..gakk. Lagi pula, klien kita kan ga terlalu mengikat gitu, yang mau datang ke sini silahkan siapa saja.
- Ade :Oiya, daritadi saya lihat lebih banyak pelajar ya?
- FD :Ya..memang lebih banyak pelajar yang sering datang.
- Ade : Keliatan hari-hari itu lebih banyak pelajar?
- FD :He emm..karena ehm,,mereka yang kita layani ya, terutama pelayanan untuk dampingan belajar ya memang pelajar.
- Ade :Bukunnya di sini juga ga hanya untuk umum saja kan? Ada buku pelajaran untuk mereka?
- FD :Yaa..iya.
- Ade : Bisa jadi itu juga motivasi mereka ya.?
- FD : Ya karena mereka juga salah satu sumber koleksi kita dari pengguna. Lebih banyak ya kita lihat sifatnya lebih fluktuatif ya buku sumber itu, ketika masa-masa tahun ajaran baru, ya buku yang masuk adalah buku dari anggota, hmm..seringnya buku-buku pelajaran. Tapi ketika sudah lewat, apakah itu awal semester ganjil atau genap, biasanya buku-bukunya lebih bersifat ringan. Ketika sedikit yang memasukan buku, kita sediakan buku. Ketika kita lihat buku dari pengguna masih banyak, ya kita ga nyari dulu gitu. Banyak juga daftar tungguanya.
- Ade :Maksudnya?
- FD :Daftar tunggu buku yang akan direkam.
- Ade :Ohh..itu yang di atas..
- FD :Ya..iya yang itu,(sambil menunjuk ke atas rak)
- Ade :Itu belum direkam?
- FD : Belum..Jadi kalau itu masih banyak, yang lain ya nanti dulu lah..
- Ade :Oiya, ini kan di lembaga ya.. Biasanya antusiasme terhadap perpustakaan kan biasa saja ya, tapi sepertinya, kalau di tempat ini sepertinya penggunaanya cukup antusias ya?
- FD :Ya,,cukup antusias.
- Ade :Mereka maksudnya cukup membutuhkan ini?

- FD :Ya..
- Ade : Jadi, intinya DTB ini cukup bermanfaat untuk mereka?
- FD :Ya..cukup, cukup..Karena mungkin faktornya ini, karena buku yang aksesibelnya kan susah, nah mereka ga bisa cari ke tempat lain, ya mau ga mau mereka harus ke perpustakaan.
- Ade : Mereka ini kebanyakan di sekolah umum yaa?
- FD : Yaa,.kebanyakan mereka di sekolah umum.
- Ade :Ya mereka di tempatnya juga sulit, memang nyari tempat yang seperti ini.
- FD :Ya..untuk dapet ya , untuk baca buku ya mesti di sini.
- Ade :Iyaa,bener. Awalnya saya pikir di sekolahnya sudah ada?
- FD :Oo..tidakk..
- Ade :Trus, perkembangan teknologi juga sih ini, dari analog ke DTB, dari permintaan mereka/ pengguna tuh keliatan? Mereka jadi beralih ke yang digital atau masih banyak juga yang makai Braille atau analog?
- FD :Kalau Braille dengan digital tentunya tidak bisa konfrontirkan ya, karena itu berbeda. Jadi kebijakan kita, buku-buku yang dibutuhkan tunanetra itu kan secara garis besar yang aksesibel itu ada hmm..ada dua macam. Ada *audio* ada Braille. Mereka bisa mengakses lewat pendengaran atau perabaan. Kemudian buku-buku nya ada buku pelajaran, ada buku-buku umum. Hmm..untuk yang pelajaran, hmm..umumnya mereka lebih senang dibuatkan dalam bentuk Braille, terutama..bukan sekedar senang tapi memang mau tidak mau..terutama yang ehmm..bidang eksakta, kaya matematika, kimia, mau ga mau harus Braille karena kalau di dengar rada susah memahaminya karena mereka berhubungan dengan simbol-simbol dan juga bahasa asing.
- Ade : oo..iyaa..
- FD :Hmm..sementara yang umum, itu buku pelajaran itu kita buat dua dalam bentuk *audio* . Yaa tergantung referensi mereka ya, Sementara yang peralihan dari analog ke digital ini, ya sebenarnya kita melihat ya ini perkembangan dari teknologi sekarang, ya kita coba perkenalkan kepada mereka. Dan ternyata, ya kita sudah mengadakan beberapa kali semacam angket gitu ya kepada mereka dan mereka ya kebanyakan ya sudah suka

ya, lebih suka digital. Itu terbukti dari hmm..angka peminjaman. Jumlah peminjam dan buku yang dipinjam itu sudah lebih banyak yang digital daripada yang analog.

Ade : Nanti ada daftar peminjaman kan, Pak?

FD : Ada..

Ade : Ya itu kan bisa jadi buat data.

FD : Cuma kendalanya ga diketik di komputer, masih manual..

Ade :Oo..gapapa..

FD :He emm..hehehe(sambil tertawa kecil)

Ade :Gapapa, Pak.Oh Iya, balik lagi ke tadi. Jadi, kalau kita mau membandingkan ya analog ke digital ya, kalau Braille itu sama yang *audio* ya itu sudah beda lagi.

FD : ya,,dia komplementer..

Ade :Iyaa..Kalau anak-anak eksak si kalau dipikir ya lebih ke Braille, ya mungkin kalau anak-anak sosial ya gitu..

FD : Atau gini, pelajaran matematika, fisika, kimia itu lebih dan bahasa Inggris itu lebih banyak ke Braille. Karena kalau dibuat analog mereka bingung juga. (hahaha, sambil tertawa)

Ade :Iya, karena belum haha..

FD :Iya..iya..

Ade :Oiya, nanti saya boleh minta SOP ya..

FD :Iyaa..iya..

Ade :Ya buat pengetahuan saya juga..Kalau struktur organisasi?

FD :Hmm..ada di Mba Tri..

Ade :Kalau visi dan misi lembaga?

FD :Brosur kali ya..

Ade :Brosur?

FD :Iya..Ada di brosur..

Ade :Ohh..yasudah,,sekalian juga nih, terima kasih Pak..

FD :Ya..ya, saya juga carikan dulu yaa.

LAMPIRAN 7

Catatan Lapangan 5

Waktu : Senin, 12 April 2010
Jam : 12.15-13.55
Tempat : Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta
Tema : Kunjungan

KATEGORI/ TEMA	PERISTIWA	MEMO
Tiba di yayasan	<p>Saya tiba bertepatan dengan kumandang adzan dzuhur. Saya langsung ke masjid yang berlokasi di depan yayasan. Saya melakukan sholat berjamaah dengan warga dan staf-staf Yayasan Mitra Netra. Setelah selesai, saya langsung menuju yayasan, di dekat pintu gerbang, saya bertemu dengan Juanda, pengguna perpustakaan yang pada kesempatan sebelumnya pernah sedikit berbincang dengan saya mengenai perpustakaan dan hal lainnya.</p>	
Sampai di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra	<p>Saya menyapa seseorang yang menggantikan satpam, yang tadi saya lihat sedang shalat di masjid. Saya tersenyum, menyapa dan mengisi buku tamu. Saya langsung masuk ke perpustakaan. Ternyata perpustakaan kosong karena staf dan pengguna sedang shalat dan makan siang. Saya duduk dan membuka laptop saya untuk mencatat hal-hal yang saya amati. Datang seseorang dan masuk ke dalam studio, di sudut perpustakaan. Saat beliau</p>	

	membuka pintu studio, ternyata ada orang yang sedang duduk dan melatih suara untuk tahap membaca.	
Wawancara dengan salah seorang pengguna	Ketika saya mulai membuka pedoman wawancara, kebetulan ada salah seorang pengguna. Saya berkenalan dengannya, lalu mewawancarainya. Dia sangat pemalu, tetapi dengan senang hati melayani pertanyaan-pertanyaan yang saya catat dalam pedoman wawancara.	Wawancara ini tidak terekam. Sehingga, peneliti melakukan wawancara ulang di kesempatan selanjutnya.
Persiapan DTB yang akan dikirimkan ke SLB.	Setelah wawancara, ET menghampiri meja tengah yang saya duduki. Di atas meja memang banyak DTB yang sudah tertumpuk. Ternyata, DTB tersebut akan dirapikan oleh ET untuk selanjutnya dikirimkan ke SLB yang telah memesan DTB tersebut. Pengecekan ulang dilakukan agar koleksi yang akan terkirim benar atau sesuai dengan daftar pesanan.	Memperhatikan koleksi yang akan dikirim ke lembaga pemesan.
Duduk sambil membaca buku, lalu pulang.	Selebihnya, kegiatan saya hanya mengamati apa yang terjadi di perpustakaan. Saya terkadang keluar untuk ke kantin, lalu masuk lagi ke perpustakaan. Saya hanya mengamati anggota yang sedang asyik membaca, staf perpustakaan yang mempersiapkan CD untuk dikirim. Setelah itu, saya pulang.	Pengamatan.

LAMPIRAN 8

Catatan Lapangan 6

Waktu : Rabu, 14 April 2010
Jam : 14.39-16.25
Tempat : Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta
Tema : Wawancara dengan informan-informan

KATEGORI/ TEMA	PERISTIWA	MEMO
Tiba di perpustakaan	Seperti biasa, setibanya saya di yayasan Mitra Netra, saya mengisi daftar tamu di meja satpam. Satpam ramah yang dimiliki Mitra Netra selalu melayani kedatangan saya dengan baik. Setelah itu, saya masuk ke perpustakaan. Perpustakaan yang tidak terlalu besar ruangnya pun, terlihat sedikit sesak dengan adanya tiga pengguna, pembaca yang sedang beristirahat dan berbincang di sudut ruangan. Ketika masuk, saya memulai dengan salam kepada Bapak Yani, Kepala Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.	
Pengguna belajar menggunakan DTB dengan DTB <i>reader</i>	Setelah saya menyapa Pak Yani di depan pintu, saya masuk ke tengah ruangan, tepatnya di meja besar di tengah ruangan tersebut. Di meja tersebut terlihat koleksi DTB semakin banyak dan belum dikelola lebih lanjut. di dua sisi meja, terdapat dua pengguna yang sedang menggunakan koleksi DTB. Salah seorang sepertinya belum bisa menggunakan <i>victory reader</i> .	

	<p>Mba Indah/ pustakawan sirkulasi terlihat sabar mengajarkan pengguna tersebut.</p> <p>Pengguna lain terlihat sudah bisa menggunakan alat tersebut.</p>	
Mewawancarai informan-informan	<p>Setelah itu saya duduk dan mempersiapkan pedoman wawancara, alat perekam dan alat tulis. Informan-informan yang saya akan wawancara adalah pengguna-pengguna perpustakaan. Informan-informan yang saya pilih berasal dari jenjang pendidikan dan karir yang berbeda agar saya bisa mengetahui persepsi yang beragam karena subjek yang mereka baca tentunya berbeda. Saya mewawancarai 5 pengguna. Jawaban-jawaban yang mereka kemukakan pun berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.</p>	
Berbincang dengan pustakawan sirkulasi	<p>Setelah saya mewawancarai 5 pengguna yang saya sebutkan di atas, saya duduk di meja sirkulasi dengan Mba Indah. Pada saat itu, saya berbincang ringan mengenai pengalamannya selama bekerja melayani pengguna tunanetra. Selain itu, saya juga melihat katalog online yang terdapat di komputer milik pustakawan sirkulasi. Di meja tersebut juga terdapat katalog-katalog Braille. Meja sirkulasi terlihat penuh, dibagian kiri terdapat tumpukan buku besar yang berisikan peminjaman koleksi Braille maupun DTB. Selain itu, terdapat beberapa DTB yang masih ditumpuk di meja sirkulasi. Mba Indah lalu mengingatkan</p>	

	<p>kepada saya untuk ke bagian litbang untuk menemui Pak Ichsan agar mendapat informasi mendalam mengenai DAISY DTB yang dikembangkan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Saya keluar perpustakaan ununtuk bertanya kepada satpam apakah Pak Ichsan ada di tempat. Menurut keterangan, Pak Ichsan ada, namun tidak ada di ruangan. Satpam memberitahu saya untuk menelusuri jalan kecil di dekat pagar samping yayasan. Kemungkinan Pak Ichsan ada di pendopo belakang yayasan.</p>	
<p>Mewawancarai Bagian Litbang</p>	<p>Di pendope belakang, saya tidak bisa menemui Pak Ichsan. Ada beberapa mahasiswa ITB yang sedang melakukan penelitian juga mengenai Jaws Screen Reader. Saya diberitahu salah seorang staf Mitra Netra untuk masuk ke bangunan di depan pendopo. Saya memasuki lorong ruangan tersebut. Saya bertanya kepada salah satu pembaca di perpustakaan yang kebetulan ada di ruangan tersebut. Beliau bilang Pak Ichsan sudah naik ke ruangannya. Saya diberi petunjuk dimana ruangan Pak Ichsan berada. Saya akhirnya sampai ke ruangan Pak Ichsan. Kami berkenalan dan memulai wawancara saya. Wawancara berlangsung hamper 30 menit. Dalam perbincangan kami, Pak Ichsan lebih menekankan mengenai konsep DTB. Pak Ichsan dengan komprehensif</p>	

	menjelaskan DTB yang dikembangkan oleh Mitra Netra. Namun, setiap kali ditanyakan mengenai teknis produksi DTB di Yayasan Mitra Netra, beliau sedikit mengelak. Hal ini dikarenakan mengenai masalah produksi bagian perpustakaan bisa lebih mengetahui detail prosesnya.	
Kembali ke Perpustakaan untuk pamit	Setelah bertemu dengan Pak Ichsan, saya keluar gedung bertingkat itu dan masuk ke perpustakaan. Sebelum saya pulang, saya berbincang lagi dengan pengguna, lalu mengambil foto studio perekaman DTB. Ketika saya mengambil foto studio, saya berkenalan dengan salah stau pembaca bernama Mba Astrid. Saya berbincang sejenak mengenai pengalamannya menggunakan software DAISY untuk perekaman DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta.	

Transkrip Wawancara Informan Kunci SR

Ade : Assalamu'alaikum..

SR : Wassalamu'alaikum..

Ade : Saya Ade, dari Universitas Indonesia. Saya lagi penelitian tentang DTB nih. Boleh minta waktunya sebentar buat tanya-tanya soal pemanfaatan DTB menurut kamu? Oiya, maaf, nama kamu siapa?

SR : Sena..

Ade : Sena sekarang masih sekolah?

SR :Iya, Mba..

Ade :Okee, kita mulai ajah yaa..

Sena :Yaa..

- Ade :Apakah menurut kamu, koleksi DTB di perpustakaan ini telah mencukupi kebutuhan kamu?
- SR : Hmm..Belum. Masih terbatas di buku pelajaran, hmm..maksud saya buku pelajarannya belum lengkap, Mba.
- Ade :Trus, subjek koleksi DTB di perpustakaan ini, apakah sudah bisa memebuhi kebutuhan kamu?
- SR :Hmm.lumayan sudah.
- Ade :Pertanyaan berikutnya, mengapa menggunakan DTB dibanding dengan koleksi lainnya?
- SR :Praktis.
- Ade :Praktis?
- SR :Iyaa..Praktis.
- Ade :Menurut kamu, apakah kelebihan DTB?
- SR : Kalau saya sih, bisa mempercepat bacaan, jadi bisa diatur gitu kecepatannya. Trus, hemat biaya karena kalau pakai *tape recorder* harus pakai baterai.
- Ade : Ooo..trus menurut kamu, kekurangan DTB itu apa?
- SR : Bentuknya kali yaa..karena harus ada alatnya kalau mau pakai.
- Ade :Oo..karena alatnya mahal juga ya, jadi sulit buat banyak orang?
- SR :iyaa..
- Ade : Apakah kamu merasa ada kendala dalam menggunakan DTB *reader*?
- SR : Hmm..ga ada.
- Ade :Okee..apakah manfaat yang kamu rasakan setelah menggunakan DTB?
- SR :Hmm.jadi bisa membaca banyak buku dan membantu proses belajar saya karena di sekolah saya jarang ada koleksi DTB. Ssiipp deh, jadi ngerasa banyak ilmu.
- Ade :Trus, menurut kamu, peran DTB itu apa?
- SR : Kalau menurut saya, sebagai media bantu untuk membaca di kalangan tunanetra.
- Ade :Okee..sekarang saya mau tanya soal akses atau temu kembali yaa..
- SR :Iya, Mbak..
- Ade : Hmm..bagaimana cara kamu mengakses koleksi DTB?

- SR : Ya biasanya langsung ajah bilang mau pinjam buku. Tar dicarrin sama Mbak Indah.
- Ade : Ooo..kamu sering atau pernah ga sih gunain katalog Braille?
- SR : Waahh..ga pernah.
- Ade : Ooo..gitu yaa..Trus, pernah merasa kesulitan ga dalam melakukan temu kembali koleksi DTB?
- SR : Ahh, Ga. Kan tinggal bilang saja sama pustakawannya biar dicariin. ☺
- Ade : Satu pertanyaan lagi yaa..
- SR : Apa tuh?
- Ade : Harapan Sena terhadap perkembangan koleksi DTB di Mitra Netra tu apa ya? Untuk jangka ke depannya..
- SR : Lebih banyak buku pelajarannya kali yaa..
- Ade : Trus apa lagi? Itu ajah..
- SR : Iyaa.. itu aja..karena emang untuk buku pelajarannya kurang lengkap.
- Ade : Okee..cukup segitu dulu deh, Sena.. Terima kasih, yaa..
- SR : Oiyaa..sama-sama.
- Ade : Assalamu'alaikum..
- SR : Wa'alaikum salaam,

Transkrip Wawancara Informan WJ

- Ade : Ya, namanya siapa?
- WJ : Nama saya WJ
- Ade : Nama lengkapnya WJ aja?
- WJ : Ya..
- Ade : Hmm..sekarang kuliah?
- WJ : Ya..
- Ade : kuliahnya di?
- WJ : di Universitas Islam Negeri Jakarta
- Ade : Angkatan berapa?
- WJ : Angkatan 2008
- Ade : Berati sekarang semester empat ya?
- WJ : Ya, semester empat.
- Ade : Oiya, maaf. Jenis kebutaannya total atau low?
- WJ : Total..
- Ade : hmm..sejak kapan Anda di, mm..jadi anggota perpustakaan ini?
- WJ : Sejak 1998, mba..
- Ade : oo..sejak tahun '98 ya..udah cukup lama ya..Hm..pernah makai DTB?
- WJ : Oo..ya pernah, Mba..
- Ade : Oke, saya mau wawancara kamu soal DTB, kamu tinggal jawab aja ya pertanyaan-pertanyaan saya.
- WJ : Apakah Anda merasa koleksi DTB di perpustakaan ini telah mencukupi kebutuhan Anda?
- Ade : kurang..
- WJ : Kurang? Kenapa?
- Ade : Ya karena kurang lengkap.
- WJ : ya, Mba..
- Ade : Oiya, kan ada subjek-subjeknya tuh koleksi DTB. Apa Anda merasa ada subjek yang belum terpenuhi?
- WJ : Ya ada..
- Ade : Itu contohnya kaya apa?

- WJ : Yaa seperti sastra..ehmm..trus novel-novel yang zaman dulu, yang klasik.
- Ade : Oo..trus kan perpustakaan ini memproduksi DTB langsung, menurut Anda sendiri, itu sudah cukup membantu belum untuk mengatasi kekurangan yang kamu bilang?
- WJ : Ya produksi DTB cukup membantu, tapi belum menyeluruh.
- Ade : Kalo kamu sendiri, mengapa menggunakan koleksi DTB dibanding koleksi lainnya?
- WJ : Yaa.lebih praktis saja, Mba kalau DTB. DTB itu lebih praktis dibandingkan media-media lainnya. Dibandingkan buku Braille atau kaset sekalipun. Makanya saya bilang DTB paling praktis.
- Ade : Menurut kamu, kelebihan DTB apa saja?
- WJ : Ya karena praktis itu..
- Ade : Ehmm..kalau menurut kamu, kekurangan dari DTB itu apa?
- WJ : Gampang rusak, Mba. Jadi, harus benar-benar disimpan di tempat yang benar-benar rapi gitu. Kalau sedikit aja kotor, ya rusak kasetnya.
- Ade : Trus, ada kendala ga, saat menggunakan DTB *reader*?
- WJ : Hmm..sejauh ini ga ada ya kalau dari segi teknis. Kalau kasetnya rusak, jadi susah ajah.
- Ade : Jadi kendalanya bukan di alatnya kan?
- WJ : Iya..
- Ade : Trus manfaat apa aja yang kamu rasain setelah menggunakan DTB?
- WJ : Manfaatnya yaa tentunya ya jadi lebih fleksibel, ya jadi lebih banyak waktu untuk membaca. Jadi manfaatnya ya lebih fleksibel.
- Ade : Kalau menurut kamu, peran DTB itu apa bagi perpustakaan tunanetra?
- WJ : Perannya sangat penting, Mba,.
- Ade : Pentingnya??
- WJ : Ya karena DTB itu satu dari sekian banyak buku aksesibel yang paling aksesibel gitu untuk tunanetra, jadi DTB ini adalah solusi yang paling cocok untuk tunanetra.
- Ade : Kalau Anda sendiri, cara mengakses koleksi DTB itu sendiri gimana?
- WJ : Yaa..kan ada pustakawannya, Mba. Jadi ya minta tolong.
- Ade : Jadi kamu pernah atau sering tidak menggunakan katalog Braille?

- WJ : Ooo..ya sering. Ya itu harus nyari dulu dong di katalog, biar kita tau yang mau kita pinjam.
- Ade : Ooo..jadi kamu nyari dulu, trus bilang ke Mba Indah, ga pernah langsung nanya?
- WJ : Ooo..Ya gaa..
- Ade : Trus kamu pernah ngerasa kesulitan ga saat mengakses buku yang kamu inginkan?
- WJ : Ya sering juga sih sebenarnya..Selain itu juga karena biasanya buku-buku itu masih dipinjam atau masih dibaca.
- Ade : Jadi kalau teknisnya?
- WJ : Oo..ga ada masalah.
- Ade :Oo..iya ini satu pertanyaan lagi,
- WJ : Ya, silahkan.
- Ade : Yaa... harapan kamu ke depannya, terhadap perkembangan DTB di Mitra Netra, itu seperti apa yaa?
- WJ : Perkembangannya untuk ke depannya, DTB di Mitra Netra itu, DTB itu lebih lengkap, lebih banyak ilustrasinya, yaa..dan pembacanya lebih hidup dalam membacakan buku itu. Kan selama ini terasa monoton gituu...
- Ade :Ada lagi ga?
- WJ : Itu ajah, Hmm..yaa terutama ya koleksi DTB-nya lebih diperbanyak lah, lebih *up to date*.
- Ade : Oo..okee.. terima kasih ya, Wijaya atas waktunya..
- WJ : Yoo..sama-sama.

Transkrip Wawancara Informan DT

- Ade : Assalamu'alaikum, Mba DT.
- DT : Alaikum salaam..
- Ade : Apakah Anda merasa koleksi DTB di perpustakaan ini telah mencukupi kebutuhan Anda?
- DT : Hmm..belum yaa,
- Ade : Belum?
- DT : He emm..
- Ade : Subjek dari koleksi DTB di sini, apakah sudah lengkap? Tadi kan Mba bilang belum? Subjek apa saja yang kurang, jenis apa yang kurang maksudnya..
- DT : hmm,,aaa,,hmm..yang kurang itu..biasanya cenderung ke materi perkuliahan kali yaa..
- Ade : oo..itu kurang?
- DT : Ya,,kan saya dulu jurusan agama, jadi ya gitu..
- Ade : masih kurang?
- DT : iyaa..
- Ade : Trus kan di sini ada produksi DTB ya? Menurut Mba sendiri, bisa membantu kekurangan yang tadi ? Koleksi tadi..
- DT : hmm..ya bisa..tapi kan butuh waktu yang panjang, ya mungkin masih kurang maksimal kali yaa..
- Ade : Trus, Mengapa menggunakan DTB dibandingkan koleksi lainnya?
- DT : Lebih praktis ajah..
- Ade : lebih praktis?
- DT : He em..
- Ade : Trus, kelebihan-kelebihan apa saja yang menurut Mba Dwi ada di koleksi DTB dibanding koleksi lainnya?
- DT : Mempermudah sih yaa..ya lebih cepat mengaksesnya..Intinya kecepatan mengaksesnya lebih cepet.
- Ade : Menurut Mba sendiri, apakah DTB ada kekurangannya?
- DT : kurang..duhh..apa yaa..cukup ajah..yaa, cukup lah untuk saat ini.

- Ade : Pernah ga sih ada kendala dalam menggunakan DTB reader?
- DT : Hmm..sebenarnya sih ga yaa..Asal kita sering latihan aja kalau udah lama ga makai kan sulit gitu,..hehe..
- Ade : Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah menggunakan koleksi DTB?
- DT : Yang pertama itu akan menambah,,menambah ilmu yaa. Jadi mungkin yaa manfaatnya untuk mempermudah kita mencari informasi ajah..
- Ade : Trus,,menurut Mba, peran dari DTB itu apa? Di perpustakaan ini lebih tepatnya..
- DT : Hmm.. alat yaa..soalnya kan dia di sini alat. Kalau menurut saya si sebagai alat bantu yang..yang apa ya..alat bantu yang memudahkan baged gitu buat kita-kita. Buat kalangan tunanetra, itu penting banget karena dengan adanya DTB itu kita lebih tidak menyusahkan orang lain,kita jadi lebih mandiri gitu..
- Ade : Trus..ini soal akses, temu kembali DTB ini.
Bagaimana cara Mbak biasanya mengakses koleksi DTB ini?
- DT : Hmm..kebetulan saya makai DTB jarang yaa..
- Ade : Maksud saya, biasanya menggunakan katalog atau langsung tanya ke pustakawannya?
- DT : Ooo..ya dua-duanya. Katalog dan nanya ke pustakawannya.
- Ade : Pernah atau sering menggunakan katalog?
- DT : Kalau dulu, saya masih butuh banget, biasanya kedua-duanya. Jadi, sama-sama sering
- Ade : Oo..gitu..
- DT : Iya,,kalau dulu..tapi sekarang sudah ga terlalu sering, karena sekarang mesen ajah.
- Ade : Pernah merasa kesulitan dalam melakukan akses koleksi?
- DT : Ya iyalah pasti.. Karena kami kan tunanetra yaa..
- Ade : Oiya, harapan Mbak, terhadap perkembangan koleksi DTB di Mitra Netra itu, seperti apa ya?
- DT : Ya kalau bisa sih, semua klien itu bisa menggunakan alatnya, kan alatnya selama ini minjem, gitu kann?? Kalau bisa, suatu saat kita tuh bisa

memiliki, jadi kita dapat menggunakannya ga selalu di Mitra. Ya siapa tau, tar ada yang membantu atua mungkin ada teknologi terbaru atau apaa...

Ade : Ada lagi ga, mbak?

DT : Kalau untuk CD-nya yaa paling, yang satu lebih lengkap, yang kedua mengikuti trend buku-buku.

Ade : *up to date?*

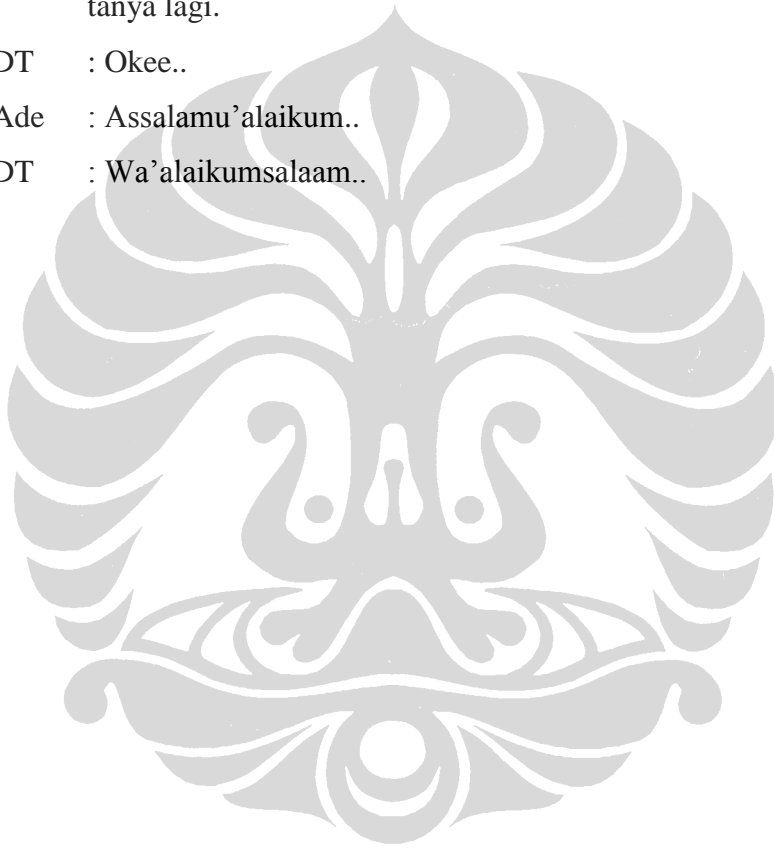
DT : *Yaa up to date* gituu...

Ade : Okee..sekian dulu ya, Mba DT, nanti kalau ada yang kurang saya bisa tanya lagi.

DT : Okee..

Ade : Assalamu'alaikum..

DT : Wa'alaikumsalaam..

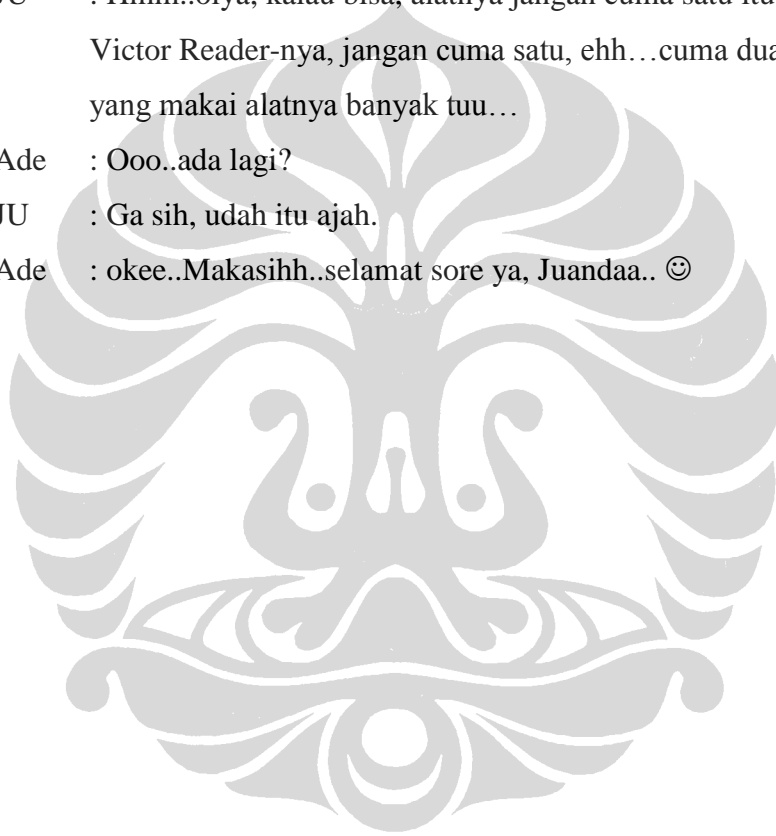


Transkrip Wawancara Informan JU

- Ade : Selamat sore, Juanda.
- JU : Selamat sore, Mbaa...
- Ade : Apakah Anda merasa, koleksi DTB di perpustakaan ini telah mencukupi kebutuhan Anda?
- JU : Yaaa..hmm..lumayan lah..
- Ade : Lumayannya gimana nih?
- JU : Ya lumayan telah mencukupi..
- Ade : Kan di sini banyak subjeknya nih..Subjek dari koleksi DTB ini, apa sudah bisa memenuhi kebutuhan kamu belum?
- JU : Yaa..Hmm..masih kurang dikit lah,,
- Ade : Biasanya, di bidang apa?
- JU : Di bidang buku pelajaran yang baru-baru.
- Ade : Okee..kan di sini ada produksi DTB sendiri, itu bisa membantu kekurangan tadi atau ga?
- JU : Ya..lumayan membantu juga sih..
- Ade : Membantu ya?
- JU : Iyaa..
- Ade : Mengapa menggunakan DTB dibanding koleksi lainnya?
- JU : Ya karena DTB itu lebih mudah dan lebih simpel dibawa kemana-mana.
- Ade : Teruus..kelebihan DTB donk, bisa tolong sebutin?
- JU : Kelebihan DTB?
- Ade : He emm..
- JU : Hmm..gimana yaa.
- Ade : Kelebihan koleksi DTB dibanding koleksi lainnya?
- JU : Hmm..DTB itu lebih simpel sama kalau kaya buku kan kita kudu pake tangan ya..kalau ini kita tinggal dengerin
- Ade : Praktis?
- JU : Yaa..
- Ade : Truss..kalau menurut kamu, kekurangannya apa?

- JU : Kekurangannya? Yaa..Hmm..alatnya itu, Mbak, alatnya mahal harganya.
- Ade : Alatnya?
- JU : Iya.
- Ade : Jadi kamu harus datang ke perpustakaan?
- JU : Iyaa..Iya.
- Ade : Trus, ada kendala ga saat menggunakan DTB *reader*?
- JU : Ga ada..
- Ade : Ga ada? Kamu gampang-gampang ajah?
- JU : Iyaa, tapi mesti belajar dulu.
- Ade : Okee,,manfaat yang Anda rasakan setelah menggunakan DTB apa?
- JU : Yaa..belajar jadi lebih mudah.
- Ade : Okee..peran DTB itu sendiri apa di dalam perpustakaan?
- JU : Hmm..sebagai media yang memudahkan kita belajar.
- Ade : Kalau kamu, mengakses koleksi DTB bagaimana?
- JU : Maksudnya?
- Ade : Bagaimana kamu mendapatkan koleksi yang kamu inginkan sampai ada di tangan kamu? Okee..pernah pakai katalog atau langsung ke Mba Indah?
- JU : Ya kalau kita belum tau, lihat ke katalog, tapi kalau sudah tau, ya tinggal bilang saja ke Mbak Indah.
- Ade : Oo..jadi cara kamu mengakses dengan cara itu?
- JU : Yaa..keduanya itu..kadang baca katalog, kadang minta tolong langsung. Dua-duanya saya pakai.
- Ade : Hmm..sering menggunakan katalog atau tidak?
- JU : Hmm..kayanya mendingan ngomong langsung deh..
- Ade : Jadi, jarang?
- JU : Iya..jarang.
- Ade : Alasannya kenapa?
- JU : Hmm..ribet, lama nyarinya. hehe
- Ade : Trus apa kamu merasakan kendala atau kesulitan dalam temu kembali?
- JU : Ga sih..enggak,

- Ade : Ooya, trus harapan kamu, sebagai pengguna terhadap perkembangan koleksi DTB di Mitra NEtra itu apa?
- JU : Yaa... Harapan saya sih, kalau bisa untuk buku-buku yang baru, yang kita pakai, diperbanyak lagi. Maksudnya, buku yang baru-baru jangan buku-buku yang lama ajah.
- Ade : Kamu mau buku-buku apa yang baru?
- JU : Ya buku pelajaran dan buku-buku lainnya.
- Ade : Trus, ada lagi?
- JU : Hmm..oiya, kalau bisa, alatnya jangan cuma satu itu, diperbanyak lagi Victor Reader-nya, jangan cuma satu, ehh...cuma dua di Mitra Netra. Kan yang makai alatnya banyak tuu...
- Ade : Ooo..ada lagi?
- JU : Ga sih, udah itu ajah.
- Ade : okee..Makasihh..selamat sore ya, Juandaa.. ☺



Transkrip Wawancara Informan AM

- Ade : Assalamu'alaikum..
- AM : Alaikum salaam..
- Ade : Selamat sore, mas..
- AM : yaa.,
- Ade : namanya siapa?
- AM : AM.
- Ade : Ya, saya mau wawancara sedikit. Tolong jawab aja ya pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan.
- AM : ya..
- Ade : Menurut Anda, Apakah koleksi DTB telah mencukupi kebutuhan?
- AM : Ya,,lumayan cukup.
- Ade : Trus di sini kan ada subjek-subjek dari koleksi DTB itu sendiri, apakah subjek-subjek tersebut sudah bisa mencukupi kebutuhan Anda?
- AM : Oo..iya sedikit kurang..
- Ade : Kurangnya?
- AM : Seperti buku-buku agama, sejarah gitu ..
- Ade : oiya, disini kan ada produksi DTB kan, apa dengan itu dapat menanggulangi kekurangan tersebut?
- AM : Bisa sih..
- Ade : Trus mengapa menggunakan DTB dibanding koleksi lainnya?
- AM : Karena DTB lebih cepat, jadi cepat mendapatkan pengetahuannya.
- Ade : Jadi, kalau menurut Mas, kelebihan koleksi DTB dibanding koleksi lainnya itu apa?
- AM : Ya lebih mudah, membutuhkan waktu yang tidak lama.
- Ade : Trus menurut Mas, DTB itu ada ga kekurangannya?
- AM : kekurangannya apa ya.. Hmm..menurut saya aja ya..soalnya saya baru menggunakan DTB, jadi belum ada kayanya.
- Ade : Hmm..bisa ga coba gitu kira-kira apa kekurangannya?
- AM : Ya,mungkin DTB itu tidak tahan lama ya..sepertinya mudah rusak.
- Ade : Ada kendala ga pada saat menggunakan DTB *reader* ini?

- AM : Enggak,, tapi terkadang CD-nya suka ngadat.
- Ade : Berart itu bukan karena *readernya*, kan? Karena DTBnya?
- AM : Iya..
- Ade : Jadi kalau dari *reader*-nya sendiri?
- AM : mudah..
- Ade : Ga sulit?
- AM : Ga..
- Ade : Manfaat apa saja yang Mas dapet dari menggunakan DTB ini?
- AM : Bisa membaca dengan mudah, tidak membutuhkan waktu yang lama..ya simple ajah.
- Ade : Trus peran DTb itu sendiri apa?
- AM : Sebagai alat bantu tunanetra untuk bisa membaca ya biar lebih mudah.
- Ade : Bagaimana cara Mas dalam menemukan/mengakses DTB yang Mas inginkan?
- AM : Maksudnya?
- Ade : Ya Misalnya, Mas datang ke perpustakaan, mau baca buku apa, trus caranya Mas gimana? Apa cari dikatalog atau langsung tanya?
- AM : Hmm..bilang dulu ke penjaga perpustakaannya.
- Ade : Jadi, apa Mas sering atau pernah menggunakan katalog?
- AM : hmm..Jarang..
- Ade : Jarang?
- AM : Iyaa..
- Ade : Kenapa jarang?
- AM : Karena lebih enak tanya langsung ke penjaga perpustakaannya.
- Ade : Apa Anda merasa kesulitan dalam melakukan akses? yang itu tadi maksudnya dalam mencari koleksi yang Anda mau..
- AM : Ga..Tidak, karena bantuan penjaga perpus.
- Ade : Okee,,Makasih ya, Mas AM..Assalamu'alaikum
- AM : Wa'alaikum salaam....

Transkrip Wawancara Informan ET (Staf Perpustakaan Bagian Sirkulasi)

Ade : Mba Indaahh...

ET : Yaa..hehe

Ade : Mau tanya-tanya dikit nih, Mba..Mba Indah sejak kapan kerja di sini?

ET : Khusus di perpustakaanya, sejak tahun 2007.

Ade : 2007?

ET : He emm..

Ade : Job Desc-nya apa ajah?

ET : Biasanya saya di sini bagian pelayanan peminjaman dan pengembalian buku, jaga-jaga perpustakaan, sama untuk pengiriman DTB ke daerah-daerah.

Ade : Ada kendala ga, selama melayani pengguna?

ET : Kendalanya..apa yaa..ya paling kalau lagi banyak pengguna suka keteteran apalagi kalau banyak yang minjem gitu ya karena kan saya cuma sendiri kerjanya. Ya paling keteterannya di situ ajah sih, kalau lagi banyak klien, karena kita kan tertutup ya, jadi mereka yang minta, kita yang ngambilin bukunya gitu. Jadi mereka kan ga aktif, mereka pasif cuma terima saja.

Ade : Kalau selama ini, mereka lebih seirng menggunakan katalog atau langsung tanya ke Mba?

ET : Lebih sering liat katalog dulu kayanya, tapi abis itu mereka inget jadi tinggal bilang "Mbak, buku ini ada?". Mereka biasanya udah inget karena sudah pernah baca di katalog. Tapi untuk buku-buku baru, saya biasanya promosiin bilang ke merekanya kalau ada buku baru ni..judulnya ini ni..baguss..

Ade : Kalau menurut Mbak, cara mereka mengakses koleksi DTB ini sudah cukup baik?

ET : Udah cukup baik.

Ade : Mereka udah bisa gunain katalog?

ET : yaa..mereka bisa gunain katalog.

Ade : Kalau peminjam, sering telat mengembalikan ga, Mbak?

ET : Telat ya..hmm..ga sih..ga sering sih, paling cuma beberapa orang saja. Karena biasanya, apalagi yang sudah kerja, kendalanya karena mereka jarang ke sini saja..Ya kalau faktor telatnya itu. Tapi biasanya kan kita bisa memperpanjang *by phone*. Jadi kalau tidak sempat ke sini ya gak apa-apa karena kasian kan jauh-jauh ke sini Cuma buat ngembaliin, jadi *by phone* kita bisa untuk memperpanjang.

Ade : Kalau katalog online ini bisa membantu dalam mencari koleksi?

ET : Iya, membantu.

Ade : Trus biasanya disusunnya dimana sih, Mba?

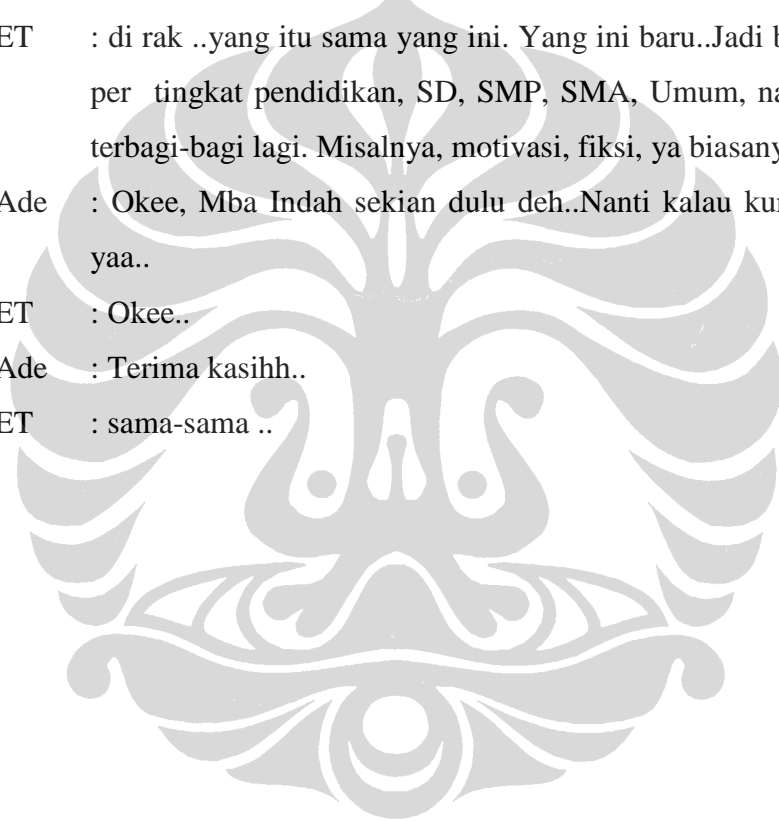
ET : di rak ..yang itu sama yang ini. Yang ini baru..Jadi biasanya kita buatnya per tingkat pendidikan, SD, SMP, SMA, Umum, nanti yang umum bisa terbagi-bagi lagi. Misalnya, motivasi, fiksi, ya biasanya sih gitu-gitu ajah..

Ade : Okee, Mba Indah sekian dulu deh..Nanti kalau kurang, saya tanya lagi yaa..

ET : Okee..

Ade : Terima kasihh..

ET : sama-sama ..



Transkrip Wawancara Informan AT (Pembaca)

- Ade : Soree..ya, namanya siapa?
- AT : Astrid..
- Ade : Mba AT sudah sejak kapan kerja di sini?
- AT : Sudah hampir lima tahun.
- Ade : sebagai pembaca?
- AT : Iya, sebagai pembaca dan editor.
- Ade : Bisa jelasin ga secara singkat versi Mbak sebagai pembaca mengenai produksi DTB ini..
- AT : Ini rekamannya?
- Ade : Iyaa..
- AT : DTB nya? Hmm..itu sih biasanya berdasarkan pemesanan buku, misalnya ada buku pelajaran , fiksi yang diminta, trus dibacain. Kalau buku pelajaran biasanya cepet, kalau fiksi biasanya belakangan gitu karena agak santai.
- Ade : Di sini, Mbak hanya baca saja atau juga bisa mengoperasikan alatnya?
- AT : Sekaligus ini alatnya.
- Ade : Ooo..gitu? Ga ada operatornya ya?
- AT : Ga, langsung. Jadi kita baca, kita teliti dulu satu-satu, trus apa ajah yang mau dijelasin habis itu direkam.
- Ade : Alatnya itu apa?
- AT : Komputer..
- Ade : Alatnya di komputer?
- AT : Ada *software*-nya..Namanya lupa, tapi mudah kok.
- Ade : Mengoperasikannya ga sulit?
- AT : Udah dipermudah, jadi kita tinggal rekaman, kalau udah selesai, tinggal di *edit*.
- Ade : Kalau proses *editing*-nya itu, itu kan suara kan?
- AT : Iya, jadi sesuai kalimat .
- Ade : Jadi mengeditnya itu seperti apa?
- AT : Ya seperti membaca ulang, mungkin kita sembari baca sambil ngantuk, jadi kadang ada yang kelewatan, nanti diulang, ditandain, ini belum

dijelasin. Trus belum tentu saya mengoreksi bacaan saya. Mungkin sama temen yang lain, biar ga terlalu bosan.

Ade : Jadi itu bisa keputus-putus ya, Mbak?

AT : Itu memang keputus-putus, per 30 menit. Jadi kalau kaset ka nada side A, side B. Kalau ini per 30 menit. Jadi ga tentu juga misalnya 30 halaman itu per 30 menit atau kalau fiksi berdasarkan besar kecilnya tulisan juga.

Ade : Kalau misalnya, buku berukuran sedang, itu bisa menghabiskan waktu berapa jam?

AT : Hmm..bukan berapa jam-nya ya , Mbak. Kalau baca itu satu hari, kita bisa dua kaset.

Ade : Itu dua kaset itu udah pasti dua judul atau gimana?

AT : Ya ga tentu, kaya buku pelajaran ka nada gambar-gambar. Itu kita jelasin, kan itu nambah waktu. Ga kita orang awas baca.

Ade : Jadi tergantung isi bukunya?

AT : Iya..

Ade : Trus kalau proses editingnya biasanya jauh lebih lama dari membaca atau lebih lama membaca?

AT : Agak lebih cepet sih..Kalau awal kalimatnya kita liat udah bener, langsung liat kalimat yang lain. Itu biasanya udah bener.

Ade : Okee, terima kasih ya, Mbak AT ya.. Selamat soree..

AT : Iyaa..selamat sore.. :)

LAMPIRAN 9

Transkrip Wawancara Tambahan Melalui Telepon**Waktu : Minggu, 18 April 2010****Direkam Dalam Telepon Seluler Tipe SE W200i****I. Transkrip Wawancara Informan SR**

- Ade : Hallo, Assalamu'alaikum..
- SR : Wa'alaikum Salaam..
- Ade : SR, Ini Mba Ade.
- SR : Oh iya, ada apa, Mba?
- Ade :Ini nih, ada dua pertanyaan lagi yang mau saya tanyain ke kamu..
- SR : Oohh..siap-siap..hehe
- Ade :Okee, ni yang pertama yaa..Seberapa sering kamu menggunakan DTB?
- SR : Yaa..sering, hampir setiap hari ya, Mbakk..
- Ade : Oo..biasanya kalau seminggu berapa kali?
- SR : Ya 3 kali lah..
- Ade :Oo..gitu yaa..trus satu hari baca berapa judul?
- SR :Yaa..satu aja..itu kan juga udah lama..
- Ade : Hmm..trus subjek apa sih yang biasa kamu baca?
- SR :Kalau saya buku-buku cerita..
- Ade : Oo..buku pelajaran jarang yaa.?
- SR :Iya, karena emang kurang lengkap. Mungkin belum ada permintaan kali yaa.
- Ade : Oohh..gitu..yaudah deh, terima kasih yaa..
- SR : Okee, sama-sama..
- Ade : Assalamu'alaikum..
- SR : Wa'alaikumsalam..

II. Transkrip Wawancara Informan WJ

Ade : Hallo, WJ, ya?

WJ :Ya..

Ade : Ini Ade.. Mau tanya nih, dua pertanyaan lagi kurang..

WJ : Yaa..

Ade : Oke..yang pertama, Ehhm,seberapa sering kamu gunain DTB?

WJ : Sering..

Ade : Seringnya? Misalnya seminggu?

WJ :Yaa..

Ade : KURang lebihnya?

WJ : Ya seminggu 3 kali gitu kadang-kadang..

Ade : Tiga minggu sekali?

WJ :Yaa..

Ade : Okee., subjek apa yang biasa kamu pinjam?

WJ : Cerita..

Ade : Cerita?

WJ :Hmm..novel gitu..

Ade : Ohh..hanya itu yaa..Buku pelajaran belum ada ya, kaya buat kuliah?

WJ : Oohh..pernah juga tapi ga terlalu sering..

Ade : Oke..oke..karena ga ada , atau belum ada?

WJ :Ada..ada..tapi saya lebih hobi sama buku cerita..

Ade : Ohh..kalau buku pelajaran ada media lainnya?

WJ :Nggak.ngaakk..cuma ga terlalu sering membaca novel, intensitasnya beda gitu.

Ade : Ohh..jadi lebih banyak buku cerita yaa,?

WJ :BUKAN DTB-nya tapi sayanya!!! (Membentak)

Ade : Ga..iya, maksud saya, spesifik nanya subjek di DTB yang biasa kamu baca..

WJ :Iya,

Ade : Itu buku cerita?

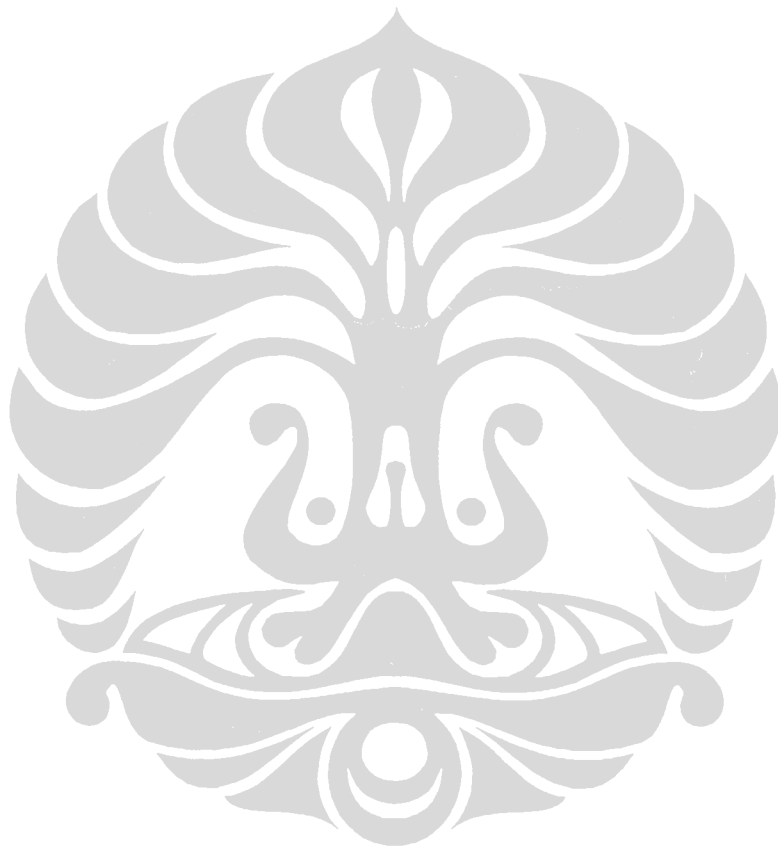
WJ : Ya seringnya buku cerita, cuma DTB nya , ya bukan banyakan buku ceritanya juga sih,,Yaa,,hampir seimbang..

Ade : Ya seimbang berarti kesimpulannya yaa?

WJ : Ya..

Ade : Okee.Assalamu'alaikumm..

WJ :Wa'alaikumsalamm..



III. Transkrip Wawancara Informan DT

Ade : Hallo, Mbak DT..

DT : Yaa??

Ade : Ini Ade..

DT : Oh iyaa..kenapa, De?

Ade : Hmm..iya ada dua pertanyaan lagi ni yang kurang kemarin..

DT : Hehe..Iya, bolehh..

Ade : Okee..yang pertama. Seberapa sering Mbak menggunakan DTB, Mbak?

DT : Hmm..kalau saya kebetulan jarang yaa..Soalnya saya jarang ke mitra, karena kerja. Paling ya minjem aja.

Ade :Minjem?

DT : iya, jadi kalau makai di mitra jarang..

Ade :Jadi biasanya makai komputer aja?

DT : Iyaa..

Ade : Oo..itu subjek yang biasa Mbak baca untuk yang DTB apa ya?

DT : Duhh..udah jarang ya..Hmm..saya sih sukanya Psikologi yaa..

Ade : Ohiya, Mba dulunya S1 di ?

DT : Iyaa..S1,

Ade : Itu jurusannya apa ya?

DT :Dakwah..

Ade : Oohh..gitu..yaudah, terima kasih, ya Mbak..

DT :Iyaa..

Ade : Assalamu'alaikum..

DT : Wa'alaikumsalaam..

IV. Transkrip Wawancara Informan JU

Ade : Hallo, Juanda..

JU : Ya..Mbak

Ade : Saya mau tanya nih..kemarin ada yang kurang,

JU :Apa tuh?

Ade : Hmm..tentang DTB yaa..

JU :Okee..

Ade : yang pertama, seberapa sering kamu gunain DTB?

JU : Seberapa sering? Yaa..seminggu itu bisa empat kali.

Ade :Bisa empat kali ya?

JU :Iyaa..

Ade : Trus yang kedua yaa..subjek apa yang biasanya kamu pinjam atau kamu gunakan?

JU :Cerita sama pelajaran.

Ade : Pelajaran sama cerita?

JU :Iya..

Ade : Oh yaudah deh..Terima kasih ya, Juanda..

JU :Ya, Mbakk.

Ade : Assalamu'alaikum..

Juanda : 'Alaikum Sallamm..

V. Transkrip Wawancara Informan AM

- Ade : Assalamu'alaikum..Hallo, ini AM ya?
- AM : Ya..
- Ade : Oh Iyaa..Ini Ade dari UI.
- AM :Oh iyaa..Apa kabar?
- Ade : Ini saya mau tanya,,oh,,iya, baik-baik kabar saya.Hmm, saya mau tanya, ada dua pertanyaan lagi yang kurang ..
- AM :Oh iya?
- Ade : Ya..tolong dijawab yaa..Seberapa sering kamu gunain DTB?
- AM :Hmm..kalau saya, karena baru yaa..jadi masih jarang.
- Ade : Ehmm..biasanya kalau seminggu itu, berapa? Hmm..sekali atau jarangnya itu per berapa, misalnya 2 minggu sekali apa gimana?
- AM :Paling yaa seminggu hanya dua kali lah..
- Ade : seminggu dua kali yaa..?
- AM :Yaa..
- Ade : Oohh..Hmm..terus biasanya subjek apa sih yang kamu suka pinjem itu?
- AM :kenapa..kenapa? (ada suara bising..)
- Ade : Subjek apa yang biasa kamu pinjam?
- Ahmad:Oo..itu kaya novel-novel,
- Ade : Ooohh..kamu lebih suka novel cerita gitu?
- Ahmad: Ya..
- Ade : Oo..
- AM :Atau lebih sering ya ini, hmm..pelajaran..
- Ade : Ooh.. lebih sering pelajaran? Cuma untuk hobi kamu juga ada kadang-kadang?
- AM : Ya..
- Ade : Ohh...Jadi dua ya..pelajaran sama
- AM :Novel cerita gitu..
- Ade : Tapi lebih sering pelajaran ya?
- AM : Ya..lebih sering pelajaran yaa..
- Ade :Okee..Terima kasih ya, Ahmad..

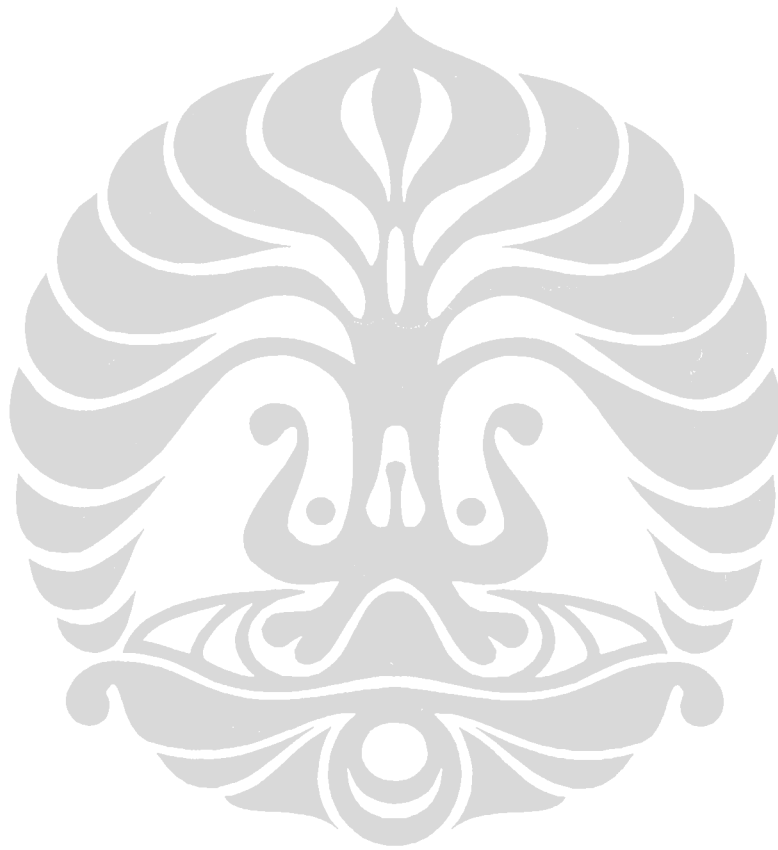
AM : Ohh.iya, maaf ya tadi *missed call* ga diangkat-angkat ya, soalnya tadi ini lagi keluar.

Ade : Oh iya, gapapa..

AM : HP nya ga dibawa..

Ade : Yaa..Assalamu'alaikum.

AM : Wa'alaikumsalam...



LAMPIRAN 10

**Daftar Pertanyaan Dan Jawaban Antara Peneliti Dengan Informan FD
Melalui Surat Eletronik
Tanggal 19 April 2010**

Daftar Pertanyaan Untuk Pak Firdaus

1. Bagaimana sistem pengklasifikasian koleksi DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra?
2. Kode Klasifikasi apa yang digunakan? Dengan standard, misalnya DDC atau membuat kode klasifikasi sendiri?
3. Ada berapakah staf di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra? Pak, kalau bisa, beserta latar belakang pendidikan terakhirnya.
4. Apa sajakah sarana temu kembali di Perpustakaan Mitra Netra? Apakah hanya katalog Braille?
5. Apa saja deskripsi dalam katalog Braille? Apakah sama dengan katalog perpustakaan pada umumnya?

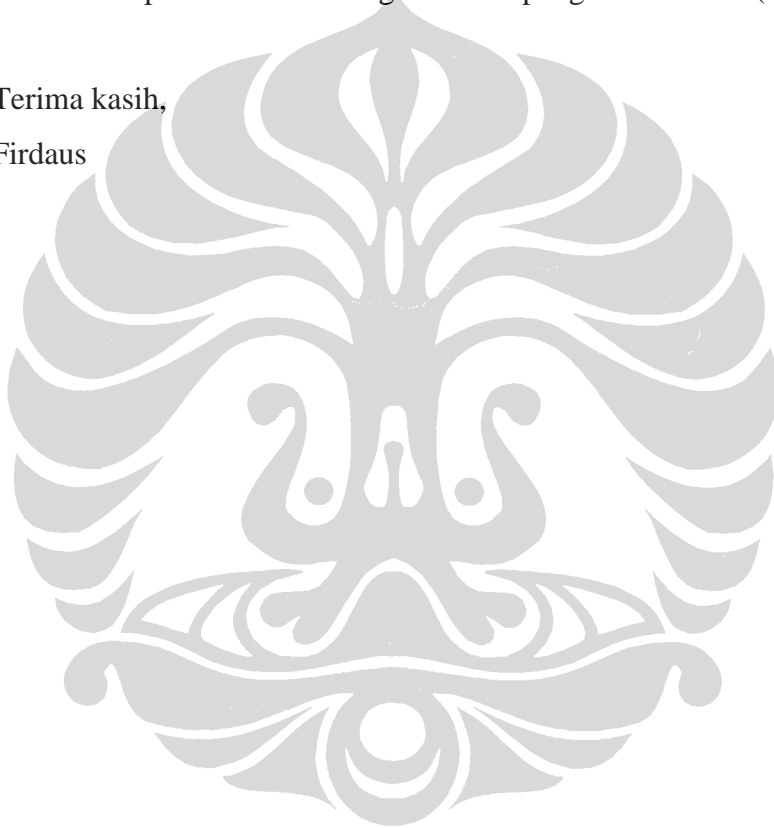
Ade.

1. Sistem pengklasifikasian koleksi DTB di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra:
 - a. Buku Umum
 - i. Fiksi
 - ii. Nonfiksi
 - b. Buku Pelajaran
 - i. SD
 - ii. SMP
 - iii. SMA
 - iv. Perguruan Tinggi

Masing-masing kemudian dikelompokkan secara alfabetis (abjad pertama).
2. DDC hanya besarannya saja (000, 100, 200, dst)

3. Staf perpustakaan
 - a. Yani Setiawan, pendidikan terakhir SLTA
 - b. Endah Triwahyuningsih, pendidikan terakhir S1 psikologi
4. Sarana temu kembali:
 - a. Database Ms Access
 - b. Katalog braille
5. Deskripsi dalam katalog braille hanya judul buku dan pengarangnya yang dikelompokkan sesuai dengan sistem pengklasifikasian (nomor 1).

Terima kasih,
Firdaus



LAMPIRAN 11

Transkrip Wawancara Tambahan Melalui Telepon**Informan YS, Kepala Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, Jakarta****Waktu : Minggu, 18 April 2010****Direkam Dalam Telepon Seluler Tipe SE W200i**

Ade : Hallo, Assalamu'alaikum..

YS : Wa'alaikum Saallamm..

Ade : Iya nih, Pakk..Ade mau wawancara, tapi hari ini berhalangan untuk datang ke mitra,,jadi, telepon Bapak. Bapak keberatan ga?

YS : Iyaa..gapapa. Santai saja..Boleh kok bolehh..hehehehe (tertawa ramah).

Ade : Bener , Pak? Adduuhh Ade jadi ga enakk.

YS : Hehe, ga apa apa, Mbak Ade.

Ade : Hmm,,jadi Ade boleh ngobrol sebentar kan?

YS : Boleehhh...

Ade : Yaudahh.. Ade mau tanya yaa,,pertama yaa

YS : Boleehh..

Ade : Pak Yani tuh sudah bekerja di perpustakaan Yayasan Mitra Netra ini selama berapa tahun ya?

YS : Dari tahun 97..

Ade : Hmm,,dari tahun 97 ya, Pak?

YS : he emm.. sampe sekarang..

Ade : Okee..Trus, *job desc* Bapak itu apa saja?

YS : Hmm...kerja sebagai pustakawan, hmm..bekerja di perpustakaan, hmm...dari dulu sampai sekarang sama yaa..

Ade : Iyaa..

YS : Jadi, saya sebagai kepala perpustakaan, tentunya buat laporan, laporan bulanan, seringkali laporan tahunan, kemudian ehmm..ehmm..membuat program-program yang baru yang mungkin bisa dikerjakan untuk perpustakaan, kemudian membantu staf yaa..

- Ade : Yaa..
- YS : Ehmm..apa lagi ya..ya seperti itulah..
- Ade : Oooh..
- YS : Ya buat-buat laporan, mulai bulanan, triwulan sampai dengan laporan tahunan.
- Ade : Ohh..kalau biasa, laporannya itu, laporan mengenai apa ya, Pak?
- YS : Laporan mengenai pengguna, user yaa..user yang menggunakan, ya yang memanfaatkan buku ..
- Ade :Ohh..yang buku bicara itu, Bapak misalnya ada data peminjaman tidak? Misalnya tahun segini, telah dipinjam berapa gitu?
- YS : Ada datanyaa..misalnya tahun sekian dipinjam kaset berapa..
- Ade : Hnmm..Saya boleh minta data itu ga , Pak? Saya khusus DTB-nya saja..
- YS : Oohh..bolehh..
- Ade : Hmm..ke email saya ya, Pak. Nanti saya sms deh email saya..
- YS : Bolehh..bolehh..
- Ade : Okee..nanti tolong dikirim ya, Pak..
- YS :Iyaa..hehe..
- Ade : Hmm.trus, pertanyaan selanjutnya, sistem pengklasifikasian di DTB itu, seperti apa?
- YS : Untuk pengklasifikasiannya, untuk dikomputerisasi kita sudah menggunakan Dewey yaa..
- Ade : He emm..
- YS : Kita sudah menggunakan Dewey, hanya pas pengrakannya saja hanya belum menyesuaikan dengan Dewey-nya.
- Ade : Oohh, begitu..
- YS :Karena keterbatasan tempat yaa..
- Ade : oo..gitu
- YS : Untuk menyesuaikan dengan Dewey ini, otomatis harus lumayan banyak space..tapi untuk di komputernya, itu semua sudah disesuaikan dengan Dewey.
- Ade : Ya...
- YS : Jadi ada nomor panggilnya masing-masing berdasarkan klasifikasinya..

- Ade : Ohh.yaayaa..
- YS : Haa..
- Ade :Iya, ini kan kemarin kan sempat dapat email jadi itu dibagi dua kategori, buku umum sama buku pelajaran gitu ya, Pak?
- YS : Betuulll..
- Ade : Hmm..terus buku yang fiksi , non fiksi itu dikategorikan berdasarkan Dewey juga?
- YS : Haa ahh..(mengiyakan..)
- Ade : Trus, yang buku pelajaran juga , Pak? Atau buku pelajaran udah, SD ya SD, SMP..SMP..atau gitu aja?
- YS : Untuk peletakkanya memang itu SD...SD..., SMP...SMP. Tapi untuk data yang ada di komputer, computerize-nya, semua sudah disesuaikan dengan Dewey.
- Ade : Oo..gituu..
- YS : Ya untuk pelajaran Biologi, ya masuknya Biologi.
- Ade : Ooo..ya..ya..
- YS : Buku pelajaran sosial, masuknya ke sosial..
- Ade : Peletakannya saja ya, Pak..
- YS : Yaa..peletakannya saja,,karena kekurangan tempatt,
- Ade : Hmm..okee..kalau staf yang ada di perpustakaan itu, hanya Bapak dan Mbak Endah ya?
- YS : Yaa.. Mbak Endah. Dia stafnya, dan saya sebagai kepala perpustakaannya.
- Ade :Ooo..
- YS : Ya berdua kita ..
- Ade : Ya..yaa..
- Trus, hmm, kalau ini, saya mau tanya soal CD yang ada untuk DTB itu, Hmm..maksudnya jenis apa ya , Pak. Misalnya, merk nyaa,,
- YS : Soal Merk bisa apa saja, yang pentiing kita CD R yaa..
- Ade : Ooo..CD R..
- YS : Kalau merk MAXWELL bisa, SONY bisa, Verbatim bisaaa..
- Ade : Hmm..itu yang harga satu CD-nya berapa ya, Pak..?

- YS : Apanya? Harganya atau?
- Ade : Harganya..Harga CD R-nya itu yang harga berapa, Pak?
- YS : Hmm,, saya ga tau ya kalau di pasaran, berapa ya kalau dipasaran? Di pasaran ada harga 2000-an per kepingnya atau,,Hmm..
- Ade : Yang per kepingnya segitu ya kira-kira?
- YS : He emm..(seperti mengangguk)
- Ade : Okee..Trus, Kalau yang dideskripsi di DTB-nya? Kan di CD-nya kaya ditempelin kaya label,
- YS : Betuuull..
- Ade : Itu deskripsinya apa saja yaa..
- YS : Itu semuanya, jadi judul, pengarang, subjeknya apa mengenai apanyaa,,
- Ade : Yaa..
- YS : Judul, pengarang, penerbit, tanggal dan tahun,
- Ade : oo..sama seperti buku normal ajah yaa..
- YS : Ya.,jadi sama kaya di buku..
- Ade : Yaa,,
- YS : Hahaha..
- Ade : Okee,,trus, kalau menurut Bapak sendiri nih, saran Bapak terhadap perkembangan DTB di Mitra Netra itu, seperti apa? Biar bisa lebih berkembang atau bisa memenuhi kebutuhan pengguna lahh..Itu seperti apa, Pak?
- YS : Ehhmmm..kedepan lebih berkembang lagi, artinya lebih bisa dimanfaatkan karena ini sebagai solusi DTB ini, jelas kalau dengan audio kaset itu kan , pertama harga juga lebih mahal, itu sudah kita tinggalkan, kemudian, kaset itu kan terlalu banyak *space* yang diambil. Dengan adanya DTB ini, mungkin lebih mudah pada saat penempatannya juga gitu lhoo..
- Ade : He emm..
- YS : Kedepan juga kita harapkan mudah-mudahan , ehmm..alat untuk player DTB juga mudah-mudahan bida diproduksi, kalau di Indonesia sendiri bisa memproduksi. Kalau ini, sudah masyarakat bener-bener ya DTB ini.

- Ade :Oke..
- YS : Karena ini kita baru berjalan 3 tahun, mudah-mudahan ke depannya, benar-benar memasyarakat dan sudah jadi sebuah kebutuhan, yang kita harapkan justru playernya yang bisa mengembangkan di Indonesia gitu..
- Ade : He em,,iya, memudahkan seluruh kalangan..
- YS : Betuulll...biar lebih mudah, lebih murah, sebenarnya sekarang bisa digunakan dengan file komputer biasa ya, hanya memang kendalanya kan memang dia tidak bisa ..
- Ade : pemilihan halaman ya?
- YS : He emm,betuulll..Kedepan kita harapkan ada yang seperti victory reader dikembangkan di sini, entah nanti dengan pihak mana kita bekerja sama..Yaa harapannya seperti itu..
- Ade : Ohh,,ya..iyaa..Yaudah , Pak. Untuk sekrang sekian dulu. Nanti mungkin saya lanjut lagi, dateng langsung ke sana.
- YS : Okee..he emm..
- Ade : Okee..terima kasih lho, Pak YS.
- YS : Okee..sama-sama.
- Ade : Maaf lagi lho , sekali lagi maaf.
- YS : Oahahahha,,gak apa-apa..hahahha..
- Ade : Okee,,Assalamu'alaikum,,
- YS : Wa'alaikum Sallaamm..